Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd.
Prof. Dr. Marsigit, M.A.
Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si.

PENGUKURAN DAN PENILAIAN

KOMPETENSI KEPRIBADIAN ISLAMI GURU

MODEL IPD_ANA

Pengukuran dan Penilaian

KOMPETENSI KEPRIBADIAN ISLAMI GURU

Model IPD_ANA

Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd
Prof. Dr. Marsigit, M.A
Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si

PENERBIT INDONESIA IMAJI

Pengukuran dan Penilaian Kompetensi Kepribadian Islami Guru; Model IPD_ANA

Penulis:
Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd
Prof. Dr. Marsigit, M.A
Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si

Editor:
Damar Aditama

Desain Cover:
Ahmad Bukhori

Tata Letak:
Ahmad Shofi

ISBN: 978-623-8067-60-2

Cetakan Pertama:
Agustus, 2025

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman : viii + 261 halaman

Hak Cipta 2025, Pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
Copyright © 2025
by Penerbit Indonesia Imaji
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI
(Grup CV. Indonesia Imaji)
Jalan Kedunglurah-Ngadirejo, Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Trenggalek (66371)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021
Website: www.indonesiaimaji.com

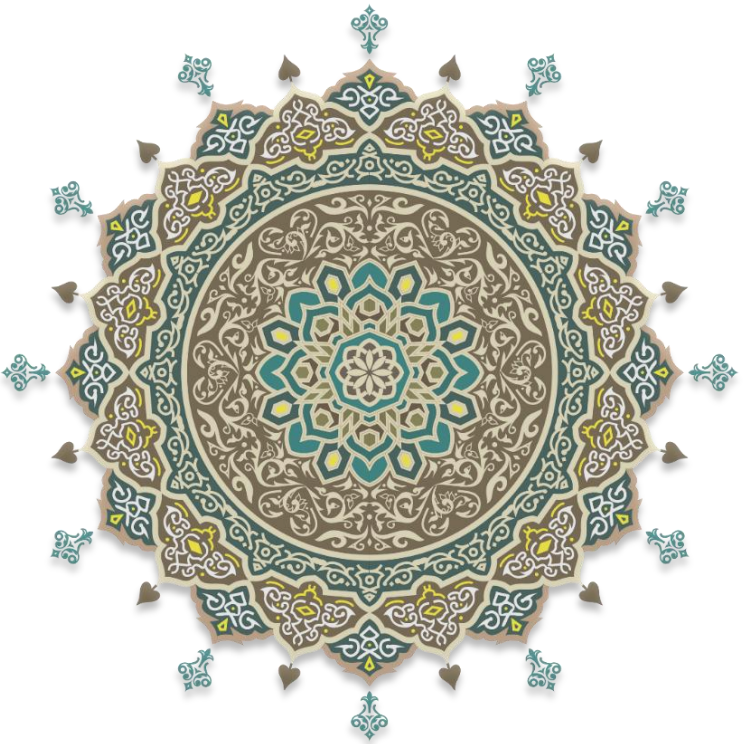

Penilaian Kepribadian Islami adalah proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang terstruktur dalam tiga dimensi utama: Aqliyah (kognitif spiritual), Nafsaniyah (afektif spiritual), dan Akhlaqiyah (psikomotorik etis).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul *Pengukuran dan Penilaian Kompetensi Kepribadian Islami Guru*; *Model IPD_ANA* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., suri teladan utama dalam membentuk kepribadian yang mulia.

Kepribadian Islami merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter guru sebagai pendidik sekaligus teladan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan akhlak karimah dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, kebutuhan akan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur serta menilai kepribadian Islami guru menjadi sangat mendesak, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Buku ini ditulis sebagai upaya pengkajian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan

model penilaian kepribadian Islami yang relevan secara konseptual, kontekstual, dan aplikatif bagi guru madrasah. Model ini dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan psikometrik modern. Tiga dimensi utama kepribadian Islami dalam model ini meliputi aspek *Aqliyah* (kognitif Islam), *Nafsaniyah* (afektif spiritual), dan *Akhlaqiyah* (psikomotorik berbasis amal nyata), yang kesemuanya berorientasi pada pembentukan guru yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berjiwa damai dan berakhlak mulia.

Kami berharap kehadiran buku ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca, peneliti, pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan kepribadian Islami di lingkungan pendidikan. Kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua yang berkontribusi dan menggunakannya.

Yogyakarta, 06 Juli 2025

Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Dalam arus deras era disrupsi, pendidikan tidak hanya dituntut untuk melahirkan generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Guru, sebagai garda terdepan pembentukan karakter, memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Namun, pertanyaan yang sering muncul adalah: bagaimana mengukur dan menilai kualitas kepribadian Islami seorang guru secara objektif dan terukur? Buku *Pengukuran dan Penilaian Kompetensi Kepribadian Islami Guru; Model IPD_ANA* hadir untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut, menghadirkan panduan komprehensif yang memadukan nilai Qur'ani dengan metodologi pengukuran modern.

Selama ini, banyak publikasi serta buku yang membahas kepribadian Islami, namun sebagian besar hanya bersifat konseptual dan normatif. Buku ini berbeda karena tidak berhenti pada definisi dan teori, melainkan menawarkan model penilaian yang telah dirancang dengan landasan psikometrik, dilengkapi instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Keunggulan lainnya adalah fokusnya pada konteks profesi guru di madrasah, sehingga model yang

disajikan benar-benar kontekstual dan aplikatif dalam dunia pendidikan Islam. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar bacaan inspiratif, tetapi juga alat kerja yang dapat langsung diimplementasikan.

Penerbit Indonesia Imaji memandang penting penerbitan buku ini dari dua sudut: akademik dan fungsional. Secara akademik, buku ini memperkaya khazanah literatur penelitian pendidikan Islam dengan menyediakan model penilaian yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut. Secara fungsional, buku ini memberi solusi praktis bagi lembaga pendidikan, pengelola madrasah, dan lembaga pelatihan guru yang membutuhkan instrumen terstandar untuk menilai, memetakan, dan mengembangkan kompetensi kepribadian guru secara berkelanjutan.

Model IPD_ANA yang diperkenalkan dalam buku ini mengintegrasikan tiga dimensi utama kepribadian Islami—*Aqliyah, Nafsaniyah,* dan *Akhlaqiyah*—dalam kerangka pengukuran yang sistematis. Penyusunan dimensi dan indikatornya dirancang sedemikian rupa sehingga hasil penilaiannya dapat dijadikan dasar untuk menyusun *roadmap* pengembangan individu. Hal ini memberikan nilai tambah yang signifikan, karena penilaian tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi berlanjut pada perencanaan pembinaan yang terarah.

Sebagai penerbit, kami berharap buku ini menjadi rujukan utama bagi akademisi, peneliti, praktisi pendidikan,

dan pembuat kebijakan yang peduli pada penguatan karakter guru. Lebih dari itu, kami melihat buku ini sebagai salah satu ikhtiar strategis dalam membangun generasi pendidik yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam berakhlak. Semoga karya ini menjadi kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Penerbit Indonesia Imaji

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

PENGANTAR PENERBIT iii

DAFTAR ISI vi

URGENSI KEPRIBADIAN ISLAMI DI ERA DISRUPSI 1

A. Urgensi Kepribadian Islami ---------- 1

B. Urgensi Kepribadian Islami dalam Tugas Guru ---------- 7

C. Urgensi Kepribadian Islami Menghadapi Era Disrupsi ------- 13

D. Urgensi Kepribadian Islami Mengajar Siswa Era Disrupsi --- 15

LANDASAN NORMATIF, FILOSOFIS, DAN TEORITIS KEPRIBADIAN ISLAMI 19

A. Landasan Normatif Kepribadian Islami ---------- 20

B. Landasan Filosofi Kepribadian Islami ---------- 25

C. Bangunan Teoritis Kepribadian Islami ---------- 28

PERKEMBANGAN STUDI KEPRIBADIAN ISLAMI 49

A. Perkembangan Mutakhir Studi Kepribadian Islami ---------- 49

B. Pengembangan Lebih Lanjut Kepribadian Islami ---------- 73

MODEL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI 75

A. Nama Model Penilaian Kepribadian Islam ---------- 75

B. Definisi Penilaian Kepribadian Islami---------- 76
C. Dimensi dan Aspek Penilaian Kepribadian Islam---------- 78
INSTRUMEN PENGUKURAN KEPRIBADIAN ISLAMI..... 85
A. Instrumen Pengukuran Dimensi Aqliyah---------- 85
B. Instrumen Pengukuran Dimensi Nafsaniyah---------- 93
C. Instrumen Dimensi Akhlaqiyah ---------- 98
KEUNGGULAN MODEL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI IPD_ANA 101
KATEGORI HASIL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI..... 113
A. Kategorisasi Skor Hasil Penilaian ----------113
B. Profil Kategorisasi Hasil Penilaian Kepribadian Islami --116
ROADMAP PENGEMBANGAN INDIVIDU KEPRIBADIAN ISLAMI 125
A. Format Hasil Penilaian Kepribadian Islami IPD ANA -------125
B. Roadmap Pengembangan Individu Kepribadian Islami-----126
REFLEKSI URGENSI PENGUATAN KEPRIBADIAN ISLAMI... 221
A. Menyebarluaskan Model IPD_ANA----------221
B. Refleksi Urgensi Penguatan Kepribadian Islami ----------229
DAFTAR PUSTAKA 233
BIODATA PENULIS 257

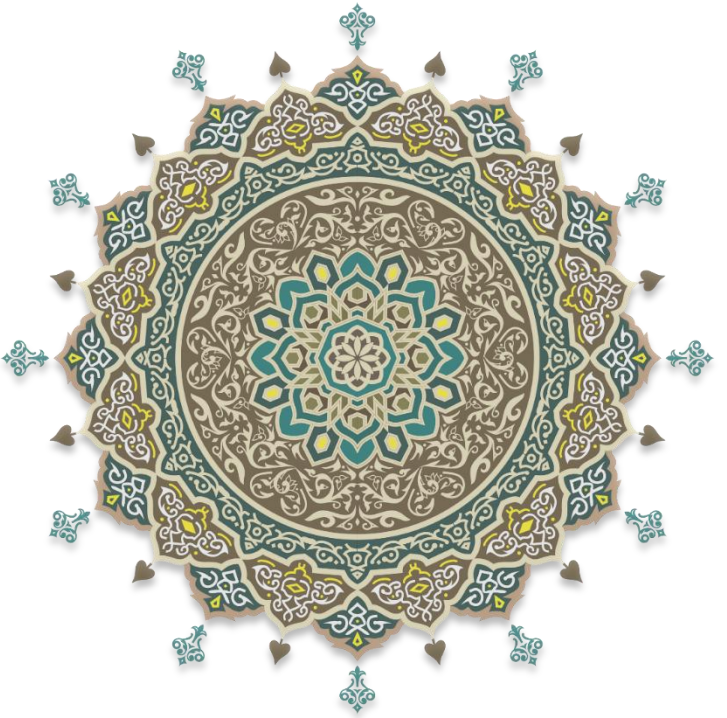

URGENSI KEPRIBADIAN ISLAMI DI ERA DISRUPSI

A. Urgensi Kepribadian Islami

Capaian tertinggi seorang muslim dalam membangun karakter dirinya adalah mendudukkan dengan benar kehambaannya di hadapan Allah Swt. dan memenuhi hak-hak ketuhanan-Nya. Kedua hal inilah yang disebut dengan tauhid (Al-Bagawi, 1989, p. 380). Simpulan tersebut bertolak dari landasan terminologi tafsir ayat Al-Qur'an tentang ketakwaan dan manusia tercipta hanya untuk menghamba kepada Allah Swt. Sangat aib apabila seorang muslim mengubah tampilan sifat kehambaan menjadi ketuhanan dan

atau menyekutukan Allah Swt. dengan yang tuhan-tuhan lain. Segala peran, aktivitas, dan cita-cita hidup muslim idealnya bertumpu pada dua hal tersebut. Sifat yang pertama nyaris mustahil dicapai oleh seorang muslim tanpa kesungguhan mengenal sifat kehambaannya (Ar-Rundy, n.d., 29), dan yang sifat yang kedua nyaris mustahil tanpa melalui sifat yang pertama. Untuk mengenal sifat kehambaan adalah dengan mengenal hati (Al-Ghazali, n.d., 5) karena dari medan hati inilah muncul nilai yang kemudian menjadi perilaku. Dalam konteks inilah betapa penting seseorang mengenal dirinya untuk mencapai karakter tertinggi kemuslimannya.

Proses menjadi seorang muslim sejati inilah yang dinamakan jihad, yaitu kesungguhan yang diwujudkan dengan pengorbanan harta, waktu, pikiran, dan bahkan jiwa untuk mencapainya (Al-Munawwir, 1997). Contoh atau teladan perjalanan ini dicontohkan secara langsung oleh Utusan Allah Swt. Muhammad saw., dan terabadikan landasan nilai-nilainya dalam kitab bernama Al-Qur'an, yang secara praktis kehidupan terekam dalam kitab-kitab hadis. Mulai dari tidur hingga memulai akan tidur dicontohkan Rasulullah saw., dan bahkan bersikap ketika terbangun di saat belum berkeinginan untuk bangun dari tidur pun diberi contoh oleh Rasulullah saw. Tentu perilaku keseharian dalam kehidupan ini dilandasi oleh penghambaan Rasulullah Saw. kepada Allah Swt. Oleh karenanya perilaku yang bukan bertumpu kepada penghambaan tidak dinilai sebagai ketaatan, termasuk juga tampilan seorang muslim dengan bertindak berakhlak mulia tanpa fondasi tumpuan dan bingkai sifat kehambaan dan pengakuan akan ketuhanan

Allah Swt. adalah keindahan bagian perilaku yang bergradasi menuju kekosongan tanpa makna.

Sifat menghamba dan pengakuan akan ketuhanan ini dikenal sangat populer di kalangan muslimin dengan deklarasi saat melakukan ibadah salat: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah Tuhan semesta alam." (As-Saqqaf, 2006). Muslim tersungkur bersujud mengakui sifat kehambaan dan sekaligus sifat ketuhanan Allah Swt. dalam salatnya tersebut. Hal inilah yang dengan izin Allah Swt. akan membentuk kepribadian diri seorang muslim, karena "sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut: 45). Hal inilah yang oleh Ancok dan Suroso disebut sebagai kepribadian Islam, yaitu serangkaian perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun mahluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ancok, 2008). Serangkaian perilaku ini menurut Abdul Mujib adalah interaksi dengan alam, sesamanya dan kepada Sang Khalik agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat (Mujib, 2006). Dalam bahasa yang lain kepribadian Islami adalah merupakan pribadi yang kasih dan penyayang terhadap alam semesta atau *rahmatan lil a'lamin*. Bentuk aktualisasinya adalah akhlakuk karimah, yaitu perilaku yang didasari oleh nilai-nilai yang berpondasi pada penghambaan kepada Allah Swt. atas pengakuan ke Maha Esaan Allah Swt. atau disebut tauhid.

Ikhtiar memetakan perjalanan Kepribadian Islami menuju capaian tertinggi seorang muslim di atas dapat dikemas menjadi perjalanan pada dimensi *Aqliyah* (akal) dan dimensi *Nafsaniyah* (jiwa) yang teraktualisasi dalam Dimensi *Akhlaqiyah* (perilaku Islami). Perjalanan ini harus berpondasi pada dua hal agar Allah Swt. membimbing dan mendapatkan kesuksesan, yaitu bersungguh-sungguh karena menjalankan perintah Allah dan bersungguh-sungguh melakukan perjalanan dengan mengerahkan pikiran, waktu, emosi, dan dana. Hal ini selaras dengan 2 ayat Firman Allah Swt.:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya, "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-'Ankabut [29]: 69)

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya, "Berangkatlah kamu, baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 41)

Ayat pertama menegaskan bahwa usaha sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk mendekat kepada Allah akan dibalas dengan petunjuk ilahiah menuju jalan-jalan-Nya, dan Allah akan selalu menyertai orang-orang yang berbuat

kebaikan. Ini menunjukkan bahwa kepribadian Islami tidak dibentuk secara pasif, melainkan melalui perjuangan batin yang konsisten dan pencarian makna hidup yang tulus. Ayat kedua melengkapi pesan tersebut dengan seruan untuk berjuang secara total, dalam kondisi ringan maupun berat, dengan seluruh potensi lahir dan batin, baik melalui harta maupun jiwa. Ini menekankan dimensi eksternal perjuangan, bahwa pembentukan kepribadian Islami juga mensyaratkan keberanian untuk bertindak dan berkorban demi nilai-nilai ilahi. Sintesis kedua ayat ini menggambarkan bahwa puncak kepribadian Muslim dibangun melalui perpaduan antara kesungguhan hati dalam mencari ridha Allah dan keterlibatan aktif dalam jihad total di jalan-Nya, baik secara spiritual maupun sosial. Inilah jalan menuju pribadi *muhsin* yang mendapat bimbingan langsung dari Allah.

Perjalanan pada dimensi Aqliyah berawal dari mengetahui, memahami, beri'tikad, berkeyakinan mendalam, dan membenarkan kayakinan dengan argumen (Ghazali, 2005, p. 111) yang merumus dari tafakkur pada kenyataan diri dalam beramal. Dimensi Aqliyah dalam perspektif ini bukan hanya alat berpikir, melainkan juga wadah untuk memantulkan cahaya petunjuk ilahi melalui proses perenungan yang mendalam. Dalam konteks kepribadian Islami, kemampuan berpikir tidak cukup hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi harus mampu mengarahkan manusia untuk mengenal Allah dan tujuan hidupnya secara hakiki.

Perjalanan dalam dimensi *nafsaniyah* bermula dari kesadaran terhadap eksistensi diri, lalu dilanjutkan dengan proses penyucian jiwa melalui tahapan-tahapan spiritual. Proses ini diawali dari kondisi jiwa yang dikuasai oleh dorongan-dorongan negatif (*nafs ammārah*), kemudian secara bertahap dikendalikan dan diarahkan menuju kesadaran moral (*lawwāmah*), keterinspirasi oleh kebaikan (*mulhimah*), ketenangan batin (*muṭma'innah*), penerimaan terhadap kehendak Allah (*rāḍiyah*), keridaan dari Allah (*marḍiyyah*), hingga mencapai kesempurnaan spiritual (*kāmilah*) (An-Nawawi, 2011 dan Dahlan, n.d., pp. 49-50). Setiap tahapan menunjukkan perkembangan spiritual yang intensif melalui latihan kesadaran diri, evaluasi batiniah, dan keteguhan dalam menempuh jalan kebaikan. Kesungguhan dalam perjuangan batin ini menjadikan seseorang mampu menapaki tangga-tangga kesucian jiwa hingga menjadi pribadi yang matang dan dekat dengan Tuhan.

Perjalanan ini merupakan dinamika antara lima komponen manusia, yaitu jasad, jiwa, hati, akal, dan ruh yang saling terkait dan berdinamika dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dirinya. Dinamika kelima unsur ini memunculkan serangkaian perilaku, baik perilaku sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, dalam kesendirian ataupun dalam keramaian, di waktu gelap ataupun terang, di masa sempit ataupun di masa lapang, di masa penuh musibah ataupun anugerah kenikmatan.

B. Urgensi Kepribadian Islami dalam Tugas Guru

Bagi guru muslim, dan khususnya guru di madrasah maka kepribadian seperti mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa inilah yang harusnya menjadi landasan dalam menampilkan aktivitas kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi," maka pengembangan kepribadian Islami guru bagi guru muslim adalah amanat Undang-undang yang harus direalisasikan.

Memahami urgensi pentingnya kepribadian Islami level Muthmainnah, Radhiah, Mardhiah, dan Kamila bagi guru akan menemukan titik temu yang sangat esensial karena guru adalah *key person* dalam memfasilitasi peserta didik dengan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran, dan menjadi model teladan yang ditiru oleh siswa. Gurulah yang mempertimbangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan (Goh, 2014), (Kudryashova et al., 2015), guru yang memiliki peran utama dalam membangun kepribadian siswa (Sayani, 2015), guru adalah manajer pembelajaran (Rindu & Ariyanti, 2017) dalam sistem besar pendidikan yang memberikan pencerahan kepada peserta didik, sehingga mareka

kemudian mampu berperilaku yang berpedomankan hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, peduli dengan tegaknya etika sosial dan menjadi sosok pribadi yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup dan mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan, yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Singkatnya, guru sangat berpengaruh melahirkan manusia yang kokoh berprinsip, santun berinteraksi, cerdas berargumentasi, dan anggun dalam kehidupan sehari-hari.

Di lapangan, permasalahan guru beragam, walaupun secara umum sejak program sertifikasi pendidik, kinerja guru secara umum yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial adalah meningkat (Kartowagiran, 2011). Dalam rentang tahun-tahun berikutnya, banyak kasus terkait dengan kepribadian guru menimbulkan pertanyaan besar: mulai dari kasus ancaman guru memberi nilai jelek kepada murid (Polisi, 2019), guru melakukan *hoax* melalui media sosial (Wahid, 2019), ujaran kasar murid terhadap guru (Damanik, 2019), guru pesimis dalam mengembangkan pembelajaran (Marsigit et al., 2019), guru melakukan kekerasan seksual (Hastanto, 2020), guru madrasah aliyah negeri kalah kreatif dibanding guru swasta, yang idealnya lebih kreatif daripada guru swasta (Lukman dkk., 2024) dan guru MAN mengebrak meja (Detik, 2025). Perkembangan kasus-kasus yang menimpa guru ini menjelaskan bahwa kurang kuatnya kepribadian Islami guru, apalagi apabila kasus-kasus tersebut dihubungkan dengan kampanye pentingnya pendidikan karakter.

Untuk mendalami permasalahan ini, penulis melakukan penelitian pendahuluan pada tahun 2019 dengan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru di tingkatan SD, SMP, dan SMA berjumlah 17 orang dari 9 kabupaten di Indonesia (Lukman dkk., 2021). Kriteria guru yang dijadikan Partisipan adalah guru yang sudah berpengalaman mengajar di atas 10 tahun. Data dikumpulkan dengan wawancara, *focus group discussion* dan observasi dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Penulis mendapatkan beberapa karakteristik guru yang efektif dalam pembelajaran karakter, yaitu: (1) mampu bersikap Akrab Seperti Teman atau juga familier, (2) dapat *Digugu* dan *Ditiru* atau bisa diteladani, (4) Bisa Memahamkan Pelajaran, (4) Disiplin, (5) Guru Menghormati Siswa, (6) memperlakukan sama dirinya dengan murid dalam hal sanksi, (7) Sabar, (8) Santai, (9) mau belajar Belajar Sepanjang Hayat, (10) menguasai keterampilan Cara Mendidik Karakter untuk Siswa, (11) yang tidak dikenal sebagai Guru Keras dan Guru Marah, (12) dipersepsi sebagai Guru Menyenangkan. Dari kedua belas karakter ini hanya dua yang tidak terkategori dalam karakteristik kepribadian, yaitu bisa memahamkan pelajaran dan menguasai keterampilan cara mendidik karakter siswa. Kesepuluh karakteristik lainnya adalah karakteristik kepribadian yang cenderung bukan diperoleh dari pembelajaran di perkuliahan keguruan secara formal dan pelatihan-pelatihan yang berdurasi 1 atau 2 hari. Karakteristik kepribadian ini secara teoritis dimiliki oleh pribadi-pribadi yang sudah matang dan terus belajar mematangkan diri.

Hasil penelitian lainnya yang menarik adalah beberapa informan berpendapat kepribadian bukan *trait* yang menetap tidak berubah sebagaimana pendapat para ahli, namun pengembangan kepribadian adalah tugas guru sepanjang hayat. Hal ini sangat terlihat sangat tampak bahwa kepribadian yang fungsional dalam pendidikan karakter adalah kesabaran, kekeluargaan, dan ketenangan. Sama sekali tidak membahas tentang guru yang *ekstrovert, introvert, sanguine,* dan seterusnya sebagaimana teori-teori kepribadian yang selama ini berkembang.

Pentingnya kepribadian dalam pendidikan karakter sebagaimana di atas, kurang mendapatkan perhatian baik oleh guru itu sendiri, manajemen sekolah, dan juga manajemen pemerintah. Hal ini terlihat dari: (1) kesulitan guru dalam mendefinisikan secara tegas apakah itu kepribadian, sehingga saling terjadi kesalahan ataupun pembenaran terhadap kesalahan yang dibuat peneliti dengan mencampur definisi sikap, karakter, dan kepribadian; (2) Tidak jelasnya program sekolah maupun pemerintah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru secara sistematis dan berkelanjutan.

Bertolak dari urgensi pengembangan kepribadian yang fungsional bagi guru untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan atau belajar sepanjang hayat, maka diperlukan sistem pengembangan kepribadian Islami bagi guru. Hal ini menjadi semakin penting dan mendesak untuk dilakukan untuk guru madrasah yang mengemban misi sebagai pewaris para nabi (ulama) dalam mendidik umat menjadi hamba-

hamba Allah Swt. yang terus menerus bergerak menjadi lebih baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan baik apabila dimulai dari melakukan penilaian kepribadian Islami guru madrasah.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengembangkan instrumen kepribadian Islami, sebagian besar hanya berfokus pada aspek-aspek positif kepribadian seperti spiritualitas, religiusitas intrinsik, dan akhlak terpuji, serta mengabaikan dinamika transformatif dari sifat negatif ke positif sebagaimana digambarkan dalam konsep jiwa dalam Al-Qur'an. Selain itu, belum ada penelitian yang secara komprehensif memformulasikan instrumen kepribadian Islami berbasis nilai-nilai Islam yang komprehensif dan mencerminkan proses perkembangan jiwa secara berlapis yang teraktualisasi menjadi akhlakul karimah. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda karena mengintegrasikan konstruk tradisional sufistik dalam kerangka psikometri modern berbasis validasi konstruk dan uji empirik. Sementara secara praktis, belum ditemukan adanya penerapan pengukuran kepribadian Islami dalam penilaian kompetensi kepribadian guru madrasah, meskipun secara normatif hal ini menjadi bagian penting dari amanat Undang-undang No. 14 Tahun 2005. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kebutuhan akan instrumen ilmiah berbasis Islam yang relevan untuk evaluasi dan pengembangan diri guru muslim di madrasah.

Penguatan kompetensi kepribadian guru, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berada

di bawah naungan Kementerian Agama, masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi dan berbagai studi menunjukkan bahwa perhatian terhadap kompetensi kepribadian sering kali kalah prioritas dibandingkan pengembangan aspek pedagogi dan profesional. Penilaian kepribadian guru pun selama ini cenderung bersifat normatif, tidak dilengkapi dengan instrumen yang terstandar, dan belum mengacu secara khusus pada nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas madrasah. Padahal dalam PMA No. 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, guru madrasah dituntut untuk terus meningkatkan kepribadian secara kontekstual dengan semangat keislaman dan kemadrasahan.

Lebih dari itu, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 hanya memberikan deskripsi umum tentang kompetensi kepribadian guru, yang perlu disesuaikan kembali dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan suatu model penilaian kompetensi kepribadian guru berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya relevan secara konseptual tetapi juga memiliki validitas dan reliabilitas yang terukur. Dalam konteks ini, pengembangan instrumen yang mampu menilai dimensi *aqliyah* (kognitif spiritual), *nafsaniyah* (afektif spiritual), dan *akhlaqiyah* (psikomotorik etis) guru berdasarkan paradigma Islam menjadi sangat penting untuk menjawab kekosongan yang ada dalam praktik pendidikan di madrasah.

Dalam praktiknya, kompetensi kepribadian guru madrasah sering kali tidak mendapatkan porsi perhatian

yang memadai. Bahkan dalam Juknis Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tahun 2024 (Keputusan Dirjen Pendis No. 1176 Tahun 2024), dimensi kepribadian belum secara eksplisit dijadikan domain tersendiri dalam asesmen kompetensi guru. Fokus asesmen hanya mencakup dua dimensi utama, yakni kompetensi pedagogik dan profesional, sementara dimensi kepribadian hanya tersirat dalam prinsip dan indikator perilaku yang sangat umum. Padahal, pendidikan karakter Islam justru bertumpu pada kualitas kepribadian sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas. Hal ini dapat dilakukan kalau asesmen dilakukan dengan baik dan kemudian ditindaklanjuti dengan penilaian yang memberikan *feedback* untuk pegembangan berkelanjutan.

Dari hasil penilaian dapat ditentukan *feedback* atau saran dari mana memulai melakukan peningkatan untuk dirinya. Untuk kepentingan inilah diperlukan model penilaian kepribadian Islami bagi guru muslim, terlebih guru muslim yang mengajar di madrasah. Dalam konteks penelitian ini, dengan pertimbangan aksebilitas dan pendanaan, maka uji coba model penilaian kepribadian Islami dibatasi untuk guru madrasah aliyah negeri (MAN) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

C. Urgensi Kepribadian Islami Menghadapi Era Disrupsi

Kepribadian Islami, sebagaimana dikembangkan dalam model ini, memiliki dimensi yang komprehensif, yaitu

Aqliyah, Nafsaniyah, dan *Akhlaqiyah*, yang secara integral membentuk karakter muslim yang utuh. Hal ini karena kepribadian Islam berakar secara mendalam kepada nilai-nilai Al-Qur'an yang bersifat *sholihun likulli makanin wa zamanin* (relevan untuk setiap tempat dan waktu). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga membimbing perilaku sosial, emosional, dan rasional dalam berbagai konteks kehidupan modern.

Dimensi *Aqliyah* mengembangkan kesadaran kognitif dan nalar transendental yang berakar pada nilai-nilai Ilahiyah, mendorong individu untuk tidak hanya berpikir logis, tetapi juga spiritual dan etis dalam menghadapi kompleksitas zaman. Dalam dunia yang dipenuhi arus informasi dan disrupsi teknologi, kepribadian Islami membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis yang dibingkai dengan nilai tauhid, sehingga setiap keputusan tidak sekadar rasional tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dimensi *Nafsaniyah* mengarahkan manusia untuk terus menyempurnakan jiwanya melalui tahapan-tahapan nafs, dari Ammarah hingga Kāmilah, membentuk ketahanan batin dan kontrol diri yang kuat. Ini menjadi penting dalam konteks tantangan masa depan yang sarat tekanan psikologis dan krisis identitas. Dengan membina jiwa yang tenang, ridha, dan penuh inspirasi ilahiyah, seorang muslim mampu merespons dinamika kehidupan global dengan kestabilan emosi, kejernihan hati, dan kematangan spiritual. Model ini tak hanya menjawab persoalan moral pribadi, tapi juga

membangun pondasi ketangguhan kolektif dalam masyarakat.

Dimensi *Akhlaqiyah*, yang berpuncak pada figur Sabiqul Khairat, memberikan arah bahwa keunggulan moral dan etos amal merupakan syarat utama kepemimpinan peradaban. Dalam menghadapi era kompetisi dan kemajuan materialistik, kepribadian Islami mendorong tumbuhnya pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Ini sangat relevan bagi pendidikan, kepemimpinan, hingga dunia kerja masa depan yang membutuhkan integritas dan keadaban tinggi. Maka, kepribadian Islami tidak hanya layak sebagai model pembinaan individu, tetapi juga sebagai kerangka solutif dalam membangun masyarakat madani yang unggul, berakar nilai, dan berdaya saing global.

D. Urgensi Kepribadian Islami Mengajar Siswa Era Disrupsi

Guru adalah sosok strategis dalam membentuk karakter generasi mendatang, sehingga kepribadian Islami menjadi dasar utama dalam profesinya. Dengan dimensi *Aqliyah*, guru tidak hanya mampu mentransfer ilmu, tetapi juga menyampaikannya secara hikmah dan bernilai transendental. Pemahaman yang mendalam terhadap Allah, diri, dunia, dan akhirat, sebagaimana terkandung dalam aspek *Aqliyah*, mendorong guru untuk tidak terjebak pada rutinitas teknis pengajaran, melainkan menjalani profesinya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dengan kepribadian Islami

mampu membimbing siswa untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara spiritual.

Di tengah realitas sosial yang penuh tantangan seperti disrupsi moral, polarisasi nilai, dan tekanan profesional, dimensi *Nafsaniyah* pada guru menjadi sangat esensial. Guru yang mampu melewati tahapan-tahapan *nafs* dengan sadar akan memiliki ketenangan hati, empati tinggi, serta keuletan dalam membina siswa. Proses muhasabah dan refleksi diri yang diinternalisasi dalam dimensi ini menjadikan guru tidak mudah larut dalam tekanan eksternal, dan justru tumbuh sebagai figur yang mampu menjadi penyejuk, penuntun, serta penguat moral di tengah peserta didik. Ini selaras dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang bukan hanya menuntut kompetensi, tetapi juga keteladanan.

Kepribadian Islami pada guru juga ditopang oleh dimensi *Akhlaqiyah*, yang menjadi jembatan aktualisasi nilai dalam tindakan nyata. Guru dengan karakter *Muqtashid* (tengah, berimbang) dan *Sabiqul Khairat* (berlomba dalam kebaikan) akan menjadikan kelas sebagai ruang pembudayaan akhlak. Dalam dunia yang menuntut produktivitas cepat, guru yang memiliki akhlak mulia akan tetap konsisten mengedepankan nilai, kejujuran, dan kasih sayang dalam mengajar. Ini menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, beretika, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh, penerapan model penilaian kepribadian Islami dalam konteks guru bukan hanya bermanfaat untuk menilai, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan diri. Hasil pemetaan yang diperoleh dari instrumen ini memberikan gambaran obyektif mengenai titik lemah dan kekuatan personal seorang guru dalam aspek aqliyah, nafsaniyah, maupun akhlaqiyah. Dengan begitu, guru dapat mengambil langkah pembinaan secara terarah dan berkelanjutan. Di tengah arus perubahan yang cepat dan kadang menyesatkan, model ini membantu guru tetap berada di jalur nilai, dan menjadikan profesinya sebagai ladang dakwah dan pembentukan peradaban masa depan.

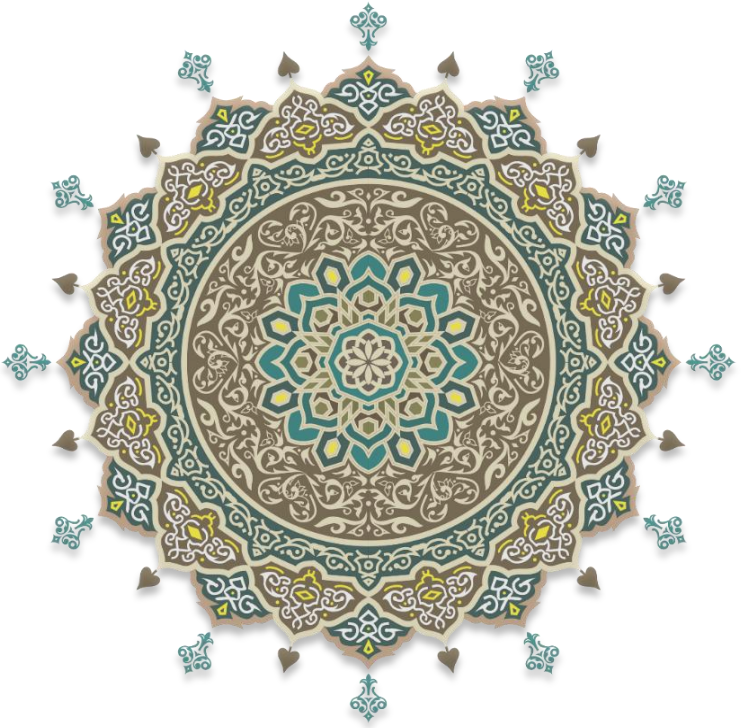

LANDASAN NORMATIF, FILOSOFIS, DAN TEORITIS KEPRIBADIAN ISLAMI

Kepribadian Islami yang disintesiskan penulis adalah "Integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang tertanam secara mendalam dalam struktur berpikir (*Aqliyah*), kondisi jiwa (*Nafsaniyah*), dan perilaku nyata (*Akhlaqiyah*) seseorang, yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan tindakan sebagai bentuk penghambaan dan tanggung jawabnya kepada Allah Swt." Definisi ini dibangun berdasarkan pendekatan normatif, filofofis, dan teoritis.

A. Landasan Normatif Kepribadian Islami

Pendekatan normatif dalam membangun kepribadian Islami menempatkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama pembentukan struktur kepribadian. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia sebagai makhluk yang beriman dan berakal telah diberi petunjuk langsung oleh Allah Swt. melalui wahyu. Oleh karena itu, segala proses pembentukan kepribadian tidak semata-mata bersifat psikologis atau sosiologis, tetapi bersifat ilahiah, moral, dan transendental.

Melalui pendekatan normatif ini, kepribadian tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan sifat berdasarkan nilai yang terinternalisasi, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan dan tanggung jawab hamba kepada Tuhannya. Ajaran Islam tidak membatasi dirinya dalam ruang dan waktu tertentu, melainkan senantiasa relevan dan aplikatif di setiap zaman (*sholihun likulli makan wa zaman*). Pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai wahyu bukan hanya memiliki legitimasi keagamaan, tetapi juga kekuatan moral dan keberlanjutan spiritual.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar pengembangan Kepribadian Islami:

1. Dasar Nilai Kebenaran Hakiki
   Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 dan tafsirnya disebutkan:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

Artinya, “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” Menurut Imam Al-Qurthubi (2006) dalam tafsirnya yang dimaksud “tidak ada keraguan dalam Al-Qur’an” adalah tidak diragukan sedikit pun bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari sisi Allah 'Azza wa Jalla, dan sesungguhnya ia adalah kebenaran dan kepastian.

Dengan demikian, kepribadian Islami yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam insya Allah mempunyai potensi kebenaran yang sangat tinggi karena bersumber dari kebenaran yang hakiki. Walaupun sebagai karya ilmiah model ini tetap terbuka untuk pengembangan dan kritik, namun landasannya yang bersumber dari wahyu menjadikannya memiliki kedalaman normatif yang tidak sekadar bersifat teoritis.

2. Dasar Akal yang Murni
   Dalam QS. Ali Imran [3]: 18 Allah Swt. berfirman:

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Artinya, “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” Dalam tafsir Mafatihul Ghaib (Ar-Razi, 1990) disebutkan bahwa makna "orang-orang

yang berilmu" dalam ayat ini adalah mereka yang mengetahui ke-Esa-an Allah dengan bukti-bukti yang meyakinkan, karena kesaksian hanya dapat diterima jika informasi disertai dengan ilmu. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda: "Jika engkau mengetahui sesuatu seperti matahari (yang terang benderang), maka berilah kesaksian."

3. Dasar Jiwa yang Suci
   Dalam QS. Al-Fajr [89]: 27-30 Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُۙ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ ﴿٢٩﴾وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿٣٠﴾

Artinya, “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!” Menurut As-Samarqandi (2006) "Al-mutma'inna" berarti: jiwa yang ridha dengan pahala dari Allah Ta'ala, yang merasa cukup dengan pemberian Allah, dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Dikatakan kepadanya, ketika meninggalkan dunia: "Kembalilah kepada Tuhanmu," yaitu: kembalilah kepada pahala Tuhanmu, kepada apa yang telah Allah sediakan untukmu di surga. Dan pada hari kiamat, dikatakan kepadanya: "Ridha dan diridhai (oleh Allah)," lalu: "Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku," yaitu: bersama hamba-hamba saleh di surga, "Dan masuklah ke dalam surga-Ku," yaitu: masuklah ke dalam surga tanpa hisab (perhitungan).

4. Dasar Hati yang Terinspirasi
   Hati yang terinspirasi sebagaimana dalam QS. Qaf [50]: 37 dan tafsirnya:

   اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

   Artinya, "Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan." Menurut Imam Syaukani (1994) dengan mengutip Al-Farra' bahwa dalam bahasa Arab. Anda bisa mengatakan: *'Ma lak qalbun'* (apa yang terjadi denganmu sehingga tidak ada hati) dan *'Ma qalbuka ma'aka'* (di mana hatimu berada?): artinya, *'Ma lak 'aqlun'* (apa yang terjadi denganmu sehingga tidak ada akal?) dan *'Ma 'aqluka ma'aka'* (di mana akalmu?)." Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah hati itu sendiri; karena jika hati itu sehat, ia akan mampu memahami hakikat segala sesuatu dan berpikir sebagaimana mestinya.

5. Dasar Ruh yang Ditemukan Kembali
   Terkait ruh yang ditemukan kembali ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'rfaf [7]: 172:

   وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

   Artinya, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap

diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," Ahli tafsir Al-Mawardi menjelaskan bahwa yang dikeluarkan dari tulang pungung anak Adam adalah Allah mengeluarkan ruh-ruh sebelum penciptaan jasad, dan menempatkan di dalamnya pengetahuan sehingga mereka dapat mengenali Pencipta mereka. Al-Mawardi juga menjelaskan ada ulama yang berpendapat yang dikeluarkan adalah ruh dan jasad.

Saat seorang pribadi muslim mengenali kembali ruh yang pernah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya, maka sesungguhnya ia tengah menapaki jalan fitrah yang telah ditanamkan sejak awal penciptaan. Kesadaran ini bukan sekadar pengakuan intelektual, tetapi juga penggerak spiritual untuk membentuk kepribadian Islami yang yang mendekati teladan Rasulullah Saw.

6. Dasar Amal Sholih yang Rahmatan lil A'alamin
   Dalam QS. An-Nahl [16]: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya, "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang

mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." Ayat ini menunjukkan adanya integrasi antara iman (keyakinan) dan amal saleh (perilaku nyata). Menurut Al-Qasimi (2003) ayat ini bermakna amal saleh adalah yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang tetap teguh pada imannya hingga ajal menjemput, sehingga Allah Ta'ala akan memberinya kehidupan yang baik.

Kepribadian muslim yang kaffah atau sempurna termaktub dalam Al-Qur'an, dan teraktualisasikan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari yang terekam dalam hadis dan dirumuskan para ulama.

B. Landasan Filosofi Kepribadian Islami

Secara mutlak bahwa bangunan keilmuan yang dinisbahkan kepada Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, begitu juga studi tentang Kepribadian Islami harus dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan merujuk kepada Al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran para ulama. Penyandaran melalui penafsiran ulama dalam kerangka kerja ini dalam rangka mengambil metode dan kontinuitas perkembangan keilmuan Islam yang selalu berkembang dalam menyelesaikan permasala-

han-permasalahan manusia, kemanusiaan, dan dinamikanya dengan alam semesta.

Pembahasan kepribadian Islami dalam penelitian ini adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap wahyu, oleh karenanya penelitian ini dilakukan berdasarkan pada konsensus para ilmuwan untuk mencapai sebagaimana Baiquni menyebut bahwa "*science* merupakan *general consensus* dari masyarakat yang terdiri dari para *scientific*." (Anshari, 1979) atau menurut (Harre, 1995) bahwa ilmu adalah *"a collection of well a sested theoris which explain the patterns regulaties and irregulaties among carefully studied fenomeno"*. Berdasarkan hal ini, maka pembahasan tentang kepribadian Islami perlu dianalisis secara metodis dengan filsafat ilmu.

a. Ontologi Kepribadian Islami

Kepribadian Islami dalam posisi ini sebagai bagian pengembangan untuk memudahkan konsep kepribadian Islami dalam ajaran Al-Quran dan Hadis. Menurut peneliti, ontologi studi Kepribadian Islami meliputi: (1) Adanya sejumlah besar orang belum memahami kepribadian Islam, baik yang diperoleh melalui pembelajaran terstruktur, maupun yang dapat diperoleh secara mandiri; (2) Adanya berbagai perkembangan studi tentang kepribadian, namun belum terkonfirmasi dengan sumber Al-Qur'an dan Hadis; (3) Perlu adanya suatu proses atau usaha khusus yang terarah dan terencana untuk

studi lanjut untuk kepentingan konfirmasi sehingga pengetahuan tentang diri sendiri yang diciptakan akan membawa pada pemahaman kepada Sang Khalik; (4) Perlu adanya keahlian dan pengelolaan atas kegiatan khusus dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu Kepribadian Islami dalam ikhtiar meningkatkan kualitas diri sebagai manusia muslim.

b. Epistemologi Kepribadian Islami

Epistimologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan, meliputi 2 aspek, yaitu: (1) Keseluruhan masalah kepribadian dan upaya pengembangan keilmuannya ditelaah secara simultan. Semua 'sumber' dari Al-Qur'an dan Hadis yang ada diperhatikan dan dikaji dalam rangka memahami diri pribadi muslim; (2) Unsur-unsur yang berkepentingan diintegrasikan dalam suatu proses kompleks secara sistematik yaitu dirancang, dikembangkan, dinilai dan dikelola sebagai suatu kesatuan, dan ditujukan untuk memberikan penjelasan atas kepribadian muslim dan permasalahannya.

c. Axiologi Kepribadian Islami

Axiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai. Apa manfaat/nilai tambah yang diberikan; (1) Peningkatan pemahaman atas dinamika diri sendiri sebagai pribadi muslim; (2) Memberikan peta

perjalanan selanjutnya bagi pemahaman terhadap Allah Swt. sebagai pencipta; (3) merasakan kekuasaan Allah Swt. dalam diri sehingga menambah rasa iman, Islam dan Ihsan; (4) Meningkatkan kualitas peradaban muslim yang berkepribadian *akhlakul karimah* dan *rahmatan lil alamin*.

Dari analisis tersebut didapatkan bahwa bangunan keilmuan Kepribadian Islami adalah kokoh dan memenuhi standar ilmiah. Mempunyai obyek material dan obyek formal dalam bangunan keilmuan.

C. Bangunan Teoritis Kepribadian Islami

Pada 300 tahun pertama perkembangan peradaban Islam, kepribadian Islami belum didefinisikan dengan kata *asy-syakhsiyah*, namun masih merujuk pada kata akhlak. Hal bukan suatu kesalahan ataupun keterlambatan, karena sesungguhnya *asy-syakhsiyah* pada perkembangan terkini didominasi dari unsur-unsur akhlak, namun kata *asy-syakhsiyah* diperuntukkan untuk distingsi pada dinamika jiwa. Oleh karenanya untuk memahami kepribadian Islami pada masa 300 tahun pertama Islam adalah dengan mengeksplorasi tafsir terhadap kata akhlak pada masa tersebut.

Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi, lebih dikenal dengan nama Abu Hanifah (699-767). Imam Abu Hanifah menampilkan dirinya sebagai seorang yang rasional dan empirikal. Basis akhlak yang beliau tunjukkan

sampai kedetailan beliau dalam kehati-hatian dalam perilaku halal dan haram. Hal ini menunjukkan bahwa berakhlak berpondasi pada fikih halal dan haram (Al-Fasiy, n.d.). Hal ini memberikan pengertian perhatian utama seorang muslim setelah iman adalah menghindarkan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Malik bin Anas bin Malik (714-800) dalam kitab Al-Muwatha' menulis bahwa akhlak adalah gambaran hakiki manusia, yaitu nafsu, sifat, dan maknanya. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu buruk dan baik sebagaimana penciptaan lahir manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Pahala dan dan hukuman tergantung kepada sifat-sifat akhlak yang baik atau buruk. Komentar Imam Malik ini menunjukkan diri manusia terkategori menjadi baik dan buruk, yang tergantung pada sifat-sifat batin yang berkaitan dengan nafsu (Al-Fasiy, n.d.). Dari pendapat Imam Malik ini kepribadian Islami hendaknya memasukkan nafsu dan sifat dengan segala maknanya dalam aspek kepribadian Islami.

Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang sangat dikenal sebagai salah satu ulama mujtahid muthlaq, yang hidup pada tahun 767 M-819 M membahas akhlak secara panjang dalam bukunya *Dîwân* (antologi puisi) al-Syafi'i (Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin, 2014). Di antara salah satu baitnya adalah "Jadilah engkau lelaki yang kuat (teguh pendirian) dalam segala urusan, sedangkan perangaimu adalah sangat pemurah dan selalu menepati janji." Bait ini menunjukkan terminologi tentang kepribadian dengan sebutan "lelaki" yang dalam bahasa sekarang menunjuk pada *asy-Syakhsiyah* (kepribadian).

Secara umum, Imam Syafii juga menyebut akhlak dalam salah satu baitnya "aku mencintai kemuliaan akhlak sebagai upaya kesungguhanku, dan aku benci untuk mencela (orang lain) dan dicela (orang lain)." Hal ini menunjukkan bahwa pada 300 tahun awal kepribadian dalam bahasa Arab *asy-syakhsiyah* belum dikenal, penggunaannya adalah dengan kata akhlak (Al-Fasiy, n.d.).

Ahmad bin Hanbal (780-855) mengarang kitab hadis yang berjudul Musnad Ahmad. Dalam kitab ini salah satu hadis yang terkenal yang artinya: Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Dijadikan sebagai struktur penulisan, yaitu Imam Ahmad menyusun kitab berdasarkan sahabat yang lebih awal masuk Islam dan lebih utama kedudukannya dalam Islam. Dia memulainya dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, disusul ahli Ba'it Ridhwan dan seterusnya. Kategorisasi sahabat yang lebih utama kedudukannya dalam Islam adalah merupakan pilihan-pilihan terhadap kepribadian para sahabat (Al-Fasiy, n.d.). Profil sahabat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ini dapat dijadikan untuk mendetailkan aspek-aspek kepribadian Islami yang terdapat pada pribadi-pribadi utama selain Rasulullah Muhammad Saw.

Abu Yusuf Ya'qub ibn 'Ishaq Al-Kindi, lahir 800 dan wafat tahun 873 (Hon et al., n.d.: 13) dikenal sebagai filsuf pertama yang lahir dari kalangan Islam. Menurutnya, jiwa adalah tunggal dan tidak tersusun. "Jiwa dalah tunggal dan bersifat sempurna dan mulia".

Substansinya adalah ruh yang berasal dari substansi Tuhan. Al-Kindi juga mengatakan, bahwa hubungan antara jiwa dan badan bercorak *accidental* (*al-'aradh*). Selama ruh (jiwa) berada di badan, ia tidak akan menemukan kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna. Bagi yang berbuat durhaka dan kejahatan di dunia, jiwa (ruh) manusia akan jauh dari cahaya Tuhan sehingga dia akan sengsara. Bagi manusia yang berbuat kebajikan, jiwa (ruh) yang dikandungnya dahulu ketika di bumi, akan dekat dengan cahaya Tuhan dan akan hidup bahagia di sisi-Nya (Supriyadi, 2009). Dimensi kepribadian Islami dapat ditemukan dari pendapat Al-Kindi ini bahwa ada dimensi jasad, jiwa, pengetahuan (akal), dan ruh.

Al-Kindi membagi jiwa menjadi tiga daya: (1) jiwa yang bernafsu syahwat; (2) jiwa yang bernafsu amarah; (3) jiwa yang berakal-budi. Ketiga daya jiwa tersebut oleh Al-Kindi dimaksudkan seperti berikut, Nafsu syahwat digambarkan sebagai hasrat-hasrat seksual dan diperbandingkan dengan seekor babi. Nafsu amarah adalah apa yang kalau bergerak pada manusia membuatnya melakuakan dosa-dosa besar, ini dipersamakan dengan kemarahan dan diperbandingkan dengan seekor anjing. Sedangkan kemampuan akal-budi adalah akal pikiran manusia. Akal-budi merupakan suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari pada benda-benda. Ada empat jenis akal-budi: (1) Akal-budi aktif; (2) Akal-budi dalam potensialitas; (3) Akal-budi perolehan; dan (4) Akal-budi sekunder. Mengenai subyek ini, Al-Kindi meletakkan

suatu pola dasar bagi filosof-filosof Muslim di kemudian hari dengan memperkenalkan akal-budi keempat tesebut dan membangun dasar-dasar teori abstraksi (Supriyadi, 2009). Terkait dengan penelitian kepribadian Islami, akal budi ini yang dapat disebut sebagai akal yang terbimbing oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Di antara tafsir yang lahir pada masa 300 tahun pertama Islam adalah Tafsir Ath-Thabari yang yang disusun oleh Ibnu Jarir Ath-Tabari yang hidup pada masa tahun 838-870 (Hon et al., n.d.: 29). Ath-Tabari mendefinisikan akhlak yang terdapat dalam Surat Al-Qalam (68) ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah benar-benar memiliki akhlak yang agung" sebagai adab agung yang merupakan hasil dari aktualisasi Al-Qur'an yang dididikkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu agama Islam dan Syariatnya (At-Thabari, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian Islami harus mengakomodir nilai-nilai syariat Islam.

Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābi' yang hidup pada tahun 870 sampai 950 (Hon et al., n.d.: 45). Kesatuan keduanya (jiwa dan jasad) merupakan kesatuan secara *accident*. Masing-masing mempunyai substansi yang berbeda. Jasad yang rusak tidak membawa kerusakan jiwa. Jiwa manusia disebut dengan al-nafs al-nathiqah, berasal dari alam Illahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Tentang sengsara dan bahagianya jiwa, al-Farabi mengaitkan dengan filsafat negara utamanya. Bagi jiwa yang hidup pada negara utama, yakni jiwa yang kenal

dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah. Maka jiwa ini, menurut al-Farabi akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Jiwa yang hidup pada negara fasiqah, yakni jiwa yang kenal dengan Allah, tetapi ia tidak melaksanakan segala perintah Allah, ia kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kesengsaraan. Sementara itu, jiwa yang hidup pada negara jahiliyah, yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melakukan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan (Supriyadi, 2009). Hal utama yang peneliti gunakan sebagai aspek dalam kepribadian Islami dari Al-Farabi ini adalah pengenalan kepada Allah Swt.

Ibnu Sina yang hidup pada tahun 980 sampai 1037 (Hon et al., n.d.: 67). Ibnu Sina dalam penelitian psikologi yaitu psikologi fisik, berkisar mengenai jiwa dengan segala macamnya terdiri dari vegetatif, animal dan manusiawi (Supriyadi, 2009). Terma vegetatif, animal, dan manusiawi yang digagas Ibnu Sina bagi pengembangan Kepribadian Islami ini adalah indikator dari aspek-aspek jiwa.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (1292 M). Al-Jauziyan berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan jiwa seorang individu apabila sampai pada nafs muthmainnah, yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal). Indikator bahwa jiwa telah merasa thuma'ninah (tenang) dan melahirkan sikap ihsan pada diri seseorang adalah munculnya *thuma'ninah al-ihsan*, yaitu *thuma'ninah* dalam menjalankan perintah Allah

Swt., ikhlas dalam berdakwah, tidak mengikuti fitnah syubhat maupun syahwat (Al-Jauziyyah, 1972).

Imam Ghazali yang hidup pada 1058-1111 (Hon et al., n.d.: 85) menjelaskan pengertian arti nafsu, jiwa, hati, ruh dan cara melatihnya agar terkendali oleh hukum-hukum syariat Islam. Dengan dasar ayat Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik" (QS. Al-Hasyr [59]: 19), Ghazali berpendapat seorang muslim wajib mengenal jiwanya, dirinya dalam ikhtiar mengenal Allah Swt. (Al- Ghazali, n.d.: 897).

Secara umum, Ghazali menggambarkan pengendalian manusia itu bagaikan kerajaan (Al-Ghazali, n.d.). Tubuh itu kerajaan milik jiwa (nafsu), anggota-anggota tubuh dan kekuatannya adalah seperti tukang-tukang dan pekerja-pekerja. Kekuatan aqliah yang berpikir baginya itu adalah, seperti: penunjuk yang menasihati dan menteri yang berakal pikiran. Nafsu-syahwatnya adalah seperti budak jahat, yang menghela makanan dan makanan simpanan (*al-mir'ah*) ke kota. Kepanasan hati karena kemarahan itu adalah seperti orang yang mempunyai polisi. Dan budak yang pembohong, pengecoh, penipu yang keji, yang membentuk dirinya dengan bentuk penasehat, nasehatnya itu kejahatan dan racun yang membunuh. Sifat dan kebiasaannya itu bertentangan bagi menteri yang menasihati dalam semua pendapat dan pengaturannya. Sehingga tidak terlepas sesaatpun dari perlawanan dan penentangannya. Raja apabila ia merasa cukup bermusyawarah dengan

menterinya, dan menolak isyarat budak yang keji. Bahwa yang benar adalah yang berlawanan dengan pendapat budak, niscaya raja itu telah dituntun oleh kepala polisinya dan bertindak bijaksana bagi menterinya. Ia menjadikan menterinya tempat musyawarahnya, yang berkuasa dari pihaknya terhadap budak yang keji, pengikut-pengikutnya dan pembantu-pembantunya. Sehingga budak itu disiasati, tidak menyiasati, disuruh dan diatur, tidak menyuruh dan mengatur. Luruslah urusan negeri raja tersebut. Dan dengan sebab demikian, teraturlah keadilan.

Dinamika jiwa lebih terperinci diuraikan oleh Muhammad Nawawi yang hidup pada 1815 sampai 1897 (Suwarjin, 2017) menjadi tujuh tingkatan yang melandasi pola berpikir, dasar bersikap, dan berperilaku (Nawawi, n.d.): (1) *Ammarah*, seseorang yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku *bakhil* (kikir), *hirshu* (cinta dunia), *hasad* (dengki), kebodohan, takabur, syahwat, *ghosob* (menggunakan milik orang lain tanpa idzin); (2) *Lawwamah*, seseorang yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku mencela, prasangka, memaksa, *ujub, ghibah* (bergunjing), *riya'*, sewenang-wenang, berbohong, lalai; (3) *Mulhimah*, seseorang yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku dermawan, kerelaan, *tawadu'*, taubat, sabar, lapang dada: (4) *Muthmainnah*, seseorang yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku kemurahan hati, *tawakkal*, ibadah, bersyukur, rida, *khasyyah*: (5) *Rodliyah*, seseorang

yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku kemurahan hati, *zuhud*, ikhlas, *wara', riyadlah,* kepercayaan: (6) *Mardliyyah,* baik budi pekerti, meninggalkan yang selain Allah, halus/ramah terhadap manusia, membawa mereka pada kebaikan, memaafkan kesalahan, cinta dan condong kepada mereka guna mengeluarkan mereka dari kegelapan watak dan jiwa mereka menuju jiwa yang terang; (7) *Kamilah,* seseorang yang mempunyai landasan jiwa *Ammarah* ini mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku *ilmul yaqin, ainul yaqin* dan *haqqul yaqin.*

Pembagian jiwa menjadi tujuh tingkatan oleh Muhammad Nawawi ini dilengkapi oleh Muhammad Ihsan Dahlan yang hidup pada masa 1901 sampai 1952 (Mughni, 2012). Dahlan menyebut bahwa tingkatan jiwa ini sebagai maqam. Maqam yaitu kedudukan hamba dalam pandangan Allah, menurut apa yang diusahakan berupa ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah Swt. (Miswar, 2017). *Maqam* ini lebih tepat digunakan sebagai kategorisasi kepribadian Islami yang menunjukkan totalitas diri kemanusiaan sebagai hamba Allah Swt. Argumentasi mendasar adalah karena manusia diciptakan/diadakan karena untuk menghamba kepada Allah Swt., apapun bentuk aktivitas manusia baik secara professional maupun emosional. Aktivitas manusia begitu luas dengan bentuk ragamnya, namun pada dasarnya semuanya didasari oleh motif (niat). Yang paling mendekati dalam memahami motif dalam Islam adalah dinamika jiwa (*nafs*). *Nafs* atau jiwa adalah bagaikan pintu-pintu air yang keluar menjadi pola pikir, sikap, dan perilaku. Pintu-pintu air jiwa atau *nafs* inilah

yang disebut sebagai *Ammarah, Lawwamah, Mulhimah, Muthmainnah, Radiah, Mardiah,* dan *Kamila*. Dalam bentuk gambar sebagaimana berikut:

Gambar 1. Tingkatan Jiwa Manusia

Pada hakikatnya, kedudukan seseorang dalam pandangan Allah Swt. tidak ada manusia yang dapat menilainya. Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan dengan instrumen yang dikembangkan berdasarkan standar dan prosedur ilmiah. Oleh karenanya sifat penilaian yang dilakukan oleh instrumen penilaian ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai penilaian diri atau *muhasabah*. Dalam konteks penelitian ini dengan subjek guru berarti hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan pribadi guru dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

1. Dimensi Kepribadian Islami

Dari perkembangan keilmuan tentang Kepribadian Islami di atas, penulis sintesakan menjadi tiga dimensi penilaian kepribadian Islami, yaitu:

a. Dimensi *Aqliyah*, berasal dari Al-Kindi tentang jiwa akal-budi yang merupakan suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari pada benda-benda. Materi/objek akal budi yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari Al-Ghazali yang berpendapat bahwa kimia kebahagiaan seseorang teracik dari pengetahuannya tentang dirinya sendiri, pengetahuan tentang tuhan, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat;
b. Dimensi *Nafsaniyah* yang disintesakan dari Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, yang ditafsirkan dan diperinci oleh Muhammad Nawawi, dan Muhammad Ihsan Dahlan menjadi 7 kategori jiwa manusia;
c. Dimensi *Akhlaqiyah*, disintesakan dari para ulama yang berpendapat bahwa kepribadian Islami pada awalnya adalah terminologi tentang akhlak.

Melengkapi dasar bahwa dimensi *Aqliyah* sangat penting dalam kepribadian Islami, sebuah buku berjudul *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as defined in the Qur'an and Sunnah* mengemukakan bahwa pengetahuan adalah kewajiban dan suatu kehormatan (Al-Hasyimi, 1997: 45). Hal ini tidak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan adalah hal mendasar yang dimiliki oleh seorang muslim. Dalam penelitian

kepribadian Islami ini ilmu diletakkan menjadi bagian dari dimensi Aqliyah yang memuat pengenalan-pengenalan berdasarakan ilmu penge-tahuan terhadap diri sendiri, Allah Swt., dunia, dan akhirat.

2. Aspek-aspek Kepribadian Islam

Dimensi Aqliyah meliputi 4 aspek, yaitu kemampuan seorang muslim dalam memahami: (1) pengenalan kepada dirinya sendiri; (2) pengenalan kepada Allah Swt.; (3) pengenalan kepada dunia. Dimensi Nafsaniyah secara teoritis dikembangkan meliputi 7 aspek kategoris: (1) *Ammarah*; (2) *Lawwamah;* (3) *Mulhimah;* (4) *Muthmainnah;* (5) *Radliyah;* (6) *Mardliyah;* (7) *Kamilah.* Dimensi Akhlaqiyah mempunyai 3 aspek, yaitu: (1) *Dzolimul Linafsih;* (2) *Muqtashid;* dan (3) *Sabiqul Khoirot.*

Tiga dimensi kepribadian Islami yang dikembangkan menjadi instrumen penilaian ini belum peneliti temukan dari penelusuran penelitian terdahulu. Penelitian ini adalah perpaduan 3 dimensi dengan aspek-aspek yang dipertimbangkan kedalaman kognitif, afektif, dan motif psikomotorik, sehingga model penilaian kepribadian Islami ini lebih komprehensif.

Perbedaan mendasar antara taksonomi Bloom dengan Kepribadian Islami adalah dasar berpikir, meyakini, dan bertindak yang tidak lepas dari rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan yang dibingkai oleh *inna lillahi wa inna ilaihi*

rojiun. Semua berasal dari Allah dan semua kembali kepada Allah. Dasar bahwa Dari Allah dan akan kembali menuju Allah ini sebagaimana Cahaya Allah menerangi dan akan kembali kepada Allah sebagai Sumber Cahaya sebagaimana dalam QS. An-Nur 35. Dalam bentuk gambar dapat diilustrasikan sebagai berikut:

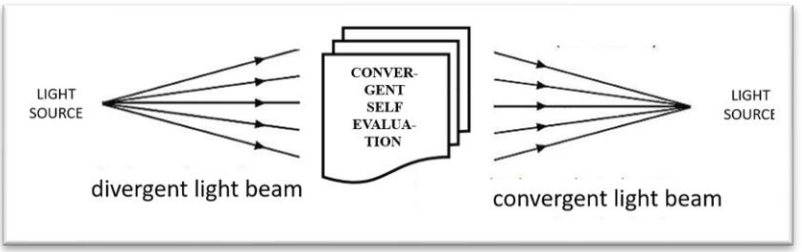

Gambar 2. Ilustrasi Convergent Self Evaluation Berdasar QS. 30: 35

Untuk memahami secara komprehenship dan mendalam hal ini, maka: (1) Pada kategori *Aqliyah*, individu harus mengenal dirinya, mengenal Allah, mengenal dunia, dan mengenal akhirat; (2) Pada kategori *Nafsaniyah*, individu harus mampu mengendalikan dirinya dan mengarahkannya pada jiwa yang ridho dan diridhoi oleh Allah; (3) Pada kategori *Akhlaqiyah*, individu harus mampu mengerahkan *Aqliyah* dan *Nafsaniyah*-nya pada kategori *Sabiqul Khoirot* setelah memahami letak dirinya di *Dzalimul Linafsih* atau *Muqtashid*.

3. Kontektualisasi Indikator

Indikator yang dijadikan untuk melihat elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadian Islam

secara kontekstual didasarkan pada karakter moral yang tinggi, meliputi kepercayaan, sifat-sifat eksternal, atribut, perilaku, perilaku dan rahmat sosial, dan adab (Abdul, 2005). Ini mencakup setiap aspek kehidupan interpersonal, termasuk hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, manusia dan keluarga, manusia dan masyarakat, serta manusia dan manusia dunia yang alami. Semua ini dengan jelas tercermin dalam kisah hidup Nabi Muhammad Saw.

Imam Ghazali berpendapat bahwa kepribadian manusia berasal dari esensi manusia yang meliputi *qalb* (hati), ruh (jiwa), *nafs* (nafsu keinginan) dan *'aql* (Al-Ghazali, n.d.). Kecenderungan sikap dan perilaku dapat dikategorisasikan menjadi: (1) *Nafs Ammarah* (diri yang memerintah pada pada kejahatan), yaitu ini cenderung pada aspek diri yang lebih rendah, mewakili *drive* negatif pada manusia. Ini dapat dilihat sebagai konsep *id Freudian.*

Dengan kata lain, id adalah sifat kebinatangan dalam diri; (2) *Nafs Lawammah* (Diri yang mencela diri sendiri), yaitu sesuai dengan diri ketika menyadari pelanggaran namun kesulitan bangkit menujukebaikan; (3) *Nafs Mutmainnah* (diri yang damai), yaitu keadaan kedamaian batin dan kebahagiaan, puas dengan apa yang Allah Swt. anugerahkan.

Kepribadian Islami sangat terkait dengan Fitrah. Fitrah inilah cetak biru manusia, yaitu manusia yang

bersaksi bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Quran, Ar-Rum [30]: 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum [30]: 30)"

Imam Al-Qusyairi (Qusyairi, 1971) dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud menghadapkan wajah dalam ayat ini adalah: "Ikhlaslah dalam niatmu Hanya kepada Allah, dan jagalah janjimu kepada Allah, dan tujukanlah semua amalmu, baik dalam keadaan diam maupun bergerak, serta seluruh perbuatanmu, hanya untuk Allah. Senada dengan Imam Qusyairi, Imam Qurthubi (Qurthubi, 2006) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa menghadapkan wajah mempunyai makna: Menegakkan wajah berarti meluruskan niat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan amalan agama. Wajah disebut secara khusus karena ia mencakup semua panca indera manusia dan yang paling mulia.

Berdasarkan tafsir atas ayat di atas, dapat diperoleh indikator dalam menyingkap Fitrah adalah (1)

Mengikhlaskan Niat; (2) Memenuhi Janji kepada Allah; dan (3) Membingkai semua aktivitas hanya karena Allah Swt. semata.

a. Kontekstualisasi Mengikhlaskan Niat

Dalam salah satu hikmah kitab Al-Hikam (Ar-Rundy, n.d.) disebutkan bahwa Ikhlas mempunyai rahasia:

الأَعْمَالُ صُوَرٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وُجُوْدُ سِرِّ الاخْلاَصِ فِيْهَا

Artinya, "Amal dhahir adalah badan, sedangkan ruhnya adalah keikhlasan yang tersembunyi (*sirrul ikhlas*) di dalam amalan dhahir tersebut."

Rahasia ikhlas dapat dapat dikategorikan menjadi tiga (Asy-Syarqowi, 1971, p. 9) dalam menjelaskan hikmah di atas: Pertama, Ikhlasnya Para Ahli Ibadah. Ikhlasnya para hamba adalah selamatnya amal perbuatan mereka dari *riya'* yang tampak maupun yang tersembunyi, serta dari segala sesuatu yang mengandung kepentingan diri. Mereka tidak melakukan amal kecuali karena Allah Ta'ala, demi mengharap pahala dan lari dari siksa, sambil tetap menisbatkan amal itu kepada diri mereka dan bersandar kepadanya dalam memperoleh apa yang disebutkan tadi. Kedua, Ikhlasnya Para *Muhibbin* (Pecinta). Adapun ikhlasnya orang-orang yang mencintai (Allah) adalah beramal karena Allah sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan, sebab Dia Ta'ala memang layak untuk itu—bukan karena mengharap pahala atau takut dari siksa. Karena itu,

Rabi'ah al-'Adawiyyah berkata: "Aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, dan tidak pula karena mengharap surga-Mu." Maka ia menisbatkan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Ketiga, Ikhlasnya Para Arifin. Adapun ikhlasnya para *'arifin* (orang yang telah mengenal Allah) adalah penyaksian mereka terhadap keesaan Allah dalam menggerakkan dan mendiamkan mereka, tanpa melihat adanya daya atau kekuatan dari diri mereka sendiri dalam hal itu. Maka mereka tidak beramal kecuali dengan (pertolongan) Allah, bukan dengan daya dan kekuatan mereka sendiri. Dan tingkatan ini lebih tinggi dari tingkatan-tingkatan sebelumnya.

b. Menjaga Janji kepada Allah

Janji yang dimaksud di sini adalah janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun temurun, yakni Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah, sebagaimana firman Allah SWT.

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya)

agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (QS. Al-A'raf [7]: 172)

c. Mengarahkan Segala Sikap dan Perbuatan Hanya Karena Allah Swt. Semata

Mengarahkan Seluruh Perbuatan kepada Allah, tidak setengah-setengah atau hanya sekadar formalitas, baik diam (سكنات) maupun bergerak (حَرَكَات)—sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah 177).

Dalam tafsir Jalalain (Mahalli, n.d.) ayat ini dijelaskan sebagai berikut:

> (Kebaikan itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu) dalam salat (ke arah timur dan barat) ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyangka demikian, (tetapi orang yang berbakti itu) ada yang membaca 'al-barr' dengan ba baris di atas, artinya orang yang berbakti (ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab) maksudnya kitab-kitab suci (dan nabi-nabi) serta memberikan harta atas) artinya harta yang (dicintainya) (kepada kaum kerabat) atau famili (anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan) atau musafir, (orang-orang yang meminta-minta) atau pengemis, (dan pada) memerdekakan (budak) yakni yang telah dijanjikan akan dibebaskan dengan membayar sejumlah tebusan, begitu juga para tawanan, (serta mendirikan salat dan membayar zakat) yang wajib dan sebelum mencapai nisabnya secara tathawwu` atau sukarela, (orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji) baik kepada Allah atau kepada manusia, (orang-orang yang sabar) baris di atas sebagai pujian (dalam kesempitan) yakni kemiskinan yang sangat (penderitaan) misalnya karena sakit (dan sewaktu perang) yakni ketika berkecamuknya perang di jalan Allah. (Mereka itulah) yakni yang disebut di atas (orang-orang

yang benar) dalam keimanan dan mengakui kebaktian (dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa) kepada Allah.

Dari tafsir di atas dapat dipahami bahwa kebaikan sejati bukan sekadar formalitas ibadah (seperti menghadap ke arah tertentu), tapi mencakup iman, amal sosial, ibadah, komitmen moral, dan kesabaran, yang menjadi ciri orang-orang jujur dan bertakwa. Dengan demikian, dalam konstruksi kepribadian Islami, penekanan tidak boleh hanya tertuju pada aspek perilaku yang tampak (manifest), tetapi harus digali lebih dalam hingga pada aspek pendorong internal atau faktor laten yang menjadi motivasi dan orientasi spiritual seseorang. Oleh karena itu, indikator kepribadian Islami yang baik harus mampu menjangkau niat, keyakinan, dan integritas batin seseorang yang menjadi sumber dari setiap amal lahiriah.

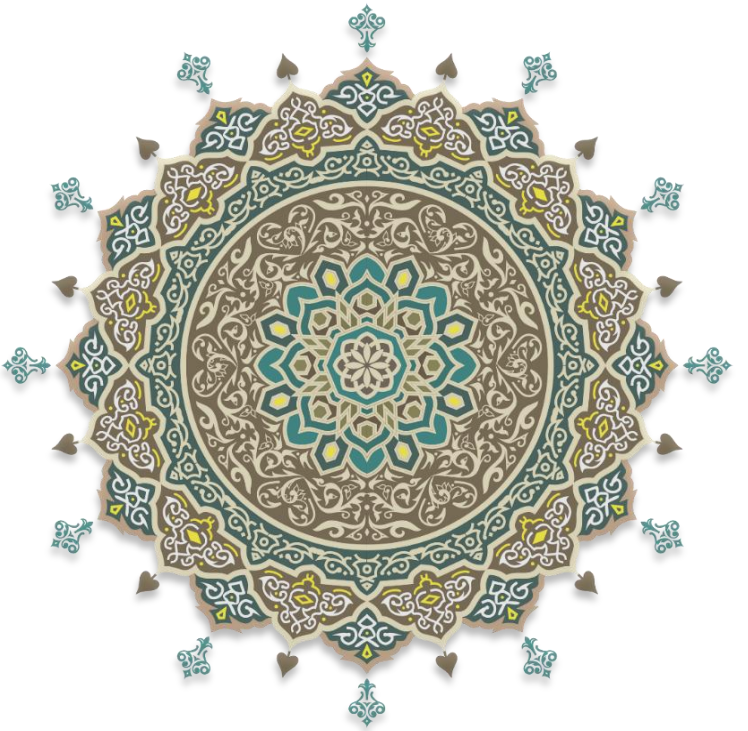

PERKEMBANGAN STUDI KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Perkembangan Mutakhir Studi Kepribadian Islami

Studi yang relevan dengan tema Penilaian Kepribadian Islami dengan terma *Asy-Syaksiyah Islamiyah* telah dilakukan banyak ilmuwan sepanjang tahun 2001-2019. Beberapa ilmuwan melakukan kuantifikasi bagi penilaian dan atau pengukuran kepribadian Islam, di antara penelitian yang peneliti dapat sebagai berikut.

Penelitian berjudul *Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India* (Annalakshmi Narayanan and Mohammed Abeer,

2001). Penelitian ini menguji pengaruh Kepribadian Religiusitas Muslim pada Ketahanan. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 200 siswa Muslim remaja, dari Kerala, India. Laki-laki dan perempuan dilibatkan dalam penelitian ini. Usia sampel berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Instrumen yang digunakan adalah Inventarisasi Religiusitas-Kepribadian Muslim (MRPI). Instrumen ini dimaksudkan untuk menilai religiusitas Islam dalam hal pandangan dunia Islam dan kepribadian agama, digunakan dalam penelitian ini. Ketahanan dinilai menggunakan Skala Ketahanan Universitas Bharathiar (BURS). Perbandingan kelompok kriteria pada skor mereka pada skala menggunakan ANOVA mengungkapkan bahwa yang tinggi dan rendah tangguh dibedakan satu sama lain pada kepribadian agama mereka tetapi tidak pada pandangan dunia Islam, yang sangat efektif dan lebih tinggi pada ritual Islam (praktik keagamaan dan perilaku ritual yang mengindikasikan manifestasi dari pandangan dunia keagamaan seseorang) dan tentang Mu'amalat (perilaku yang dipandu oleh agama terhadap keluarga seseorang, sesama manusia dan ciptaan lainnya termasuk hewan dan lingkungan alam). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kognitif saja tidak cukup untuk menjalin hubungan antara agama dan ketahanan. Mereka dengan jelas menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak membuat perbedaan yang signifikan dalam ketahanan sampai ia bermanifestasi dalam perilaku. Religiusitas adalah keyakinan atau pengetahuan dan tindakan, dan dalam penelitian ini, peserta yang tangguh adalah mereka yang benar-benar

dapat mempraktikkan keyakinan atau pengetahuan mereka. Perbedaan antara instrumen kepribadian Islami yang akan peneliti kembangkan berbeda dengan instrumen religiusitas yang hanya berupa skala.

Di Thailand, sebuah penelitian untuk melihat perbedaan keuletan antara mahasiswa muslim dan non-muslim menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara mahasiswa muslim dan non-muslim (Prinyaphol & Chongruksa, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh beragama secara mendalam yang membedakan adalah apakah beragama dengan kedalam ilmu atau tidak. Kedalaman ilmu menentukan *worldview* beragama, dalam Islam pandangan tersebut mencerminkan tauhid atau akidah, syariah dan muamalah. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dengan yang dilakukan di India ini, yaitu skala pengukuran kepribadian beragama ini tidak memberikan kategorisasi sebagaimana yang peneliti lakukan dan tidak memberikan peta jalan sebagai instrument *self-assessment*.

Penelitian di atas memberikan satu dimensi penting dalam penyusunan skala kepribadian Islami yang akan penulis lakukan, yaitu kedalaman pengetahuan mempengaruhi *worldview* dan mengembangkan kepribadian Islami individu. Hal ini didukung penelitian lainnya berjudul *Character Education in Producing Islamic Personality* (Samir, 2013), yang menemukan bahwa karakter berupa kekuatan batin, perilaku, dan juga pikiran membangun kepribadian Islam. Tahapan membentuk

kepribadian Islami adalah dengan menanamkan pemikiran positif pada Allah Swt., berpegang teguh pada nilai-nilai sebagaimana dilakukan oleh Nabi, dan menanamkan tindakan sederhana meskipun mungkin tampak elementer tetapi faktor kunci dalam membentuk karakter dan berikutnya membentuk kepribadian seseorang. Dari penelitian di atas, penulis akan membuat peta jalan menuju kepribadian dengan landasan hasil penilaian yang valid dan reliabel.

Penelitian berjudul *Character Education in Producing Islamic Personality* (Samir, 2013). Penelitian ini berlatar belakang urgensi pendidikan karakter menghadapi modernisasi. Dipercayai bahwa karakter adalah salah satu elemen untuk mencapai tujuan pendidikan. Tepatnya, pendidikan adalah upaya membentuk kekuatan batin, perilaku, dan juga pikiran. Artikel ini berfokus pada metode dan strategi untuk membangun karakter yang kemudian membangun kepribadian mengacu pada sumber fundamental Islam yaitu sebagai yang diperintahkan oleh Allah melalui Nabi-Nya. Ada beberapa cara yang diperkenalkan dalam artikel untuk membentuk kepribadian yang baik melalui membangun karakter secara optimal. Pertama, adalah menanamkan pemikiran positif pada Allah Swt. sebagai Pencipta kepribadian yang baik dan buruk. Kedua, kepribadian yang baik hanya bisa dicapai dengan berpegang teguh pada nilai-nilai sebagaimana dilakukan oleh Nabi. Ketiga, adalah menanamkan tindakan sederhana meskipun mungkin tampak elementer tetapi faktor kunci dalam membentuk

karakter seseorang yang kemudian membentuk kepribadian seseorang.

Penelitian lainnya berjudul *Between you and God, where is the general factor of personality? Exploring personality-religion relationships in a Muslim Context* (Aghababaei, 2013) menemukan bahwa Teori Kepribadian Lima Besar (*Big Five Personality Traits Model*/GFP) berkorelasi positif dengan rasa terima kasih kepada Tuhan, minat pada agama, reliabilitas intrinsik, dan religiusitas ekstrinsik-pribadi, tetapi tidak religiusitas sosial-ekstrinsik. Hasil ini menunjukkan konsistensi lintas-budaya GFP, dan hubungannya dengan berbagai konstruksi keagamaan. Penelitian ini menyisakan pertanyaan, mengapa kepribadian keberagamaan tidak berkorelasi dengan religiusitas sosial-ekstrinsik padahal ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, yang menunjukkan ekspresi kesejahteraan dan kemanfaatan buat liyan.

Penelitian lainnya berjudul *Personality dimensions and religiosity among Kuwaiti Muslim* (Abdel-Khalek, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dimensi kepribadian Eysenck dan religiusitas. Sampel dari 227 mahasiswa Muslim Kuwait menyelesaikan Kuesioner Kepribadian Eysenck versi bahasa Arab, dan Sikap Muslim terhadap Skala Religiusitas. Laki-laki memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan pada psikotisme daripada rekan perempuan mereka dan ukuran efeknya sedang. Religiusitas berkorelasi signifikan dengan psikotisme (negatif) dan

kebohongan (positif) antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, religiusitas berkorelasi signifikan dengan ekstraversi (positif) dan neurotisme (negatif) pada wanita. Satu-satunya prediktor religiusitas adalah psikotisme rendah pada pria dan wanita. Hasilnya dibahas dalam terang agama Islam. Sebagian besar hasil penelitian ini mencerminkan temuan sebelumnya dengan menggunakan peserta dari agama lain.

Penelitian lain berjudul *Islamic Personality Model: A Conceptual Framework* (Othman, A. K. et al., 2014) yang menerapkan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mencoba melengkapi analisis yang mana para peneliti tidak dapat memperoleh struktur faktor yang jelas ketika menerapkan Lima Besar Karakter Kepribadian dalam karya penelitian mereka karena ketidakcocokan budaya dan nilai-nilai. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk membuat konsep dan mengembangkan ukuran Model Kepribadian Islami yang membahas masalah ketidakcocokan melalui penerapan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model dan ukuran Kepribadian Islami yang akan bermanfaat bagi komunitas peneliti pada umumnya dan para peneliti dan mahasiswa Islam, khususnya. Hasil penelitian ini adalah Model Kepribadian Islam, yang berfungsi sebagai alternatif dari yang ada model kepribadian. Upaya ini dimulai sejak model kepribadian yang ada, dalam banyak kasus, gagal menangkap atribut sebenarnya dari orang-orang terutama muslim. Berdasarkan tinjauan literatur yang luas,

beberapa tema untuk Model Kepribadian Islami muncul; yaitu, 'al-rushd ', yang meliputi ketekunan, penghematan, moderasi dan keseimbangan; 'Jilbab', yang mencerminkan kepedulian terhadap nama baik seseorang, tidak melakukan dosa, sabar dan tawakkal yang berarti sepenuh hati (stabilitas emosional); musyawarah, yang berarti konsultasi (kesesuaian); menahan diri dari berbicara tidak produktif dan menunjukkan kesederhanaan; kerja tim, konsultatif, partisipatif, egaliter (kesetaraan); dan spiritualitas, yang meliputi ibadah (salat), amanah (kejujuran), dan ilmu (pengetahuan). Ciri-ciri muslim ini pada awalnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam lebih menyempurnakan dimensi Model Kepribadian Islam.

Hasil penelitian tersebut mengilhami peneliti untuk mempertimbangkan dimensi-dimensi FBP dalam model penilaian kepribadian Islami yang akan peneliti kembangkan, selain juga mempertimbangkan aspek 'al-rushd', yang meliputi ketekunan, penghematan, moderasi dan keseimbangan; aspek 'Jilbab', yang mencerminkan kepedulian terhadap nama baik seseorang, tidak melakukan dosa, sabar dan tawakal yang berarti sepenuh hati (stabilitas emosional); aspek musyawarah, yang berarti konsultasi (kesesuaian); menahan diri dari berbicara tidak produktif dan menunjukkan kesederhanaan; aspek kerja tim, konsultatif, partisipatif, egaliter (kesetaraan); dan spiritualitas, yang meliputi ibadah (salat), amanah (kejujuran), dan ilmu (pengetahuan) (Othman, A. K. et al., 2014), dan juga

mempertimbangkan aspek-aspek Tauhid (Kesatuan Ilahi), Hashr (Kebangkitan), Nubuwwa (Kenabian) dan Ibadah (Ismail & Tekke, 2015).

Dalam penelitian berjudul *Asy-Syakhsiyyah Al-Islamiyyah Al-Mutamayyizati min Mandzuril Qur'aniy* (Az-Zubaidy, 2014) ada keunggulan pribadi dalam Al-Qur'an mempunyai hanya dalam dua unsur, yaitu: (1) meluruskan intelektual, dan keimanan itu dan apa yang dikandungnya; (2) perilaku, dan pekerjaan yang baik. Fokus penelitian ini pada: (1) klarifikasi petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bahwa peran keimanan dalam membangun dan menyesuaikan intelektual dalam pribadi Islam; (2) pentingnya mengaitkan intelektual (keimanan) dan tingkah laku (karya) untuk menghasilkan karakter Islami yang khas; (3) menyoroti aturan terpenting yang mengatur perilaku dalam Al-Qur'an; (4) kebutuhan untuk diterima karena kesenjangan dalam perilaku manusia Islam. Penelitian ini termasuk penelitian literatur, dan secara garis besar temuannya adalah kepribadian Islami mempunyai dua unsur, yaitu keimanan dan tingkah laku. Kelemahan penelitian ini tidak memasukkan dinamika jiwa yang sangat penting yang memunculkan dinamika berpikir, berpikir, dan bersikap sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian kepribadian Islami ini.

Penelitian berjudul *Development and Initial Validation of Integrative Islamic Personality Inventory* (Ismail dan Tekke, 2015) dari International Islamic University Malaysia. Mereka menggunakan empat tujuan fundamental Islam

Islam Said Nursi, yaitu *Tauhid* (Kesatuan Ilahi), *Hashr* (Kebangkitan), *Nubuwwa* (Kenabian) dan Ibadah. Penelitian ini telah mengisi sebagian kekosongan dengan memeriksa kepribadian Islami dari sudut pandang Islam dan teori-teori mapan dari psikologi Barat. Temuan penelitian ini telah mengkonfirmasi penggunaan teori Rogers yang ada tentang diri dan upaya Emmon sebagai model untuk memahami kepribadian Islami yang dibentuk pada mahasiswa ketika mereka dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari (apakah terlibat dalam tindakan masalah sosial atau tidak). Keefektifan variabel model ini, dalam memprediksi perilaku dalam tindakan kepribadian Islam, tidak diragukan lagi telah meningkatkan pemahaman kita tentang sifat komprehensif sikap mahasiswa pada kepribadian Islam. Adapun batasan penelitian, akan ideal untuk menguji pengaruh masyarakat dalam perspektif yang lebih luas dengan melakukan serangkaian wawancara dengan individu-individu terpilih di antara para pemangku kepentingan pendidikan tinggi di negara tertentu. Untuk menyarankan penelitian selanjutnya, penulis berusaha membuat inventaris kepribadian Islami yang dapat digunakan secara universal dengan komunitas Muslim lainnya. Penelitian kepribadian Islami yang peneliti lakukan bisa jadi merupakan bagian dari saran untuk mempertimbangkan pendekatan kualitatif dalam mengukur kepribadian Islami.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ramon Ananda Paryontri (2015) yang membahas efek kepribadian Islami terhadap kualitas kepemimpinan. Individu yang memiliki

kepribadian Islami akan memberikan dampak pada kualitas kepemimpinan khususnya acara individu dalam mengatur anggota atau kelompoknya. Makalah ini secara rinci akan membahas ruang lingkup kepribadian Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian Islam, aspek-aspek dari kepribadian Islami dan efeknya kepribadian Islami terhadap kualitas kepemimpinan seseorang. Kepribadian yang baik telah digambarkan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. kepada individu muslim untuk membentuk suatu kepribadian yang baik. Kepribadian Islami merupakan gambaran ideal bagi individu muslim yang dapat menjalankan ajaran agama dengan baik.

Kepribadian yang Islami ini pada akhirnya membentuk karakter yang mumpuni dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas kepemimpinan dari diri individu itu. Kualitas kepemimpinan individu terhadap organisasi yang dipimpinnya dapat dilihat dari kematangan sosial, kematangan emosi, hubungan interpersonal yang baik, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan ketepatan dalam membuat keputusan. Dalam penelitian kepribadian Islami kamatangan sosial, kematangan emosi, dan hubungan interpersonal akan dilihat dari penggerak terdalam yang ada dalam tingkatan jiwa. Hal ini lebih tepat karena pendorong terdalam lebih laten dan berpondasi pada nilai esensial, yaitu ketauhidan. Penelitian Ramon dan Payontri ini juga menemukan bahwa pada dasarnya kualitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kepribadian. Hal ini memberikan penguatan bahwa peta

pengembangan kepribadian Islami adalah merupakan tidak terpisahkan dari penilaian sebagai umpan balik, menegaskan bahwa kepribadian Islami merupakan kunci bagi individu dalam mengembangkan kualitas kehidupan sebagai hamba Allah Swt.

Penelitian lainnya dilakukan pada tahun 2015 oleh beberapa ilmuwan dari Institute of Education International Islamic University Malaysia, UTM Perdana School, University Teknologi Malaysia, International Campus mengembangkan *Ummatic Personality Inventory* (UPI) (Tekke, Ismail, Adnan, & Othman, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki struktur faktorial dari Ummatic Personality Inventory (UPI). Salah satu konstruksi di UPI, Amanah diukur untuk memahami hubungan antara faktor-faktor yaitu, Amar Maaruf, Nahi Munkar, Akuntabilitas kepada Allah dan Akuntabilitas kepada Masyarakat. Sampel penelitian ini adalah sekelompok siswa perempuan (n = 287) di sekolah negeri. Data dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Temuan untuk model struktural mengungkapkan bahwa Khalifah dan Akuntabilitas berkorelasi dengan Amanah. Persentase varians yang diperhitungkan oleh variabel independen adalah 63% sesuai, yang menunjukkan ukuran efek yang sangat baik. Ini mencerminkan bahwa akuntabilitas orang untuk memerintahkan perbuatan baik secara moderat terkait dengan akuntabilitas terhadap masyarakat. Tindakan melarang kejahatan memiliki efek langsung yang kuat pada akuntabilitas terhadap Allah. Dengan

demikian, upaya harus dilakukan dalam mendidik siswa dengan melarang kejahatan (*nahi munkar*).

Penelitian yang mendukung permasalahan yang penelitian ini ajukan terkait adanya gap atau kesenjangan alat ukur kepribadian untuk mengukur kepribadian Islami adalah yang dilakukan oleh Khir dan rekan-rekannya (2016). Khir dan rekan-rekannya menemukan bahwa beberapa model dan teori kepribadian memiliki keterbatasan dalam pemanfaatannya. Misalnya, ada banyak contoh di mana peneliti tidak dapat memperoleh struktur faktor yang jelas saat menerapkan Lima Besar Ciri Kepribadian dalam karya penelitian mereka karena ketidakcocokan budaya dan nilai. Penelitian ini mencoba untuk mengonseptualisasikan dan mengembangkan ukuran Model Kepribadian Islami yang membahas masalah ketidaksesuaian melalui penerapan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Model yang diusulkan akan memberikan kontribusi kepada semua komunitas dalam menyikapi peran Kepribadian Islami di bidang terkait psikologi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Riza Ashari berjudul *The Method of Moral Education In Constructing Personality* (Ashari, 2017). Penelitian ini berlatar belakang bahwa pendidikan moral adalah jiwa pendidikan Islam, dan Islam juga berkesimpulan bahwa karakter mulia dan moral adalah jiwa pendidikan Islam. Bahkan, mencapai moral yang sempurna adalah tujuan pendidikan. Adapun intensi pendidikan Islam adalah intensi pendidikan moral

tersebut untuk membentuk orang-orang yang memiliki moral yang baik, keraskan kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, kebijaksanaan, sempurna, terhormat, tulus, suci dan jujur. Dalam Islam, telah diberikan penjelasan prinsip dalam perawatan psiko-fisik aspek manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw., ketiganya prinsip adalah: (1) prinsip iman (*al-iman*), yang akan membangun yang setia (*al-mu'min*) kepribadian; (2) prinsip penyerahan (al-islam), yang akan membangun kepatuhan dalam kepribadian (*al-muslim*); dan (3) prinsip kebajikan tertinggi (*al-ihsan*) yang akan membangun kepribadian al-muhsin. Metode pendidikan moral untuk membangun kepribadian. Menurut Islam sebenarnya tidak hanya melalui satu aspek, tetapi lebih pada melakukan tiga aspek secara bersamaan. Berdasarkan tiga konstruksi, menurut penulis, ada empat metode pendidikan moral untuk membangun kepribadian menurut Islam, adalah: (1) mengetahui Allah (*makrifatullah*); (2) Pemurnian jiwa; (3) Penegakan pikiran berdasarkan Nilai-nilai Qurani; dan (4) Pemurnian hati. Aspek dalam kepribadian Islami mempunyai idealnya juga memasukkan pengenalan kepada diri sendiri, dunia, dan akhirat.

Penelitian berjudul *An Assessment Model of Islamic Religion Education Teacher Personality Competence* (Sovia Mas Ayu; Marzuki, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penilaian kompetensi kepribadian guru agama Islam yang terdiri dari: (1) instrumen konstruksi; (2) karakteristik instrumen; dan (3)

karakteristik penilaian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Validasi instrumen dilakukan oleh para ahli melalui penilaian ahli yang dilanjutkan dengan formula V-Aiken. Eksperimen pertama instrumen melibatkan 50 guru pendidikan agama Islam, 50 guru pendidikan agama non-Islam dan 50 siswa. Hasil dari percobaan pertama dianalisis dengan menggunakan EFA untuk membuktikan validitas konstruk instrumen. Eksperimen kedua instrumen melibatkan 200 guru pendidikan agama Islam, 200 guru pendidikan agama non-Islam dan 200 siswa. Hasil percobaan kedua dianalisis dengan menggunakan CFA untuk membuktikan validitas konstruk instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruk instrumen kepribadian guru terdiri dari dimensi *al-iffah, al-syaja'ah, al-hikmah,* dan *al-'adalah*; (2) hasil analisis CFA menunjukkan bahwa ada kompatibilitas antara model dan data empiris; dan (3) pedoman penilaian efektif dan baik. Perbedaan pokok dengan penelitian kepribadian Islami ini adalah adanya instrumen tes kognitif dan instrumen portofolio.

Penelitian lainnya berjudul *Analysis of Student Perception About Teachers' Personality in the Academic Achievement* (Sadaf Umer Chhapra, Saba Naz, Mehmood Usmani, 2018). Tujuannya untuk mengeksplorasi hubungan kepribadiann guru yang dirasakan oleh siswa dengan prestasi akademik siswa. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur persepsi siswa tentang lima dimensi kepribadian guru (yaitu *Openness, Extraversion*,

Agreeableness, Conscientiousness, dan Neuroticism) dan untuk mengidentifikasi hubungan antara lima dimensi kepribadian guru dan prestasi akademik siswa di universitas. Data dikumpulkan dari siswa pria dan wanita dari lima universitas di Karachi dengan bantuan desain kuesioner pada skala Likert. Karena kerangka populasi tidak tersedia untuk teknik sampling acak (metode non-probabilitas) digunakan untuk mengumpulkan data dari 385 responden. Teknik analisis data yang diterapkan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif, regresi dan analisis ANOVA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian guru dan kinerja akademik siswa di tingkat universitas. Selain itu, semua ciri kepribadian kecuali *Neuroticism* menciptakan dampak positif pada output akademik siswa. Penelitian ini membantu guru serta manajemen untuk lebih memahami pentingnya sifat kepribadian dan dampaknya terhadap manajemen kelas dan akhirnya kinerja akademik siswa. Perbedaan utama dengan penelitian kepribadian Islami ini adalah nilai-nilai ajaran Islam dan instrumen portfolio untuk mengukur kepribadian guru.

Penelitian lainnya berjudul *Tatwirusy Syakhsiyah Bil Aushofil Waridati Al-Muhimmati fil Ahadistin Nabawiyyati* (Mamun, 2018). Dalam penelitian ini, kepribadian muslim terbentuk melalui dimensi ilmu, fisik, moral, dan sosial. Keempat dimensi ini diuraikan berdasarkan hadis Rasulullah saw., meliputi keikhlasan, berilmu yang mendalam, *zuhud*, meninggalkan debat, takwa dan lain-

lain. Dimensi dalam kepribadian Islami ini berbeda dengan penelitian Namun, dimensi yang dikembangkan meliputi *Aqliyah, Nafsaniyah, dan Akhlaqiyah*.

Pengembangan yang dilakukan oleh Farmawati & Hidayati (2019) yang disebut dengan *Islamic Personality Scale* (IPS). Tujuannya adalah mengembangkan dan mengembangkan instrumen yang dapat mengukur Skala Kepribadian Islami (IPS) berdasarkan kerangka teori kepribadian menurut ajaran Islam serta menguji validitas dan reliabilitas penelitian ini. Subjek penelitian adalah 550 mahasiswa dari tiga universitas berbeda yang dipilih secara kuota sampling. Data diperoleh melalui pengujian alat ukur, validitas internal dan pengembangan alat ukur. Data dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha dan Analisis Faktor Konfirmatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala memiliki reliabilitas yang tinggi. Kepribadian Islami dalam subjek penelitian meliputi kepribadian *Ammarah, Lawwamah*, dan *Mutmainah*. Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan karena hanya dimensi jiwa atau *Nafsaniyah* tidak memasukkan dimensi *Aqliyah* dan dimensi *Akhlaqiyah*.

Pengembangan lainnya dilakukan oleh Sari, Alwi, & Doktoralina (2019) yang mengembangkan konsep alat pengukuran kepribadian dalam Islam didasarkan pada tasawuf, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dari tasawuf, prinsip-prinsip kepribadian muslim yaitu prinsip-prinsip tauhid, *khalifah* dan *akhlaq* (moralitas). Penelitian berjudul *The Concept and Principles of Personality*

Measurement in Islam bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pengukuran kepribadian dalam Islam dengan menganalisis prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengukur kepribadian konsumen Islam. Alat ukur kepribadian yang ada saat ini berasal dari konsep Barat. Alat ukur kepribadian Barat dirumuskan sesuai dengan pandangan, nilai dan kepercayaan agama dari komunitas Yahudi-Kristen. Karenanya, nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama masyarakat Barat mempengaruhi konsep kepribadian yang digunakan dalam mengukur kepribadian seseorang. Penggunaan alat ukur kepribadian Barat tidak tepat dalam konteks mengukur kepribadian Muslim individu. Pengukuran kepribadian pada dasarnya adalah ukuran sejauh mana komitmen dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai agamanya. Untuk mengukur kepribadian seorang muslim diperlukan alat ukur yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep alat ukur kepribadian dalam Islam harus didasarkan pada *taSawur* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dari *taSawur* tersebut lahirlah prinsip-prinsip kepribadian konsumen muslim yaitu prinsip tauhid, khalifah dan akhlak (*akhlak*). Berdasarkan konsep dan prinsip tersebut maka dapat dibangun alat ukur kepribadian konsumen Islam untuk kebutuhan pengukuran kepribadian individu muslim. *Term* yang digunakan dalam penelitian Sari dkk. ini terdapat tingkatan istilah yang rancu. Menyejajarkan penggunaan khalifah sebagai prinsip dengan tauhid adalah kurang tepat, karena *term* khalifah adalah bingkai akhir dari kepribadian.

Hasil penelitian yang lebih mendorong peneliti mengembangkan model penilaian kepribadian Islami yang menghasilkan peta peningkatan kualitas individu muslim adalah adanya tesis bahwa penurunan moral tidak dapat dihindari ketika bangsa berkembang dan berhasil serta ada hubungan terbalik antara modernisasi dan moral, menegakkan moral akan menghambat kinerja ekonomi dan akhirnya pembangunan negara (Othman, N., 2015). Namun hal ini sedikit terobati dengan temuan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2016 yang menemukan bahwa faktor kepribadian wirausaha Islam menjadi peran penting dalam membangun manajemen bisnis, terutama dalam konteks keadilan dan ketulusan (Muhammad Abi Sofian Abdul Halim *and* Shaladdin Muda, 2016). Penelitiannya mencoba untuk mengukur persepsi pegawai di lembaga wirausaha serta pentingnya kepribadian wirausaha Islami di kalangan usaha mikro dan kecil dalam mengembangkan manajemen usahanya. Saat ini, beberapa lembaga kewirausahaan akan menekankan penerapan kebijakan Islam dalam membangun program kewirausahaan. Selain itu, para sarjana Muslim telah mengidentifikasi beberapa prinsip bisnis utama Al-Qur'an dan Hadis yang harus diikuti oleh para pengusaha Muslim, seperti; kejujuran, keadilan, ketulusan dan pengampunan. Dalam literatur, teori karakteristik kewirausahaan juga menyoroti pentingnya kepribadian wirausaha yang berkontribusi terhadap kinerja bisnis. Berkaitan dengan hal ini, penelitian dilakukan secara random sampling dengan melibatkan 150 responden dari 7 badan wirausaha di *East-Coast* Malaysia. Hasil analisis

regresi berganda menunjukkan bahwa faktor kepribadian wirausaha syariah memegang peranan penting dalam membangun manajemen bisnis, terutama dalam konteks keadilan dan ketulusan. Selain itu, hasil penelitian ini merekomendasikan agar lembaga kewirausahaan mengembangkan implementasinya dengan memberikan informasi yang memadai dan meningkatkan tingkat kesadaran di kalangan pengusaha muslim tentang manfaat kepribadian wirausaha syariah terhadap manajemen bisnis syariah.

Senada dengan penelitian tersebut, penelitian berjudul *Investigating the Nexus between Personality Traits and Islamic Work Ethics* (Wahab, 2017) menemukan ciri-ciri kepribadian pengusaha muslim yang berhasil adalah: keterbukaan terhadap pengalaman adalah prediktor signifikan yang positif dari upaya dan dimensi kompetisi, keramahan adalah prediktor positif yang signifikan dimensi usaha, sedangkan ketidakstabilan emosional adalah prediktor negatif dari dimensi.

Secara khusus, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepribadian guru adalah penelitian berjudul *An Assessment Model of Islamic Religion Education Teacher Personality Competence* (Sovia Mas Ayu; Marzuki, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruk instrumen kepribadian guru terdiri dari dimensi *al- iffah*, *al-syaja'ah, al-hikmah*, dan *al-'adalah*; (2) hasil analisis CFA menunjukkan bahwa ada kompatibilitas antara model dan data empiris; dan (3) pedoman penilaian efektif dan baik.

Dimensi lainnya disarankan dalam penelitian berjudul *Tatwirusy Syakhsiyah Bil Aushofil Waridati Al-Muhimmati fil Ahadistin Nabawiyyati* (Mamun, 2018) bahwa kepribadian muslim terbentuk melalui dimensi ilmu, fisik, moral, dan sosial. Saran lainnya ditemukan dalam penelitian berjudul *Islamic Personality in Medical Imaging Students: A Knowledge, Attitude, and Practice Study at International Islamic University Malaysia* (IIUM) (Ruzlan et al., 2018) yang menemukan bahwa kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan penggambaran kepribadian Islami dalam praktik, oleh karenanya pemahaman peserta didik tentang aplikasi rinci kepribadian Islami perlu ditingkatkan. Penelitian lainnya mengukur kepribadian Islami berdasarkan kerangka teoritis *ammarah, lawwamah*, dan *mutmainah* (Farmawati & Hidayati, 2019). Konstruk lainnya mengembangkan konsep alat pengukuran kepribadian dalam Islam didasarkan pada tasawuf, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dari tasawuf, prinsip-prinsip kepribadian muslim yaitu prinsip-prinsip tauhid, khalifah dan akhlaq (moralitas) (Sari et al., 2019).

Perbedaan dengan yang akan peneliti kembangkan adalah dimensi yang tidak adanya kategorisasi leveling yang sangat penting bagi penilaian diri dan tidak adanya model peta peningkatan kualitas kepribadian Islami sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam dalam peningkatan diri. Hal ini sebagaimana temuan hasil banyak penelitian bahwa hasil penilaian dapat digunakan pada fokus peningkatan (Dues et al., 2008), (Russell & Markle, 2017), (Stanny, 2018). Langkah-langkah

peningkatan itu adalah mencakup menyatakan hasil penilaian, menganalisis dan menafsirkan hasil, mengkomunikasikan hasil tersebut kepada pemangku kepentingan, dan akhirnya menggunakan input pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas kepribadian. Hal ini di antaranya ter ilhami bahwa kepribadian Islami dapat ditingkatkan melalui pendidikan Islam dalam keluarga (Andriyani, 2018).

Penelitian lainnya berjudul *Bina' as-syakhsiti al-islamiyyati: qiroatu fil masyru'I al-hadloriy wa al-insaniy li al-imam Zainal Abidin 'alaihi as-salam* (Attia, 2018). Penelitian menegaskan bahwa membangun orang yang menjadi fokus perubahan harus mengetahui komponen kepribadiannya dan metode pembangunannya, dan untuk alasan inilah Rasulullah dan setelah dia para imam Ahl al-Bayt menggambarkan model kepribadian Islam, untuk mendidik dan menyempurnakannya sehingga bangsa ini akan memiliki kepribadian yang mandiri dan tidak tergantung. Penelitian ini juga menegaskan upaya Imam Zain al-Abidin menerjemahkan nilai-nilai Islam di masyarakat dengan menggunakan hukum, moral, spiritual, dan sosial. Aspek kepribadian Islami yang dapat diambil dari penelitian ini aspek hukum, moral, spiritual, dan sosial.

Penelitian lainnya berjudul *Determinant Factors in the Formation of Students' Islamic Personality at Indonesian School of Bangkok* (SIB) tahun 2018 (Andriyani, 2018). Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia. Dalam

Islam, pendidikan dibuktikan dengan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan doktrin Islam yang membutuhkan kegiatan dan lingkungan untuk mendukung keberhasilannya, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) yang berlokasi di Thailand dengan desain *cross sectional*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga cenderung 7,636 kali memiliki kepribadian Islami yang baik, sedangkan peserta didik yang mendapatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan baik, cenderung 6,238 kali memiliki kepribadian Islami yang baik. Pendidikan Islam di lingkungan keluarga memiliki hubungan paling signifikan dengan pembentukan kepribadian Islami peserta didik di SIB Thailand.

Penelitian kepribadian, apalagi kepribadian guru ini sangat penting bagi peningkatan pembelajaran, karena sifat kepribadian yang lebih menetap (Roisin P. Corcoran *and* Joanne O'Flaherty, 2016), maka secara kontinu akan berpengaruh pada aliran pembelajaran, sebagaimana karakter guru mempengaruhi prestasi siswa (Rubie-Davies, C., 2009). Kompetensi kepribadian dikonsepkan sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007, kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi

utama, yaitu: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, serta masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Urgensi kepribadian dalam domain kompetensi sangat penting karena menjadi suatu landasan bagi guru dalam mengembangkan tiga kompetensi lainnya, sebagaimana penelitian tentang kepribadian oleh Goencz menunjukkan bahwa kepribadian guru adalah titik awal terbaik ketika dipertimbangkan bersamaan dengan pengetahuan terkini mengenai manajemen kelompok sosial kecil dan aspek teori pembelajaran (Goencz, 2017). Guru berkepribadian tentu memiliki harapan tinggi untuk keberhasilan siswa, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang mempunyai harapan tinggi berbeda pengaruhnya dengan guru yang mempunyai harapan rendah terhadap prestasi (Rubie-Davies, C. M., 2010), hubungan yang signifikan antara kepribadian guru dan kinerja akademik peserta didik di tingkat universitas (Sadaf Umer Chhapra, Saba Naz, Mehmood Usmani, 2018).

Penelitian lainnya berjudul *Al-bu'du ad-diniy fi asy-syakhsiyyah as-suwiyyati mandzurul Islamiy* (Hadi, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti dan menjelaskan kepribadian sehat dalam pandangan Islam.

Beberapa pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah seberapa penting agama bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia? Apa peran agama dalam menciptakan kepribadian yang sehat? Menjawab pertanyaan ini, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang terkait dengan keprihatinan penelitian telah dikumpulkan, dan upaya para ulama di bidang ini juga dikonsultasikan untuk menjelaskan dengan benar bagaimana kepribadian yang sehat itu. Berdasarkan rujukan-rujukan di atas pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang sehat adalah orang yang mampu memantapkan dan memenuhi tuntutan zaman, serta memberikan perhatian yang berlebihan terhadap ilmu dan nilai-nilai humanistik yang bercirikan dengan tetap berpegang pada perintah Allah Swt. dan Nabi-Nya, serta mengacu pada menjadi ilmu (*science*) dan kebebasan, tindakan logis dan toleransi terhadap orang lain, dalam membangun kepribadian. Hasil penelitian literer ini dapat digunakan sebagai aspek atau indikator dalam merumuskan aspek-aspek kepribadian Islami, terutama aspek mantap dan memenuhi tuntutan zaman.

Penelitian yang dilakukan Javaid dkk. (2022) yang menyoroti aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks organisasi modern. Peneliti Javaid ini menemukan bahwa etika kerja Islami memoderasi hubungan positif antara beberapa dimensi kepribadian (*Big Five*) dan perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian Javaid memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam manajemen organisasi. Kelebihan

dengan penelitian ini adalah lebih holistik dan aplikatif dibandingkan penelitian Javaid dkk., yang lebih eksploratif dan berbasis pendekatan Barat.

Penelitian Surbakti dkk. (2024) tentang *The Islamic Personality Model* (IPM) yang bersifat teoretis dan eksploratif, dengan fokus pada sintesis penelitian sebelumnya dan identifikasi kesenjangan, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis yang lebih aplikatif dan spesifik dibandingkan penelitian IPM yang lebih teoretis dan eksploratif.

B. Pengembangan Lebih Lanjut Kepribadian Islami

Telaah terhadap teori dan hasil penelitian di atas, dalam bentuk tabel pada lampiran tabel Telaah Teori dan Penelitian Terdahulu Kepribadian Islami. Dari hasil penelusuran teori dan kajian penelitian terdahulu defenisi operasional yang tepat adalah "Sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan perbuatan berdasarkan pada pendirian berdasarkan ilmu dan keyakinan ajaran Islam". Oleh karenanya definisi Penilaian Kepribadian Islami adalah proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang terstruktur dalam tiga dimensi utama: *Aqliyah* (kognitif spiritual), *Nafsaniyah* (afektif spiritual), dan *Akhlaqiyah* (psikomotorik etis).

Dari penelitian teori dan penelitian terdahulu di atas, peneliti mensintesakan bahwa kepribadian Islami terdiri dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi *Aqliyah*; (2)

Dimensi *Nafsaniyah*; dan (3) Dimensi *Akhlaqiyah*. Dimensi *Aqliyah* meliputi 4 aspek, yaitu kemampuan seorang muslim dalam memahami: (1) pengenalan kepada dirinya sendiri; (2) pengenalan kepada Allah Swt.; (3) pengenalan kepada dunia; dan (4) pengenalan terhadap akhirat. Dimensi Nafsaniyah secara teoritis dikembangkan meliputi 7 aspek kategoris: (1) *Ammarah*; (2) *Lawwamah*; (3) *Mulhimah*; (4) *Muthmainnah*; (5) *Radliyah*; (6) Mardliyah; (7) *Kamilah*. Dimensi *Akhlaqiyah* mempunyai 3 aspek, yaitu: (1) *Dzolimul Linafsih*; (2) *Muaqtashid*; dan (3) *Sabiqul Khoirot*.

Tiga dimensi kepribadian Islami yang dikembangkan menjadi instrumen penilaian ini belum peneliti temukan dari penelusuran penelitian terdahulu. Penelitian ini adalah perpaduan 3 dimensi dengan aspek-aspek yang dipertimbangkan kedalaman kognitif, afektif, dan motif psikomotorik, sehingga model penilaian kepribadian Islami ini lebih komprehensif.

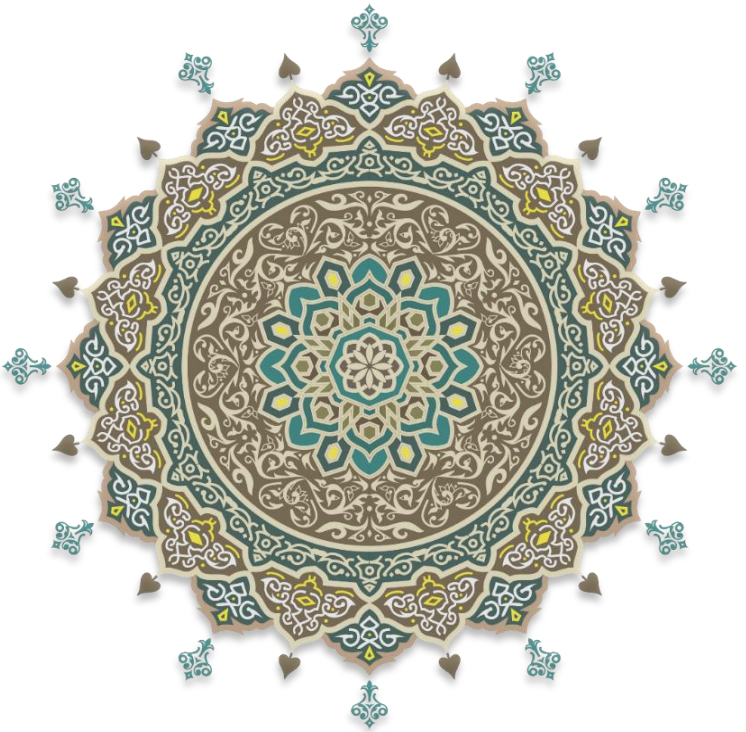

MODEL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Nama Model Penilaian Kepribadian Islam

Dari pembahasan landasan normatif, landasan filosofis, dan teoritis serta telaah studi terdahulu terkait kepribadian Islam didapatkan defenisi, dimensi, dan aspek dari model Penilaian Kepribadian Islami. Sebagai penciri khas dari model ini, maka model ini dinamakan Model *Islamic Personality Development* (IPD) dengan tiga dimensi yaitu *Aqliyah, Nafsaniyah,* dan *Akhlaqiyah* (disingkat ANA). Gambaran model ini adalah sebagai berikut:

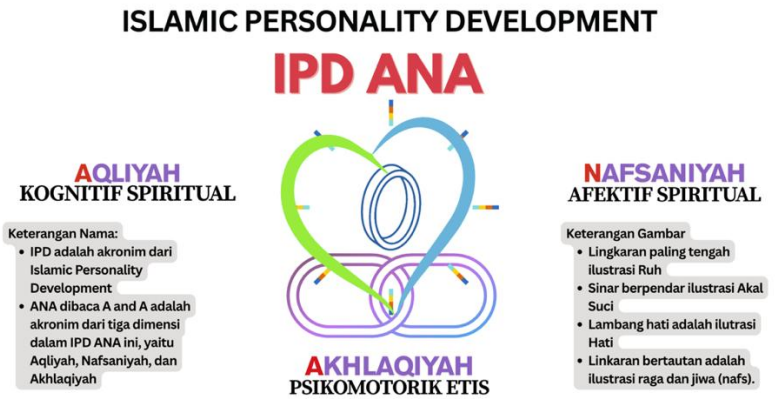

Gambar 3. IPD_ANA

Model ini divisualisasikan dalam bentuk grafis yang merepresentasikan keterkaitan dan integrasi ketiga dimensi tersebut. *Aqliyah* dilambangkan dengan warna biru, *Nafsaniyah* dengan hijau, dan *Akhlaqiyah* dengan ungu. Gambar menunjukkan: Lingkaran paling tengah sebagai ilustrasi ruh, Sinar-sinar sebagai simbol akal suci, Lambang hati sebagai ilustrasi *qalb* (hati spiritual), Dua lingkaran bertautan di bawah sebagai simbol raga dan *nafs*.

IPD merupakan akronim dari *Islamic Personality Development*, sementara ANA adalah singkatan dari tiga dimensi utama dalam model ini: *Aqliyah, Nafsaniyah*, dan *Akhlaqiyah*.

B. Definisi Penilaian Kepribadian Islami

Dari hasil penelusuran dan pendalaman teori dan penelitian terdahulu, defenisi Penilaian Kepribadian Islami

adalah proses sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang terstruktur dalam tiga dimensi utama: *Aqliyah* (kognitif spiritual), *Nafsaniyah* (afektif spiritual), dan *Akhlaqiyah* (psikomotorik etis). Hal-hal penting dalam defenisi ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Sistematis

Penilaian ini bukan sekadar pengamatan subjektif atau kesan umum, tetapi dilakukan secara metodologis, melalui langkah-langkah terencana yang melibatkan perumusan indikator, penyusunan instrumen, pengujian validitas dan reliabilitas, serta prosedur interpretasi hasil. Ini menjadikan penilaian ini sahih secara ilmiah dan dapat direplikasi.

2. Mengukur dan Mengevaluasi

Mengukur berarti menentukan sejauh mana individu memiliki kualitas-kualitas kepribadian Islami melalui skor atau kategori. Mengevaluasi berarti menilai kesesuaian dan kedalaman internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri individu, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga maknawi.

3. Kualitas Kepribadian

Kualitas yang dimaksud bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi mencakup kedalaman keyakinan, kemantapan hati, dan konsistensi amal. Ini menyentuh aspek

internal dan eksternal kepribadian, termasuk integritas, kesadaran ilahiyah, dan tanggung jawab sosial.

C. Dimensi dan Aspek Penilaian Kepribadian Islam

Instrumen Kepribadian Islami secara komprehensif mengupayakan untuk memasukkan semua unsur manusia yang termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu Jasad, Nafsu, Hati, Akal, dan Ruh.

Pertama, raga atau jasad. Di antara ayat yang menyebut bahwa manusia memiliki unsur raga adalah QS.At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya, "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin 4).

Kedua, nafsu (*nafs*). Di antara ayat yang menyebut nafsu adalah QS. Asy-Syams ayat 7:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ

Artinya, "Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya," (QS. Asy-Syams 7).

Ketiga, hati. Di antara ayat yang menyebut hati adalah QS. Ar-Ra'du ayat 28:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُۗ

Artinya, "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." (QS. Ar-Ra'du 28).

Keempat, Akal. Di antara ayat yang menyebut akal adalah QS. Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Artinya, "Mereka juga berkata, "Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala)." (QS. Al-Mulk 10)

Kelima, Ruh. Di antara ayat yang menyebut ruh adalah QS. Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Artinya, "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (QS. Al-Isra' 85).

Kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini adalah dinamika kelima unsur sebagaimana dalam abstraksi gambar sebagai berikut:

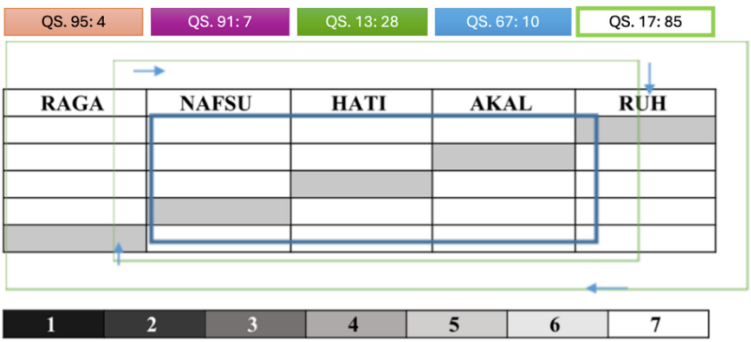

Gambar 4. Unsur Manusia dan Dinamika Membentuk Kepribadian Islami

Gambar di atas menggambarkan bahwa kepribadian Islami terbentuk melalui interaksi dan perkembangan lima unsur utama dalam diri manusia, yaitu Raga, Nafsu, Hati, Akal, dan Ruh. Setiap unsur ini memiliki dasar tekstual dari Al-Qur'an, serta peran yang khas dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang menurut ajaran Islam. Unsur raga merujuk pada dimensi jasmani manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Raga adalah wadah yang menopang seluruh aktivitas kepribadian, namun belum memiliki nilai moral jika tidak digerakkan oleh unsur-unsur yang lebih dalam. Unsur nafsu adalah dorongan dasar manusia, yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan tergantung pada pembinaan dan kontrol spiritualnya. Dalam gambar, posisi nafsu bersebelahan dengan raga dan hati, menandakan sifatnya yang masih sangat dipengaruhi oleh hasrat dan kebutuhan duniawi, serta memerlukan bimbingan dari hati dan akal. Unsur hati merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual. Ia menjadi

medan konflik antara bisikan nafsu dan petunjuk ruh. Hati yang bersih akan memantulkan kedamaian, sedangkan hati yang gelap akan membawa kegelisahan. Unsur akal memiliki fungsi untuk menimbang dan memutuskan, menjadi penunjuk arah dan pengendali perilaku. Letaknya yang berdampingan dengan hati dan ruh menggambarkan bahwa akal Islami bukan hanya intelektual, tapi juga tunduk pada nilai-nilai spiritual. Ruh adalah unsur ilahiah yang meniupkan kehidupan dan nilai ketuhanan ke dalam diri manusia. Unsur ruh berada paling dalam, dan menjadi poros dari kepribadian Islami. Ruh mengarahkan seluruh unsur lainnya agar berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Bagian bawah gambar menunjukkan skala 1 sampai 7 yang merepresentasikan tahapan perkembangan manusia dari sisi spiritual dan moral. Dimulai dari dominasi raga dan nafsu (skala 1–3), menuju kematangan hati dan akal (skala 4–6), dan akhirnya pencapaian ruhani yang tinggi (skala 7). Arah panah dari kiri ke kanan menggambarkan proses transformasi kepribadian dari aspek jasmaniah menuju aspek spiritual ilahiah. Persegi panjang tengah menunjukkan bahwa inti dari dinamika kepribadian Islami terletak dalam interaksi antara nafsu, hati, dan akal, sebagai medan utama perjuangan dan pembinaan diri. Garis batas hijau menggambarkan keseluruhan sistem kepribadian, sementara panah biru menandakan arah perkembangan ideal kepribadian menuju puncak ruhani.

Kelima unsur tersebut dikelompokkan secara integratif ke dalam tiga dimensi dengan uraian sebagai berikut:

1. Dimensi Aqliyah (Kognitif-Spiritual)
   Dimensi ini mengakomodasi unsur Akal dan bagian dari Ruh, khususnya dalam fungsinya sebagai sumber petunjuk dan cahaya ilahiah. Akal berperan sebagai alat berpikir, memahami, menimbang, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip nilai Qur'ani. Ruh dalam konteks ini menjadi pendorong kemurnian akal, agar tidak semata rasional tetapi juga spiritual dan tunduk pada kehendak Allah. Kombinasi ini membentuk landasan *spiritual reasoning* atau nalar ilahiyah, yang menjadi ciri khas kepribadian Islami dalam dimensi *Aqliyah*.
2. Dimensi Nafsaniyah (Afektif-Spiritual)
   Dimensi ini mencakup unsur Nafsu, Hati, dan sebagian pengaruh dari Ruh sebagai pembimbing moral batin. Nafsu adalah pusat dorongan emosional yang perlu diarahkan. Hati (*qalb*) adalah tempat kesadaran moral, kepekaan spiritual, serta pusat rasa takut, harap, cinta, dan keyakinan. Ruh menyinari hati sehingga dapat membedakan antara yang haq dan batil. Ketiganya membentuk inti dari dinamika emosi spiritual dan moral, yang sangat menentukan integritas dan kepribadian Islami seseorang.
3. Dimensi *Akhlaqiyah* (Psikomotorik-Etis)
   Dimensi ini merepresentasikan Raga, sebagai manifestasi lahir dari hasil kerja unsur-unsur batin (nafsu, hati, akal, dan ruh). Raga bukan sekadar tubuh biologis, tetapi merupakan media aktualisasi nilai. Ia merepresentasikan tindakan nyata, seperti ibadah, muamalah, etika sosial, dan adab yang bisa diamati

secara lahiriah. Dengan demikian, dimensi *akhlaqiyah* menilai konsistensi antara kesadaran spiritual dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi lima unsur manusia menjadi tiga dimensi kepribadian Islami tidak mengurangi kedalaman masing-masing unsur, tetapi justru mengonsolidasikan relasi antar-unsur menjadi kerangka yang lebih fungsional, operasional, dan terukur. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi tauhid dalam Islam: bahwa akal, hati, dan raga harus berjalan dalam harmoni menuju satu tujuan, yaitu keridhaan Allah. Oleh karena itu, pemetaan ke dalam model ini menjadi landasan kuat dalam membangun instrumen penilaian kepribadian Islami yang komprehensif dan aplikatif.

Penjelasan masing-masing dimensi beserta aspek-aspek sebagai berikut:

1. **Dimensi Aqliyah (Kognitif Spiritual)**
   Dimensi Aqliyah dalam model penilaian kepribadian Islami ini merepresentasikan aspek kognitif Islam yang berfokus pada kemampuan guru dalam mengenal diri, mengenal Allah, dan mengenal dunia. Dimensi ini menekankan pentingnya kesadaran intelektual yang terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan, di mana pemahaman terhadap hakikat diri sebagai hamba, pemahaman tentang sifat-sifat Allah, serta kesadaran akan fungsi kehidupan dunia sebagai ladang amal menjadi indikator utama.

2. **Dimensi Nafsaniyah (Afektif Spiritual)**

   Dimensi *Nafsaniyah* dalam model penilaian kepribadian Islami ini merepresentasikan aspek afektif spiritual yang berfokus pada pengembangan jiwa melalui tahapan-tahapan nafs, mulai dari *Ammārah* (jiwa yang mendorong kepada keburukan), *Lawwāmah* (jiwa yang menyesali kesalahan), *Mulhamah* (jiwa yang mendapatkan ilham), *Muthmainnah* (jiwa yang tenang), *Radhiyah* (jiwa yang ridha), *Mardhiyyah* (jiwa yang diridhai), hingga *Kāmilah* (jiwa yang sempurna). Dimensi ini menekankan pentingnya kesadaran emosional dan spiritual guru dalam membina kepribadian Islami, sehingga nilai-nilai ketulusan, kerendahan hati, keteguhan iman, dan kedamaian batin menjadi bagian integral dari perjalanan kepribadian.

3. **Dimensi Akhlaqiyah**

   Dimensi *Akhlaqiyah* dalam model penilaian kepribadian Islami ini merepresentasikan aspek psikomotorik keislaman yang tercermin melalui perilaku nyata sehari-hari. Dimensi ini disusun berdasarkan kategorisasi dalam QS. Fathir ayat 32, yaitu pembagian manusia ke dalam kelompok *dzalim linafsih* (mendzalimi diri sendiri), *muqtashid* (orang-orang pertengahan), dan *sābiq bil khairāt* (orang yang berlomba dalam kebaikan). Aspek ini menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai iman dalam tindakan konkret, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, serta kontribusi aktif dalam kebaikan sosial.

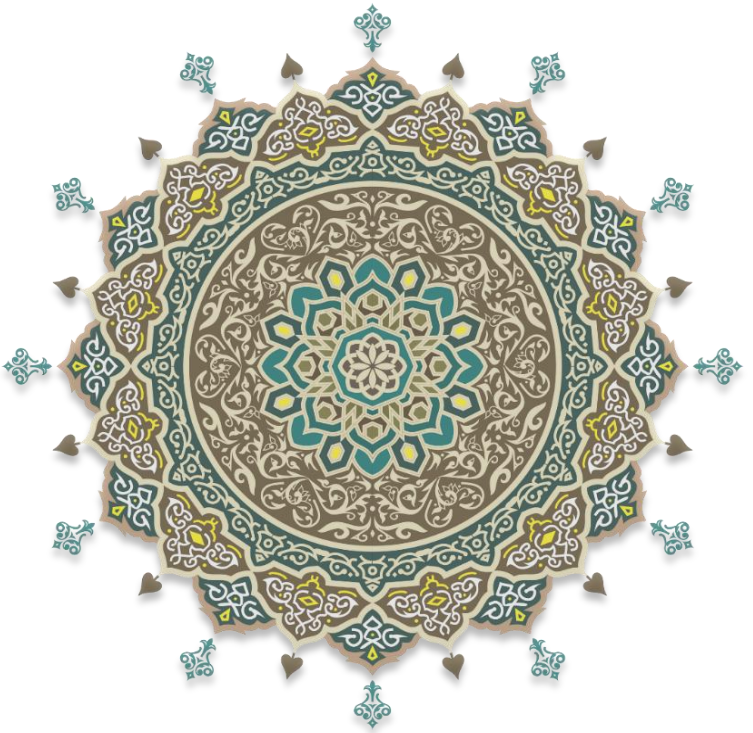

INSTRUMEN PENGUKURAN KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Instrumen Pengukuran Dimensi Aqliyah

Pengukuran aspek *Aqliyah* bertujuan untuk menilai sejauh mana guru mampu membangun kesadaran transendental dalam berpikir, menimbang, dan mengambil keputusan, sehingga ilmunya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terarah untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan ketundukan dan kebijaksanaan Islami. Instrumen Dimensi *Aqliyah* terdiri dari 15 butir tes. Setiap butir tes terdiri dari 4 pilihan jawaban yang teracak sehingga dapat meminimalisasi kecenderungan tebakan dan meningkatkan validitas respons peserta. Pilihan jawaban dirancang untuk menguji tingkat kedalaman

pemahaman peserta terhadap konsep mengenal diri, mengenal Allah, dan mengenal dunia secara integral.

Pengembangan isntrumen pengukuran dimensi *Aqliyah* didasarkan pada pendekatan psikometrik modern yang memungkinkan pengukuran kemampuan kognitif spiritual melalui format skala Likert. Meskipun kemampuan kognitif umumnya diukur dengan tes objektif, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek berpikir tingkat tinggi seperti metakognisi, keyakinan epistemologis, dan disposisi berpikir kritis dapat dinilai secara valid melalui skala persepsi diri (*self-report*). Salah satu model yang menjadi acuan adalah *Metacognitive Awareness Inventory* oleh Schraw & Dennison (1994), yang mengukur kesadaran individu atas proses berpikirnya. Demikian pula, *Epistemological Beliefs Inventory* (Schommer, 1990) dan *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* telah menunjukkan bagaimana persepsi kognitif dapat dikonstruksi menjadi pernyataan yang dapat dikualifikasikan dalam bentuk skala.

Dalam konteks kepribadian Islami, pendekatan serupa digunakan untuk mengembangkan indikator *Aqliyah*, namun dengan penekanan pada spiritualitas akal Islami—yakni kesanggupan akal dalam menimbang, menalar, dan mengarahkan pikiran sesuai nilai-nilai wahyu. Salah satu rujukan penting dalam pengembangan ini adalah *Islamic Critical Thinking Scale* (Al-Bulushi & Al-Issa, 2017), yang secara khusus menyusun indikator berpikir kritis Islami berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya, instrumen dimensi *Aqliyah* dalam model ini dirancang

sebagai skala Likert yang tidak hanya mengukur kemampuan bernalar, tetapi juga memperhatikan landasan epistemologis Islam, sehingga memungkinkan asesmen yang komprehensif terhadap kemampuan berpikir islami guru maupun peserta didik.

Hasil uji coba terhadap instrumen penilaian dimensi Aqliyah menunjukkan bahwa dimensi Aqliyah ini relevan secara kontekstual dengan kebutuhan pembinaan kepribadian Islami di madrasah, serta praktis digunakan sebagai alat refleksi intelektual dan pengembangan kompetensi personal-spiritual guru.

Petunjuk Tes:

- Bacalah setiap soal dengan cermat.
- Pilih satu jawaban yang paling tepat untuk setiap soal.
- Setiap soal memiliki empat opsi jawaban yang disusun secara acak.
- Kerjakan soal secara mandiri tanpa bantuan alat atau orang lain.
- Durasi yang dibutuhkan 60 Menit.
- Tes dilaksanakan secara online di link berikut: s.id/muhasaba_IPD

1. Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan, Allah Swt. berfirman: "Bertakwalah dengan ketakwaan yang hakiki, dan jangan kalian meninggal kecuali dalam keadaan muslim (tunduk)." Hubungan makna takwa yang hakiki dengan muslim yang paling tepat adalah?
   a. Ketakwaan adalah proses ketundukan lahir dan batin.

b. Terasa semakin bertakwa adalah semakin tunduk kepada Allah.
c. Ketakwaan selalu diuji sepanjang hidup menuju kualitas ketundukan hakiki.
d. Proses mempertahankan ketakwaan adalah ketundukan langkah demi langkah.

2. Tujuan Allah Swt. menciptakan alam semesta bagi manusia adalah?
   a. Tempat bagi manusia menjalani kehidupan sebagai sarana beribadah.
   b. Tanda bagi manusia untuk meneliti tanda-tanda keberadaan Allah SWT sebagai penciptanya.
   c. Kesungguhan Lillah, bertafakkur, menerapkan hasil, menjadikan peka atas pelajaran dari alam.
   d. Tempat menyelami keterpaduan ritme penyembahan manusia dan alam kepada Allah.
3. Pada situasi darurat, sesuatu yang haram menjadi halal. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam adalah?
   a. Syariat Islam harus dilaksanakan kapanpun dan di manapun.
   b. Syariat Islam secara hakiki tidak tergantung sepenuhnya terhadap bentuk, namun pada ketaatan yang mendasarinya.
   c. Situasi menjadi salah satu dasar pengambilan hukum Islam.
   d. Syariat Islam akan selalu selaras dengan waktu dan tempat sampai akhir zaman.
4. Sakit, musibah, atau ketidaktercapaian cita-cita, adalah?
   a. Sebagai ujian keimanan dalam menjalani kehidupan.

b. Sebagai pelajaran bagaimana menundukkan diri dan menggantungkan diri kepada Allah Swt.
c. Sebagai sarana pembersihan diri untuk menjadi muslim yang lebih baik.
d. Sebagai pembelajaran agar lebih mencurahkan pengabdian terbaik kepada Allah Swt.

5. Kisah dalam Al-Qurán yang paling berkesan bagi saudara/i sebagai dalil pengenalan kepada Allah adalah?
   a. Nabi Musa as. berdialog dengan Firaun, di mana Firaun sampai membunuh budaknya.
   b. Nabi Ibrahim bertafakkur siapa Tuhan sebenarnya dan kemudian diberi wahyu oleh Allah.
   c. Nabi Ibrahim as. memenggal kepala patung berhala.
   d. Nabi Musa as. pingsan di bukit Thurshina.
6. Apakah makna yang paling berkesan dari firman Allah Swt., "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf/50:16)?
   a. Allah Swt. mengutus malaikat yang mengawasi manusia secara lekat.
   b. Allah Swt. Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi apapun dan sekecil apapun yang terbersit dalam hati manusia.
   c. Makhluk yang terdekat dengan Allah Swt. adalah hamba dan mengabulkan doa mereka.
   d. Allah Swt. Menciptakan manusia secara detail dan menguasai apapun yang ada dalam diri manusia.

7. Kata "Allahu Akbar" berarti?
   a. Kebesaran Allah lebih besar dari alam semesta.
   b. Kebesaran Allah melampaui semua kemampuan pengenalan dan pengetahuan siapapun dan apapun.
   c. Kebesaran Allah melampaui yang ada dalam pikiran manusia.
   d. Kebesaran Allah adalah Kekuasaan Allah melebih kekuasaan siapapun dan apapun.
8. "Allah itu Maha Agung, walaupun saya sembah Dia atau tidak, tidak terjadi apa-apa kepadaNya". Ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari yang paling tepat adalah?
   a. Perkataan pasien: "Dokter yang mengobatiku itu pintar. Aku harus minum obat darinya."
   b. Perkataan pasien: "Dokter yang mengobatiku itu pintar. Aku tidak harus minum obat darinya."
   c. Perkataan pasien: "Dokter yang mengobatiku itu pintar. Dokter tidak untung atau rugi jika aku minum atau tidak meminum obat darinya."
   d. Perkataan pasien: "Dokter yang mengobatiku itu pintar. Dokter tidak untung atau rugi jika aku tidak minum obat darinya."
9. Guna membangun keharmonisan sesama manusia yang beragam latar belakang dibutuhkan peraturan. Terkait hal ini, peryataan di bawah ini yang paling tepat adalah?
   a. Peraturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama.
   b. Peraturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan norma kemanusiaan.
   c. Peraturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.

d. Peraturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan kesejahteraan bersama.

10. Pengembangan sumber daya manusia/umat memerlukan kebijaksanaan. Prinsip umum kebijaksanaan adalah mengenal sifat dasar manusia berupa nafsu. Terkait hal ini di bawah ini pernyataan paling tepat adalah?
    a. Perbaikan umat diawali dengan mengenal manusia/umat/murid dan dapat dilakukan dengan melakukan refleksi sifat dasar diri sendiri.
    b. Kesadaran kolektif untuk melakukan perbaikan umat hanya dapat dilakukan aturan kolektif.
    c. Perbaikan umat sangat penting dan menjadi bagian perjuangan diri sepanjang hayat.
    d. Perjuangan perbaikan umat adalah proses Panjang yang tak putus walau tak menghasilkan saat ini.
11. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman menjadikan cara pandang dan penilaian berbeda-beda. Dalam upaya mengharmoniasikan umat manusia adalah dengan prinsip?
    a. Membongkar penyelewengan yang terjadi di masyarakat, terutama yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan.
    b. Memantapkan imam diri sendiri, beramal sholih tanpa pamrih, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran dengan mempertimbangkan keragaman.
    c. Menyerang kelemahan-kelemahan agama nonmuslim di Indonesia, sehingga terjadi keseragaman beragama dan lebih mudah mengharmonisasikan umat.
    d. Melakukan kampanye untuk memilih pemimpin nasional daerah yang diharapkan mampu melakukan harmonisasi

umat muslim.

12. Makna yang paling tepat dan mendalam dari "Allah Swt. adalah Raja di Hari Pembalasan" (QS. 1:4)
    a. Barangsiapa yang hanya menggunakan akal rasional dalam beragama, maka akan tersesat di akhirat.
    b. Barangsiapa siapa tidak mengenal syariat adalah keterpaduan Allah yang Maha Kuasa, Maha Adil, dan Maha Bijkasana sampai wafat, maka ia akan tersesat di akhirat.
    c. Barangsiapa tidak sungguh-sungguh bersaksi bahwa Allah Swt sebagai pencipta yang patut disembah, maka akan tersesat menyembah ciptaan.
    d. Siapa yang tidak berikhtiar maksimal mengenal Allah Swt di dunia ini dengan baik dan benar, maka akan tersesat saat di akhirat.
13. Dalam QS. 6:66 Allah Swt. berfirman, "…Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…" Terkait hal ini pernyataan yang paling tepat di bawah ini adalah?
    a. Manusia yang berhati batu akan dikumpulkan dengan batu di neraka nanti.
    b. Di dunia ini hendaknya selalu berharap rahmat Allah Swt dengan beramal saleh agar diselamatkan dari neraka.
    c. Neraka sangat panas, maka harus dihindari dengan beramal saleh di dunia ini.
    d. Neraka sangat menakutkan, maka di dunia ini hendaknya takut kepada Allah Swt.
14. Wujud kasih sayang Allah Swt. di akhirat adalah memasukkan hamba-hambanya ke surga. Ungkapan terbaik

terkait surga adalah:

a. Tinggal dalam gedung-gedung berdinding emas dan bercengkrama dengan bidadari surga.
b. Kebun-kebun yang mengalir air di dalamnya dan segala keinginan terpenuhi.
c. Keindahan dan kenikmatan yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar, dan hati tidak pernah berfikir.
d. Berkumpul dengan para keluarga yang saleh dan orang saleh yang lain.

15. Allah Swt mengistimewakan hambanya, seperti mengistimewakan Rasulullah SAW dengan mengizinkan memberikan syafaat (QS. Ayat Kursi).
    a. Syafaat didapat oleh orang-orang yang berdosa dan kemudian terampuni.
    b. Syafaat dianugerahkan kepada orang-orang yang banyak membaca solawat kepada Rasulullah Saw.
    c. Syafaat adalah atas izin Allah Swt, oleh karenanya fokus utama di dunia adalah taat kepada Allah Swt dengan mengikuti Rasulullah Saw.
    d. Syafaat adalah atas izin Allah Swt, oleh karenanya fokus utama di dunia adalah taat kepada Allah Swt.

B. Instrumen Pengukuran Dimensi Nafsaniyah

Pengukuran aspek *Nafsaniyah* bertujuan untuk menilai sejauh mana guru mampu merefleksikan kemajuan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud aktualisasi keimanan yang matang. Instrumen Dimensi *Nafsaniyah* terdiri dari 32 butir tes.

Setiap butir tes terdiri dari 4 pilihan jawaban yang disusun secara acak sehingga dapat mengurangi bias tebakan dan meningkatkan akurasi hasil tes. Pilihan jawaban dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap dinamika dan perkembangan spiritual jiwa, sesuai dengan tahapan-tahapan nafs yang digambarkan dalam sumber-sumber klasik Islam.

Hasil uji coba terhadap dimensi *Nafsaniyah* menunjukkan bahwa pengukuran aspek Nafsaniyah dianggap sangat kontekstual dan memberikan dampak signifikan dalam upaya pembinaan karakter berbasis ketenangan dan kedalaman batin.

Petunjuk Tes:

- Bacalah setiap soal dengan teliti.
- Pilih satu jawaban yang paling sesuai untuk setiap soal.
- Setiap soal memiliki empat opsi jawaban yang disusun secara acak.
- Kerjakan soal secara mandiri, tanpa bantuan alat atau orang lain.
- Durasi pengerjaan 60 menit.
- Tes dilaksanakan secara online melalui link berikut: s.id/muhasaba_IPD

1. Untuk menghormati perkumpulan masyarakat adalah wajar apabila saya menyetujui ajakan untuk minum minuman beralkohol.
   Sangat Setuju 1-2-3-4 Sangat Tidak Setuju

2. Karena banyak yang korupsi, maka saya kalau diajak jamaah korupsi juga tidak apa-apa agar lingkungan kerja harmonis.
   Sangat Setuju 1-2-3-4 Sangat Tidak Setuju
3. Di lingkungan tempat saya tinggal, sepertinya tidak ada yang ibadahnya melebihi ketaatan saya.
   Sangat Setuju 1-2-3-4 Sangat Tidak Setuju
4. Manusia diciptakan sebagai khalifah di atas bumi, oleh karenanya saya merasa berhak mengatur sesuai kepentingannya sendiri.
   Sangat Setuju 1-2-3-4 Sangat Tidak Setuju
5. Rasulullah Saw. sebagai manusia terbaik dalam sehari beristighfar tidak kurang dari 70, maka saya merasa harus menedaladaninya lebih banyak karena kualitas diri yang jauh lebih rendah daripada Rasulullah Saw.
   Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
6. Saya merasa mempunyai strategi agar tidak terjebak mengulang kekhilafan saya.
   Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
7. Saya tidak akan meminta maaf kepada orang yang berstatus social atau kekayaan lebih rendah.
   Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
8. Saya mempunyai waktu bertafakkur dalam mempelajari Al-Qur'an minimal 1 minggu sekali.
   Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
9. Apabila ada godaan, saya menambah fokus kesadaran akan penilaian Allah untuk saya.
   Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
10. Ritme kehidupan menyadarkan saya bahwa tantangan terbesar istiqomah adalah mengikuti keinginan.

Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju

11. Allah Swt. menganugerahkan kepada saya ada satu amal sunnah yang sudah bertahun-tahun berjalan.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
12. Saya mengetahui kelemahan jiwa saya dan berupaya mengendalikannya.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
13. Saya berkali-kali mengalami keterpurukan, dan mencoba bangkit lagi.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
14. Saya selalu mencari pelajaran/hikmah dari setiap musibah yang menimpa diri saya.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
15. Saya rutin bersedekah, paling tidak setiap minggu sekali.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
16. Selain berikhtiar mencukupi kebutuhan keluarga, saya selalu merasa penting untuk berdoa secara serius agar Allah Swt berkenan menganugerahkan keluarga Sakinah.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
17. Saya selalu merasa penting untuk berikhtiar berkontribusi untuk keharmonisan masyarakat.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
18. Di setiap shalat saya ada sujud yang benar-benar membuat saya tersungkur di hadapan keagungan Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
19. Setiap perilaku dan gerak batin saya sesuaikan semaksimalnya dengan perintah dan larangan Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
20. Sungguh saya sangat malu saat keinginan saya

mendominasi diri mengalahkan kehendak ketaatan.
Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju

21. Setiap Alhamdulillah yang saya ucapkan menundukkan ego saya.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
22. Adalah kebodohan saya apabila terbersit penilaian negative terhadap cobaan berat yang menimpa saya.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
23. Ahad dalam surat Al-Ikhlas membawa rasa jiwa saya pada tidak adanya tujuan kecuali Rida Allah.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
24. Landasan setiap pengambilan keputusan saya adalah penghambaan saya kepada Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
25. Jiwa saya menyatakan tidak ada waktu 0,01 detikpun kecuali ketergantungan sepenuhnya diri saya kepada Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
26. Semakin hari jiwa saya menyatakan betapa ego saya semakin lebur dengan Keesaan Af'al Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
27. Semakin hari jiwa saya terlingkupi kasih sayang dan menyayangi sesama dalam bingkai kasih sayang Allah Swt.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
28. Saya mengikuti gerak jiwa Rasulullah Saw. yang nyata dalam jiwa dan di hadapan saya.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
29. Cahaya keimanan Rasulullah Saw. memandu gerak jiwa saya setiap waktu.

Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju

30. Kenyataan Allah Swt. adalah menetapkan segala sesuatu menerangi hidup saya di manapun.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
31. Kenyataan Allah Swt. adalah menetapkan segala sesuatu menerangi hidup saya kapanpun.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju
32. Tidak ada ikatan apapun bagi saya kecuali tersambung dengan ikatan Allah Swt dimanapun dan kapanpun.
    Sangat Tidak Setuju 1-2-3-4 Sangat Setuju

C. Instrumen Dimensi Akhlaqiyah

Pengukuran aspek *Akhlaqiyah* bertujuan untuk menilai sejauh mana guru mampu mewujudkan nilai-nilai keimanan tersebut dalam perilaku nyata di lingkungan pribadi, sosial, dan profesional, sehingga membentuk keteladanan kepribadian Islami yang utuh. Instrumen Dimensi *Akhlaqiyah* terdiri dari 20 butir tes. Setiap butir tes terdiri dari 4 pilihan jawaban yang disusun secara acak sehingga dapat mengurangi kecenderungan jawaban spekulatif dan meningkatkan validitas data. Pilihan jawaban dirancang untuk menggali kecenderungan perilaku nyata peserta terhadap nilai-nilai dasar kepribadian Islami sebagaimana dikategorikan dalam QS. Fathir ayat 32.

Hasil uji coba terhadap dimensi Akhlaqiyah menunjukkan bahwa aspek *Akhlaqiyah* ini sangat aplikatif dan dirasakan relevan oleh para guru madrasah sebagai

alat muhasabah untuk meningkatkan keteladanan dalam pengabdian pendidikan.

Petunjuk Tes:

- Bacalah setiap soal dengan teliti.
- Pilih satu jawaban yang paling sesuai untuk setiap soal.
- Setiap soal memiliki empat opsi jawaban yang disusun secara acak.
- Kerjakan soal secara mandiri, tanpa bantuan alat atau orang lain.
- Durasi pengerjaan 60 menit.
- Tes dilaksanakan secara online melalui link berikut: s.id/muhasaba_IPD

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi rasa saat malas salat?
2. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu tentang hubungan rasa ikhlas dengan pahala dalam beribadah?
3. Apa pengalaman paling mengesankan dalam pelaksanaan salat yang pernah Bapak/Ibu alami?
4. Bagaimanakah cara menjelaskan ilustrasi konsep *lillahi ta'ala* dalam beribadah?
5. Bagaimanakah ilustrasi dalam menerangkan konsep *la haula wala quwwata illa billah (Hauqola)* dalam beribadah?
6. Bagaimanakah penjelasan Bapak/Ibu konsep *kun fayakun*?
7. Bagaimanakah cara menerapkan konsep *'Alalloh* dalam *bismillahi tawakkaltu alalloh*?
8. Bagaimanakah menggambarkan makna Allah senantiasa menolong hamba Nya yang menolong agama Allah?

9. Apakah yang dimaksud dengan *ilaihi roji'un* dalam aktivitas ibadah?
10. Apakah yang dimaksud bahwa Allah beserta hamba yang sabar?
11. Bagaimanakah idealisme Bapak/Ibu berperan di lingkungan masyarakat?
12. Apakah aktif di masyarakat mempunyai manfaat nyata bagi keluarga Bapak/Ibu? Apakah penting manfaat tersebut?
13. Apakah Bapak/Ibu aktif dalam pertemuan di lingkungan?
14. Apakah yang dimaksud konsep *Lillahi ta'ala* dalam profesi menjadi guru?
15. Bagaimanakah menerangkan konsep *la haula wala quwwata illa billah* (*Hauqola*) dalam manajemen sekolah?
16. Bagaimanakah penjelasan Bapak/Ibu kaitan keluarga sakinah dan aktivitas sosial?
17. Bagaimanakah *bismillahi tawakkaltu Alalloh* perjalanan saat melakukan perjalanan kerja atau sosial?
18. Bagaimana hubungan ayat "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat" (QS. Al-Baqarah: 214) dengan aktivitas Bapak/Ibu menolong kesulitan yang dialami orang lain?
19. Apakah yang dimaksud dengan "Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan" (QS. Ali Imron: 109) dalam kaitannya dengan tanggungjawab kepada sesama manusia?
20. Apakah yang dimaksud "Allah beserta hamba-hambanya yang berbuat baik" (QS. Al-Ankabut: 69) dalam berprofesi?

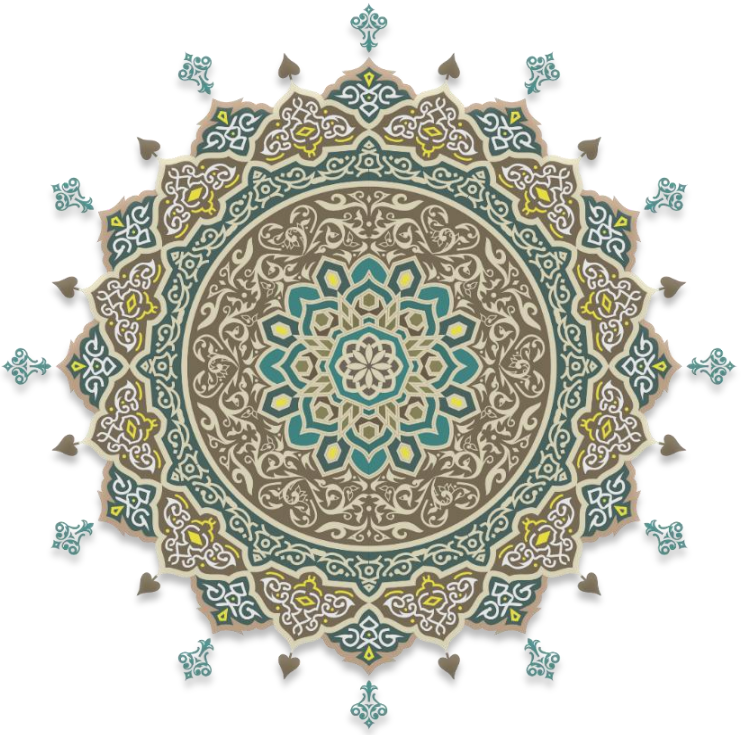

KEUNGGULAN MODEL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI IPD_ANA

Penilaian model ini, IPD ANA menawarkan kontribusi signifikan dalam pengembangan model kepribadian Islami dibandingkan dengan penilaian sebelumnya. Berikut adalah analisis terperinci tentang kontribusi baru yang ditawarkan oleh penelitian ini.

1. Dimensi Kepribadian Islami yang Terintegrasi

Tiga dimensi utama kepribadian Islami yaitu *Aqliyah* (Kognitif Spiritual), *Nafsaniyah* (Afektif

Spiritual), dan *Akhlaqiyah* (Psikomotorik Etis) dikembangkan secara komprehensif. Penelitian sebelumnya, seperti Tekke, Ismail, Adnan, & Othman (2015), hanya fokus pada satu dimensi (Amanah) dan terbatas pada sampel siswa perempuan. Sementara itu, penelitian Khair & Rekan-rekannya (2016) masih bersifat konseptual tanpa implementasi alat ukur konkret. Penelitian ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, konsep tasawuf klasik, dan pendekatan psikometrik modern.

Selain itu, model IPD ANA juga memperkenalkan pendekatan visual-konseptual yang memudahkan pemahaman pengguna melalui ilustrasi grafis dimensi kepribadian (*aqliyah, nafsaniyah*, dan *akhlaqiyah*) dalam satu kesatuan simbolik. Representasi ini tidak hanya memperjelas hubungan antar dimensi, tetapi juga menghidupkan makna spiritualitas Islam secara visual dan aplikatif. Dengan demikian, model ini tidak hanya kuat secara teoretis dan metodologis, tetapi juga adaptif untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di berbagai jenjang, khususnya bagi guru dan peserta didik.

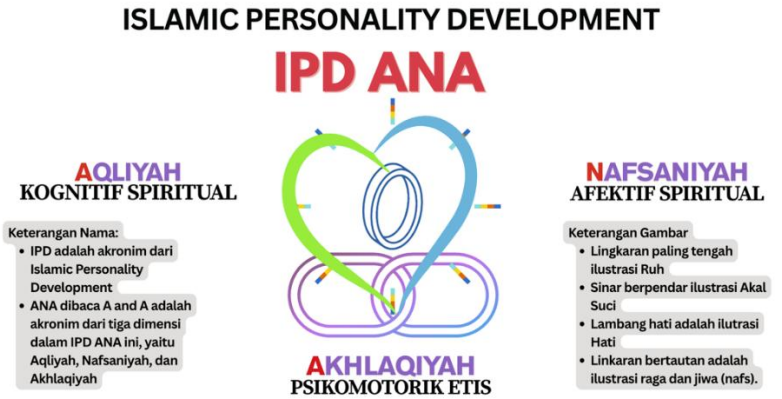

Gambar 23. Model Kepribadian Islami IPD ANA

Gambar berikut merupakan representasi visual dari Model Kepribadian Islami yang disebut IPD ANA, akronim dari *Islamic Personality Development: Aqliyah, Nafsaniyah,* dan *Akhlaqiyah*. Model ini dirancang untuk memudahkan pemahaman tentang struktur kepribadian Islami secara utuh dan menyeluruh, dengan integrasi tiga dimensi utama: *Aqliyah* (Kognitif Spiritual), diilustrasikan dengan sinar berpendar yang berasal dari pusat ruh. Ini menggambarkan akal suci yang berfungsi memahami wahyu, membangun pemikiran islami, dan membedakan yang hak dan batil secara rasional.

Nafsaniyah (Afektif Spiritual), terwujud dalam lambang hati berwarna hijau dan biru. Hati adalah pusat kesadaran emosional dan spiritual manusia. Warna hijau melambangkan kesucian, sedangkan biru menyiratkan ketenangan dan kedalaman jiwa.

Dimensi ini mencakup perkembangan nafs dari ammarah hingga mutma'innah dan kamilah.

Akhlaqiyah (Psikomotorik Etis), Dilambangkan oleh dua lingkaran bertautan yang menggambarkan raga dan jiwa. Dimensi ini mewakili perilaku nyata yang tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari nilai-nilai akidah dan moral yang tertanam dalam diri seseorang.

Di tengah diagram terdapat lingkaran ruh sebagai inti eksistensi manusia, yang menjadi sumber kehidupan spiritual. Sementara kata ANA—yang dalam bahasa Arab berarti saya—mengisyaratkan bahwa pengembangan kepribadian ini bersifat personal dan bertanggung jawab.

Warna-warna yang digunakan (ungu, merah, hijau, biru) bukan sekadar estetika, tetapi memiliki makna simbolik yang memperkaya pemahaman akan dimensi spiritual, intelektual, dan moral manusia. Diagram ini bukan hanya ilustrasi, melainkan juga kerangka kerja (*framework*) konseptual dan praktis dalam pembentukan karakter Islami yang integral.

2. Dikembangkan dengan Pendekatan Baru

Instrumen Penilaian Kepribadian Islami Berbasis *Aqliyah, Nafsaniyah,* dan *Akhlaqiyah* (IPD ANA) merupakan suatu pendekatan baru dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada domain penilaian kepribadian. Pendekatan ini dirancang untuk menilai

kepribadian secara komprehensif berdasarkan struktur esensial manusia dalam perspektif Islam: aspek rasional (*aqliyah*), emosional-spiritual (*nafsaniyah*), dan perilaku nyata (*akhlaqiyah*). Berbeda dari pendekatan psikometrik konvensional yang berakar pada epistemologi Barat, IPD ANA berlandaskan pada kerangka nilai dan ontologi Islam yang bersifat holistik, integratif, dan transendental.

Kebaruan pendekatan IPD ANA terletak pada paradigma penilaian yang dibangun melalui metodologi *research and development* (R&D) dan bukan sekadar adopsi teori yang telah mapan. Instrumen ini telah melalui tahapan validasi secara ketat—baik validitas isi, konstruk, maupun reliabilitas—serta dirancang berdasarkan kebutuhan empirik di lapangan, khususnya di lingkungan madrasah dan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, IPD ANA tidak hanya berfungsi sebagai model teoretis, tetapi juga sebagai instrumen aplikatif yang sahih secara ilmiah dan relevan secara kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter Islami.

Dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer yang kerap gagal membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas, IPD ANA menawarkan kerangka penilaian yang menyelaraskan antara aspek kognitif, afektif, dan moral-spiritual. Kehadirannya menjawab kebutuhan akan sistem asesmen yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam. Sebagai pendekatan baru, IPD ANA memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan perilaku secara terpadu.

3. Relevansi Kontemporer

Dengan menyertakan dimensi *aqliyah*, IPD ANA memberikan landasan teoretis yang lebih kuat bagi pemahaman Islam sebagai agama yang tidak hanya berfokus pada emosi atau perilaku, tetapi juga pada pemahaman intelektual yang mendalam. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Imam Al-Ghazali (1058–1111) dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (1292–1350) penelitian ini lebih bersifat filosofis dan teologis, tanpa menyentuh dimensi praktis modern. Penelitian Dahlan (1901–1952) dan Farmawati & Hidayati (2019) fokus pada dimensi jiwa (*nafs*) tanpa memasukkan dimensi kognitif (*aqliyah*) atau perilaku (*akhlaqiyah*). Penelitian Annalakshmi & Abeer (2001) dan Aghababaei (2013) lebih bersifat empiris, tetapi kurang mendalam dalam konteks Islami.

Penelitian Sovia Mas Ayu; Marzuki (2017) fokus pada kepribadian guru agama Islam, tetapi instrumen portofolio belum sepenuhnya diterapkan secara luas. Penelitian Sadaf Umer Chapra, Saba Naz, Mehmood Usmani (2018) lebih fokus pada dimensi kepribadian umum (*Big Five Personality Traits)* tanpa integrasi nilai-

nilai Islami. Penelitian Mamun (2018) menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan, zuhud, takwa, meninggalkan debat, dan tanggung jawab sosial, tetapi kurang menyentuh dimensi spiritual yang mendalam.

Penelitian yang dilakukan Javaid dkk. (2022) yang menyoroti aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks organisasi modern. Peneliti Javaid ini menemukan bahwa etika kerja Islami memoderasi hubungan positif antara beberapa dimensi kepribadian (*Big Five*) dan perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian Javaid memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam manajemen organisasi. Penelitian Surbakti dkk. (2024) tentang *The Islamic Personality Mode*l (IPM) yang bersifat teoretis dan eksploratif, dengan fokus pada sintesis penelitian sebelumnya dan identifikasi kesenjangan, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis yang lebih aplikatif dan spesifik dibandingkan penelitian IPM yang lebih teoretis dan eksploratif.

4. Pendekatan Multidimensi yang Komprehensif

IPD ANA menggabungkan antara landasan agama yang otentik dengan pendekatan ilmiah yang terukur. Pertama, nilai-nilai Qur'ani berfungsi sebagai sumber utama norma dan prinsip moral. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam merumuskan apa yang dimaksud dengan "kepribadian Islami" dalam perspektif tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kedua, konsep tasawuf klasik digunakan untuk

menggambarkan dinamika batiniah manusia secara bertahap, seperti konsep tentang *maqāmāt an-nafs* (tingkatan jiwa) — dari *ammarah* hingga *kamilah*. Ini penting karena menjelaskan secara mendalam perjalanan spiritual manusia dalam konteks Islam, tidak hanya dari sisi teori, tapi juga praktik transformasi jiwa. Ketiga, dengan menggabungkan pendekatan psikometrik modern, model ini menjadi tidak hanya normatif, tapi juga dapat diuji secara ilmiah melalui instrumen yang valid dan reliabel. Pendekatan ini memungkinkan kepribadian Islami tidak hanya dipahami secara filosofis, tetapi juga diukur secara objektif, sehingga dapat digunakan dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan kepribadian berbasis nilai-nilai Islam.

Kombinasi tiga unsur tersebut menghasilkan kerangka penilaian yang komprehensif, yang tidak hanya spiritual secara substansi, tapi juga kuat secara metodologis dan aplikatif.

5. Pendekatan Psikometrik Modern

Pendekatan model IPD ANA menyusun kepribadian Islami dalam tiga dimensi utama—*Aqliyah* (kognitif-spiritual), *Nafsaniyah* (afektif-spiritual), dan *Akhlaqiyah* (psikomotorik-etis)—yang masing-masing dirinci dalam aspek-aspek indikator terukur. Ini memungkinkan pengembangan instrumen yang memiliki struktur hierarkis dan jelas, yang sesuai dengan prinsip *construct validity* dalam psikometrika.

Instrumen dalam IPD ANA dirancang melalui uji validitas isi (*content validity*) yang melibatkan para ahli syariah, pendidikan, dan psikologi. Selain itu, instrumen ini juga diuji secara empiris melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori (EFA dan CFA), sehingga menghasilkan alat ukur yang sahih dan dapat dipercaya untuk memotret kepribadian Islami secara ilmiah.

Model ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan Item Response Theory (IRT), khususnya model 2PL atau 3PL, untuk mengukur karakteristik butir secara lebih presisi. Hal ini memungkinkan pengukuran yang lebih akurat, adaptif, dan mampu menangkap variasi kemampuan peserta didik atau guru dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Setiap dimensi diuji melalui uji reliabilitas seperti *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, memastikan bahwa indikator-indikator di dalamnya konsisten dan stabil. Ini memperkuat keabsahan data untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan atau pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, IPD ANA merepresentasikan pendekatan psikometrik modern yang tetap menghargai kedalaman nilai-nilai Islam, sekaligus memenuhi standar ilmiah yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia berbasis kepribadian Islami.

6. Instrumen Diagnostik Awal

Model IPD ANA dirancang tidak hanya sebagai alat ukur normatif, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik awal yang mampu: (a) Mengidentifikasi aspek dominan maupun lemah dalam kepribadian Islami seseorang secara cepat dan terstruktur; (b) Memberikan gambaran awal kondisi kepribadian Islami guru dalam tiga aspek: kognitif-spiritual (*Aqliyah*), afektif-spiritual (*Nafsaniyah*), dan psikomotorik-etis (*Akhlaqiyah*); (c) Menjadi rujukan awal dalam proses pembinaan dan penguatan karakter berbasis nilai Islam, terutama pada guru sebagai agen perubahan nilai di lingkungan pendidikan.

7. Evaluasi Longitudinal

Salah satu kekuatan IPD ANA adalah kemampuannya digunakan dalam evaluasi longitudinal, yaitu: (a) Memonitor perkembangan kepribadian guru secara berkala dalam jangka waktu tertentu; (b) Mengukur efek program pembinaan, pelatihan, atau intervensi spiritual dan moral secara kuantitatif dan komparatif; (c) Menyediakan data berbasis waktu yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan efektivitas program pengembangan kepribadian Islami.

8. Dasar Pengembangan Karier Guru

Penilaian IPD ANA memberikan kontribusi penting bagi sistem pembinaan dan pengembangan karier, antara lain: (a) Menjadi parameter penilaian

kepribadian dalam promosi jabatan, penugasan tambahan, atau peran sebagai teladan (*uswah hasanah*) di lingkungan madrasah; (b) Memberi masukan obyektif terhadap kompetensi kepribadian guru sebagai bagian dari standar profesionalisme yang ditetapkan oleh regulasi nasional dan kelembagaan; (c) Mendorong personalisasi program pengembangan guru berdasarkan kebutuhan aktual di masing-masing dimensi kepribadian.

9. **Kategori Skor Baru**
   Klasifikasi hasil pengukuran dalam empat kategori baru, yaitu: (a) Sangat Damai; (b) Damai; (c) Kadang Damai, dan (d) Belum Damai. Hal ini menekankan aspek ketenangan jiwa yang dilandasi dengan ilmu dan sekaligus teraktualisasi menjadi perilaku yang berlandaskan nilai tauhid, sebagai indikator keberhasilan pengembangan kepribadian Islam.

10. **Implementasi Kolaboratif dan Reflektif**
    Strategi kolaboratif dan reflektif menjadi kekuatan dalam menyusun model yang dinilai sangat kontekstual oleh para praktisi madrasah. Model ini direkomendasikan untuk integrasi dalam sistem pembinaan guru secara nasional, serta pengembangan lanjutan untuk versi lebih ringkas dan turunan bagi siswa, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan.

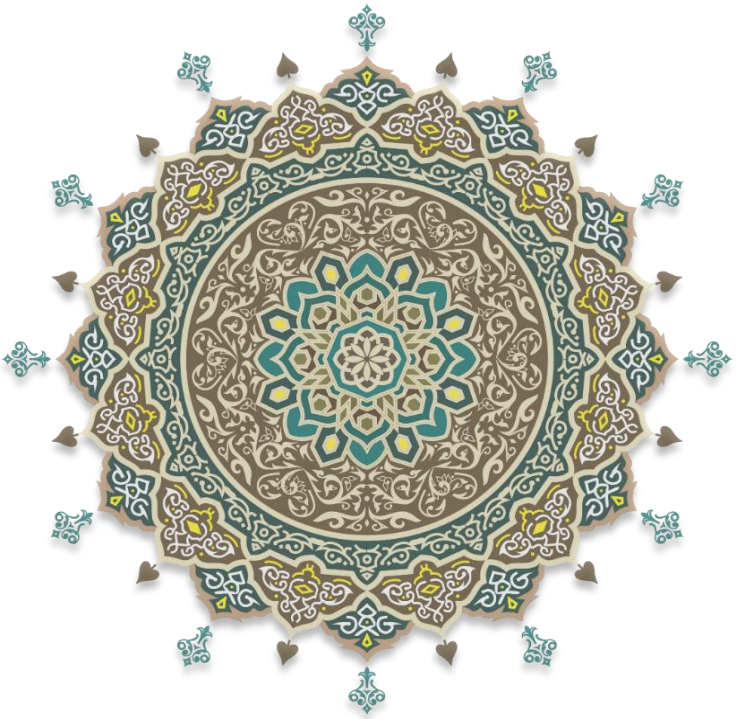

KATEGORI HASIL PENILAIAN KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Kategorisasi Skor Hasil Penilaian

Setelah data dikumpulkan dan dilakukan proses skoring, langkah selanjutnya adalah kategorisasi hasil untuk mempermudah interpretasi. Kategorisasi skor dilakukan menggunakan prinsip skoring terstandar berbasis distribusi normal. Dalam hal ini, digunakan parameter Mean Ideal (MI) sebesar 50 dan Simpangan Baku Ideal (SDI) sebesar 16,67, mengikuti model distribusi T-score yang banyak diterapkan dalam asesmen psikologi dan pendidikan.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip skoring terstandar yang disarankan dalam test theory klasik, yang menekankan perlunya standarisasi untuk menghindari bias interpretasi skor individu maupun kelompok (Kaplan & Saccuzzo, 2017).

Skala penilaian dirancang dalam rentang skor 0–100. Skor tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar dengan interval berbasis satu SDI (±16,67 poin):

Sangat Rendah (< MI - 1 SDI / <33.33)
Rendah (33.33 – 49.99)
Tinggi (50 – 66.66)
Sangat Tinggi (>66.66)

Masing-masing dimensi dalam Penilaian Kepribadian Islami, yaitu *Aqliyah*, *Nafsaniyah*, dan *Akhlaqiyah*, diklasifikasikan terlebih dahulu secara terpisah dalam keempat kategori tersebut. Kemudian, hasil dari ketiga dimensi diintegrasikan untuk memperoleh skor komposit kepribadian Islami setiap guru.

Klasifikasi hasil skor ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mengandung makna kualitatif yang penting untuk pengembangan kepribadian Islami secara utuh. Setiap kategori memiliki implikasi perkembangan yang berbeda, mulai dari tahap "Belum Damai" hingga "Sangat Damai". Oleh karena itu, interpretasi hasil tidak semata-mata menunjukkan tingkat pencapaian, melainkan juga

mengarah pada perencanaan tindak lanjut berupa bimbingan kepribadian, pembinaan ruhani, atau penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan.

Pendekatan kategorikal ini juga memungkinkan analisis longitudinal, guna memantau perubahan dan perkembangan kepribadian Islami guru dari waktu ke waktu. Dengan menghubungkan skor kuantitatif ke deskripsi kualitatif berbasis dimensi (*Aqliyah, Nafsaniyah, Akhlaqiyah*), hasil asesmen menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan dapat dijadikan dasar untuk intervensi yang bersifat personal maupun institusional.

Tabel 1. Kategori Kepribadian Islami

NO	SKOR	KATEGORI	KETERANGAN
1	00,00-25,00	Belum Damai	Masih jauh dari kepribadian Islami
2	25,01-50,00	Menuju Damai	Proses pembentukan kepribadian Islami
3	50,01-75,00	Damai	Sudah mencerminkan kepribadian Islami
4	75,00-100,00	Sangat Damai	Kepribadian Islami sangat kuat

Pendekatan integratif ini didasarkan pada prinsip bahwa kepribadian Islami merupakan konstruksi multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek saja. Model klasifikasi ini mengacu pada pendekatan *holistic profiling* dalam psikologi kepribadian, sebagaimana digunakan dalam penelitian-penelitian

kontemporer seperti oleh Alghamdi et al. (2021) dan Alotaibi (2020), yang menekankan pentingnya sintesis antar dimensi dalam menilai kedewasaan spiritual dan religius seseorang.

Selain memberikan klasifikasi, model ini juga memungkinkan penyusunan intervensi pendidikan yang lebih personal dan adaptif. Misalnya, guru yang masuk kategori "Menuju Damai" bisa diarahkan pada program penguatan afektif atau spiritual, sementara guru yang berada pada kategori "Belum Damai" perlu mendapat pendampingan intensif yang terfokus pada kesadaran nilai dan konsistensi perilaku keislaman dalam konteks profesional. Intervensi peneliti kembangkan dengan nama Roadmap atau Peta Pengembangan Kepribadian Islami berdasarkan *feedback* atas hasil pengukuran.

B. Profil Kategorisasi Hasil Penilaian Kepribadian Islami

1. Belum Damai

Individu berada pada kategori ini mempunyai makna pada masing-masing dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi Aqliyah

Individu mengalami keterasingan dalam cara berpikir dan memahami kehidupan. Ia belum mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah, dan

pemikirannya masih sepenuhnya berorientasi duniawi, reaktif, serta terputus dari nilai-nilai transenden. Dunia dipahami semata sebagai objek material, bukan sebagai tempat ujian atau ladang amal. Pengenalan terhadap Allah, diri sendiri, dan makna hidup cenderung kabur atau bahkan tertolak sama sekali. Orientasi intelektualnya tidak diarahkan oleh nilai-nilai wahyu, melainkan oleh logika instan, kebutuhan sesaat, atau pengaruh budaya sekuler.

Contoh gejala: merasa cukup dengan pengetahuan rasional tanpa dimensi ruhani, tidak tertarik pada kajian tauhid atau filsafat Islam, menganggap agama hanya sebagai formalitas ibadah, serta menolak keterlibatan nilai-nilai Ilahi dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

b. Dimensi Nafsaniyah

Individu berada pada tahap jiwa *Ammārah*, di mana dorongan emosional sepenuhnya dikendalikan oleh hawa nafsu. Ia mudah tersulut amarah, diliputi rasa iri dan dengki, serta menunjukkan kesulitan dalam memaafkan orang lain. Ketiadaan kesadaran akan kehadiran Allah membuatnya menjadikan ego dan keinginan sesaat sebagai pusat keputusan. Pada tahap ini, tidak ada keseimbangan ruhani yang membimbing perasaannya, sehingga kehidupan emosionalnya cenderung destruktif.

Contoh gejala: mudah tersinggung, sulit bersyukur, memendam dendam, dan menolak introspeksi atas perilaku buruknya sendiri.

c. Dimensi Akhlaqiyah

Individu masih terjebak dalam perilaku yang merugikan diri dan orang lain. Akhlaknya belum mencerminkan nilai-nilai keislaman secara nyata. Tindakan sehari-hari cenderung melanggar norma adab Islami, baik dalam lisan, pergaulan, maupun tanggung jawab sosial. Amal perbuatannya masih didorong oleh hawa nafsu dan kepentingan sesaat.

Contoh gejala: suka menunda kewajiban, berlaku kasar atau egois dalam interaksi sosial, lalai dalam amanah, serta lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada nilai-nilai kebajikan universal.

2. Menuju Damai

a. Dimensi Aqliyah

Tahap ini menunjukkan kesadaran awal untuk memperbaiki orientasi berpikir. Individu mulai melakukan refleksi diri, merenungi keberadaan Allah, dan mencari makna hidup dari perspektif Islam. Namun, pemahaman masih parsial, kadang kontradiktif, dan membutuhkan bimbingan ruhani dan intelektual yang lebih sistematis.

Contoh gejala: mulai membaca kitab-kitab keislaman, tertarik mengikuti kajian tauhid atau filsafat Islam, merasa gelisah dengan pandangan dunia sekuler.

b. Dimensi Nafsaniyah

Individu berada pada fase transisi dari dominasi nafsu menuju pengenalan nilai-nilai ruhani. Jiwa mulai menunjukkan tanda-tanda penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki diri, sesuai dengan ciri jiwa *Lawwāmah.* Meskipun masih sering tergelincir dalam emosi negatif seperti marah atau iri, ia mulai menyadari bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan tuntunan Ilahi. Kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan kehadiran Allah dalam hidup mulai tumbuh, meskipun belum konsisten.

Contoh gejala: merasa bersalah setelah marah, mulai belajar memaafkan, mengikuti kajian atau terapi ruhani, dan berusaha mengenali akar emosinya dalam konteks spiritual.

c. Dimensi Akhlaqiyah

Individu berada dalam fase peralihan menuju akhlak yang lebih baik. Ia mulai menyadari pentingnya adab dalam ucapan dan tindakan, serta menunjukkan usaha untuk menahan diri dari perilaku tercela.

Meskipun masih belum sepenuhnya konsisten, ada kecenderungan positif dalam membiasakan diri berbuat baik dan menghindari keburukan. Orientasi terhadap tanggung jawab sosial dan amanah mulai tumbuh.

Contoh gejala: berusaha meminta maaf setelah bersikap kasar, mulai menjaga amanah dan janji, mencoba berlaku jujur walaupun dalam tekanan, serta terbuka terhadap nasihat dalam rangka memperbaiki perilaku.

3. Damai

a. Dimensi Aqliyah

Pada tingkat ini, individu telah memiliki struktur berpikir Islami yang kuat. Ia memahami siapa dirinya sebagai hamba, menyadari keberadaan Allah sebagai pusat kehidupan, dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendekat kepada-Nya. Pengetahuan duniawi dan *ukhrawi* mulai terintegrasi secara seimbang.

Contoh gejala: mampu menjelaskan konsep-konsep keislaman dengan dalil, menghubungkan ilmu dan iman, serta menggunakan nalar secara hikmah.

b. Dimensi Nafsaniyah (Jiwa Mulhimah & Muṭmainnah, QS. Asy-Syams: 8–9; Al-Fajr: 27)

Individu berada dalam kondisi jiwa yang telah menerima ilham kebaikan dan cenderung memilih jalan yang lurus. Emosi mulai stabil dan terarah oleh nilai-nilai spiritual yang kuat. Sikap penuh kasih sayang, ikhlas, dan tenang mulai menjadi karakter dominan dalam kesehariannya. Ia mampu menghadapi ujian dengan kesabaran, serta mensyukuri nikmat dengan ketulusan. Hubungan dengan Allah tidak hanya diucapkan, tetapi juga dirasakan secara mendalam, memberi ketenangan batin dan kekuatan dalam mengambil keputusan.

Contoh gejala: mudah memaafkan kesalahan orang lain, tidak terguncang oleh tekanan duniawi, merasa tenteram saat berzikir atau shalat, dan menjaga konsistensi dalam ibadah meski tanpa pengawasan.

c. Dimensi Akhlaqiyah

Individu telah mencapai kestabilan dalam perilaku etis dan adab Islami. Ia konsisten dalam menjalankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi sosial, pekerjaan, maupun ibadah. Tindakannya mencerminkan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan amanah. Ia mampu menahan amarah, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan menjadi teladan dalam interaksi sosial.

Contoh gejala: selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti, mengemban tanggung jawab tanpa disuruh, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, serta memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat.

4. Sangat Damai

a. Dimensi Aqliyah

Ini adalah puncak pencapaian dimensi aqliyah: kecerdasan ma'rifat, di mana akal telah tunduk secara penuh pada cahaya wahyu. Individu mencapai makrifatullah (pengenalan mendalam terhadap Allah), mampu melihat dunia dengan mata batin yang jernih, dan seluruh aktivitas intelektualnya tertuju untuk mencari ridha-Nya.

Contoh gejala: menjadikan belajar sebagai ibadah, menemukan kebahagiaan dalam kontemplasi Ilahi, dan mampu membimbing orang lain secara spiritual-intelektual.

b. Dimensi Nafsaniyah (Jiwa Rāḍiyah, Marḍiyah, Kāmilah, QS. Al-Fajr: 28–30; Al-Baqarah: 115; An-Nāzi'āt: 40–41)

Individu mencapai puncak kedamaian jiwa—tahap spiritual yang disebut *rāḍiyah* (ridha kepada Allah), *marḍiyah* (diridhai oleh Allah), dan *kāmilah* (jiwa paripurna). Pada tingkatan ini, seluruh aspek emosi dan batin telah larut dalam ketundukan penuh

kepada kehendak Ilahi. Perasaan cinta kepada Allah menjadi pusat kehidupan, dan seluruh tindakannya merupakan manifestasi dari penghambaan yang jujur dan lembut. Tidak ada lagi konflik batin yang melemahkan, karena jiwa telah sepenuhnya damai, mantap, dan terarah. Individu dalam kategori ini memancarkan keteduhan, kasih sayang, dan keteladanan ruhani yang menginspirasi orang lain.

Contoh gejala: selalu sabar dan bersyukur dalam segala keadaan, memancarkan ketenangan bahkan dalam musibah, menasihati dengan kelembutan hati, bersujud dengan cinta, serta menjalani kehidupan dengan tujuan akhir semata untuk ridha Allah.

c. Dimensi Akhlaqiyah (Sābiq bil-Khayrāt Berkualitas Tinggi, QS. Fāṭir: 32)

Individu berada pada puncak dimensi *akhlaqiyah*, yakni sebagai pelopor dalam kebaikan (*sābiq bil-khayrāt*) dengan kualitas tinggi. Ia tidak hanya konsisten dalam melakukan amal salih, tetapi juga proaktif menciptakan dan memimpin inisiatif baru yang membawa manfaat luas bagi masyarakat. Dorongan untuk berbuat baik bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan menjadi kebutuhan ruhani yang melekat. Ia mampu menginspirasi orang lain, merancang program sosial dan keagamaan yang berdampak, serta mewujudkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Komitmennya terhadap

kebaikan melampaui standar umum: memberikan lebih dari yang diminta, menyumbang lebih dari yang dibutuhkan, dan hadir lebih dari yang diharapkan.

Contoh gejala: memimpin gerakan kebaikan di masyarakat, membangun program wakaf atau pendidikan tanpa pamrih, menjadi rujukan akhlak dalam komunitas, serta menjadi sosok yang dinanti kehadirannya karena selalu membawa maslahat.

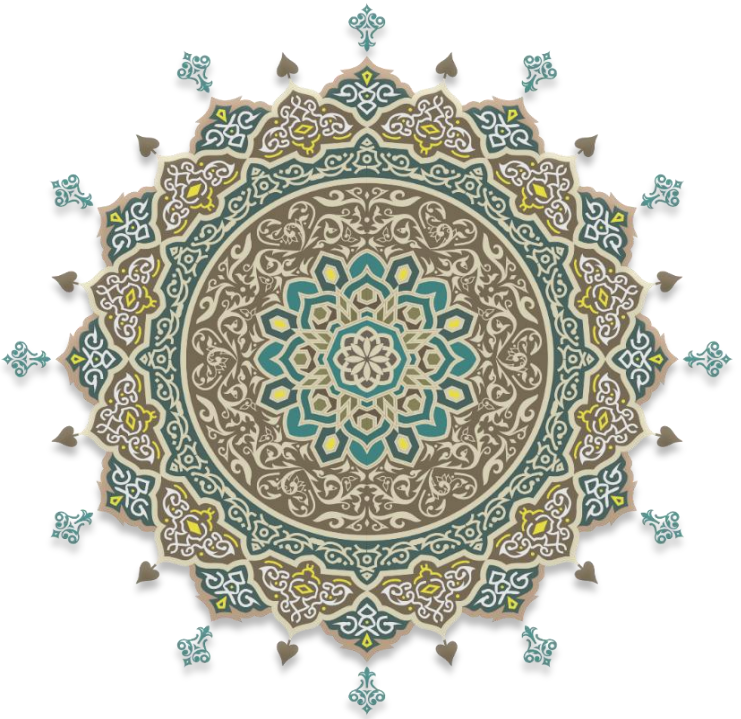

ROADMAP PENGEMBANGAN INDIVIDU KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Format Hasil Penilaian Kepribadian Islami IPD ANA

Roadmap pengembangan Kepribadian Islami untuk Dimensi Aqliyah dikembangkan berdasarkan butir-butir atau soal-soal tes yang ada di *blueprint*. *Roadmap* yang dirancang per soal tes. Untuk Dimensi *Nafasniyah* dikembangkan per aspek. Spesifikasi ini memiliki keunggulan signifikan dalam hal ketelitian. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan mendasar yang berkaitan dengan sifat pertanyaan tes, kompleksitas indikator, aspek, serta kebutuhan untuk memberikan panduan yang lebih terukur bagi *testee.*

Dari hasil pengukuran dan penilaian Model Penilaian Kepribadian Islami yang telah dikembangkan di atas, format penilaian yang diberikan kepada setiap individu guru adalah sebagai berikut:

HASIL TES MUHASABAH KEPRIBADIAN ISLAMI

Nama Testee :
Tempat, Tanggal Lahir :
Pekerjaan :
Masa Kerja :

A. Dimensi Aqliyah

NO	SKOR	KATEGORI
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		

B. Dimensi Nafsaniyah

NO	SKOR	KATEGORI
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		

NO	SKOR	KATEGORI
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		

B. Dimensi Nafsaniyah

NO	SKOR	KATEGORI
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

NO	SKOR	KATEGORI
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		

NILAI KEPRIBADIAN ISLAMI

DIMENSI	SKOR	KATEGORI	HASIL
Aqliyah			
Nafsaniyah			
Akhlaqiyah			
TOTAL			

Tempat Penilai
Tanggal Penilaian
TTD dan Nama Penilai

Gambar 24. Format Hasil Tes Muhasabah Kepribadian Islami

Dari hasil ini individu dapat melakukan aksi transformasi berdasarkan kategori hasil dan *roadmap* sebagai berikut:

B. Roadmap Pengembangan Individu Kepribadian Islami

1. Roadmap Pengembangan Kepribadian Islami Dimensi Aqliyah
   a. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 1
      1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

         Pada tahap ini, individu hanya memahami bahwa

alam semesta diciptakan sebagai tempat bagi manusia menjalani kehidupan sebagai sarana beribadah. Pemahaman ini masih sangat dangkal karena belum menyentuh aspek teologis atau spiritual yang lebih mendalam. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari tafsir QS. Adz-Dzariyat: 56 untuk memahami bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."; (2) Mempelajari Hadis Nabi Muhammad Saw.:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَخَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

Artinya: "Allah ada tanpa permulaan, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Arsy-Nya berada di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi." (HR. Bukhari); (b) Memulai ibadah sederhana secara rutin, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berzikir, untuk merasakan makna beribadah sebagai tujuan hidup; (c) Mengingatkan diri sendiri bahwa segala aktivitas dalam kehidupan adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa alam semesta adalah tanda bagi manusia untuk meneliti tanda-tanda keberadaan Allah SWT

sebagai Pencipta. Namun, pemahaman ini masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mencerminkan proses dinamis. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari tafsir QS. Fushshilat: 53 untuk memahami bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipelajari.

سَنُرِيهِمْ اٰيَاتِنَا فِي الْاٰفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

Artinya: "Dan Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar." (b) Menghikmati Hikmah Al-Hikam Al-Ataiyyah (Ar-Rundy, t.t.:):

مَتى أَوْحَشَكَ مِنْ خَلْقِهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَفْتَحَ لَكَ بابَ الأُنْسِ بِهِ

Artinya: "Kapan Allah membuatmu khawatir dari hamba-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia ingin membuka pintu persahabatan kepadamu melalui hal itu." (c) Membiasakan diri untuk mengamati keindahan alam (seperti matahari, bulan, gunung, atau laut) sebagai cara untuk merenungkan kebesaran Allah; (d) Membaca buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan agama untuk memahami hubungan antara alam semesta dan keberadaan Allah; (e) Merenungkan hikmah Ibn Ata'illah untuk menyadari bahwa setiap fenomena alam adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa alam semesta adalah tempat menyelami

keterpaduan ritme penyembahan manusia dan alam kepada Allah. Ini adalah pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan kesadaran akan harmoni antara manusia, alam, dan Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari QS. An-Nahl: 12 untuk memahami bahwa alam semesta adalah wujud ketundukan total kepada Allah.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ

Artinya: "Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya."; (b)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ

Artinya: "Sesungguhnya segala sesuatu di alam semesta bertasbih kepada Allah, hanya saja manusia lalai untuk memahaminya." (c) Menyelami hubungan antara manusia dan alam melalui aktivitas seperti bertani, berkebun, atau menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah; (d) Merenungkan hikmah Al-Ghazali bahwa setiap elemen alam semesta memiliki ritme penyembahan kepada Allah, meskipun tidak tampak oleh mata manusia; (e) Mencatat refleksi harian tentang bagaimana alam semesta dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Pada tahap ini, individu telah mencapai pemahaman mendalam bahwa alam semesta adalah sarana untuk kesungguhan Lillah (hanya

untuk Allah), bertafakkur, menerapkan hasil, dan menjadi peka atas pelajaran dari alam. Ini adalah puncak pemahaman spiritual yang holistik. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari QS. Ali Imran: 190 untuk memahami bahwa alam semesta adalah ajakan untuk bertafakkur dan mendekatkan diri kepada Allah.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."; (b) Mendalami hadis:

تَفَكُّر سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

Artinya: "Bertafakkur selama satu jam lebih baik daripada ibadah selama satu tahun." (c) Melatih diri untuk bertafakkur secara rutin dengan mengamati fenomena alam dan merenungkan maknanya; (d) Menerapkan hasil tafakkur dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih peduli terhadap lingkungan atau menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat; (e) Merenungkan Hadis tentang keutamaan tafakkur untuk menyadari bahwa pemahaman mendalam tentang alam semesta adalah bagian dari ibadah kepada Allah; (f) Membuat refleksi harian tentang pelajaran apa yang diperoleh dari alam semesta hari ini.

Dalam bentuk tabel ringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Roadmap Butir 1 Dimensi Aqliyah

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Memahami Asmaul Husna secara harfiah	Merenungkan nama-nama Allah	Dasar-Literal
Rendah	Memahami kasih sayang Allah	Refleksi rahmat Allah	Introspeksi Diri
Tinggi	Memahami keagungan Allah	Menciptakan karya argumentatif	Holistik-Kreatif
Sangat Tinggi	Menghubungkan semua peristiwa dengan Asmaul Husna	Muraqabah dan mahabbah	Spiritual-Transendental

b. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 2

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 2 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Pada tahap ini, individu memahami bahwa alam semesta diciptakan sebagai tempat bagi manusia menjalani kehidupan sebagai sarana beribadah. Pemahaman ini masih bersifat superfisial, hanya melihat alam semesta sebagai wadah fisik tanpa menyentuh dimensi spiritual

atau tanda-tanda kebesaran Allah.

Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (1) Pelajari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah; (2) Pelajari hikmah dari Al-Hikam Al-Ataiyyah, "Jika engkau melihat dunia berputar sesuai keinginanmu, maka ketahuilah bahwa Allah sedang menguji ketakwaanmu." Hikmah ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang diberikan oleh Allah di alam semesta adalah ujian untuk meningkatkan kesadaran spiritual kita; (3) Pelajari hikmah dari Ihya Ulumiddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa alam semesta adalah cerminan keagungan Allah yang harus direnungkan. Beliau menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat alam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah; (4) Renungkan peran alam semesta dalam mendukung kehidupan manusia. Contoh: Matahari memberikan cahaya, air menjadi sumber kehidupan, dan tanah menumbuhkan makanan; (5) Latih diri untuk menjalankan ibadah dasar seperti shalat, puasa, dan dzikir secara konsisten sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Pada tahap ini, individu mulai memahami

bahwa alam semesta adalah tanda bagi manusia untuk meneliti tanda-tanda keberadaan Allah SWT sebagai Pencipta, Namun, pemahaman ini masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mencerminkan hubungan dinamis antara manusia dan alam. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (1) Pelajari tafsir ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) dalam Al-Qur'an seperti QS. An-Nahl: 10–14:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" Ayat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dapat ditemukan dalam diri manusia dan alam sekitar; (2) Amati fenomena alam sehari-hari, seperti pergantian siang dan malam, hujan, dan siklus kehidupan, sebagai bukti kekuasaan Allah; (3) Rutin merenungkan keagungan Allah melalui fenomena alam. Contoh: Saat melihat langit yang luas, renungkan firman Allah dalam QS. Al-Mulk: 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

Artinya: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang."; (4) Hikmati hikmah dari Al-Hikam Al-Ataiyyah

اَمَرَكَ فِى هٰذِهِ الدَّارِ بِالنَّظَرِ فِى مُكَوَّنَاتِهِ وَسَيَكْشِفُ لَكَ فِى تِلْكَ الدَّارِ عَنْ كمَال ذَاتِهِ

Allah memerintahkan kepadamu semasa hidup di dunia ini memperhatikan alam ciptaan-Nya (memikirkan makhluk di dunia ini sehingga menjadikan ingat pada Allah). Dan kelak di akhirat, Allah akan mamperlihatkan kepadamu kesempurnaan Dzat-Nya. (Hikmah 127)" Hal ini menunjukkan bahwa setiap usaha untuk memahami alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah akan membawa kita lebih dekat kepada-Nya; (5) Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa alam semesta adalah buku terbuka yang dapat dibaca oleh orang-orang beriman. Beliau menekankan pentingnya tafakkur (refleksi) terhadap fenomena alam untuk memperkuat iman.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa alam semesta adalah tempat menyelami keterpaduan ritme penyembahan manusia dan alam kepada Allah. Alam semesta tidak hanya sebagai tempat hidup, tetapi juga sebagai bagian dari sistem penyembahan kolektif kepada Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (1) Memahami konsep ubudiyah universal dalam Islam, di mana seluruh elemen alam semesta tunduk kepada Allah. Contoh: Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia...": (2) Menyelaraskan perilaku manusia dengan ritme alam. Contoh: Menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam; (3) Melakukan tafakkur (refleksi mendalam) terhadap harmoni alam semesta; (4) Catat setiap pelajaran yang diperoleh dari pengamatan terhadap alam dalam jurnal harian untuk memperdalam kesadaran spiritual; (5) Hikmati hikmah dari Al-Hikam Al-Ataiyyah:

لِيُخَفِّفْ اَلَمَ البَلاَءِ عليكَ عِلمُكَ بِاَنَّهُ سُبْحانهُ هُوَ المُبْلى لكَ. فالذِىواجْهَتْكَ منهُ الاقدارُ هُوَالذيْ عَوَّدَكَ حُسنُالإِختِيارَ

"Agar ia mengurangi rasa sakitmu dari bencana, ilmu mu bahwa Dia adalah Subhanallah, yang telah menghendaki bencana itu untukmu. Orang yang menghadirkannya adalah takdir, dan yang telah mengajarkanmu kebaikan dalam pilihanmu adalah Dia." Hal ini menunjukkan bahwa harmoni alam semesta adalah cerminan kehendak Allah, dan manusia harus selalu sadar akan ujian ini; (6) Mempraktikkan bahwa alam semesta adalah manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia. Beliau menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam berinteraksi dengan alam agar manusia tidak lupa bahwa semua ini adalah

karunia Allah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Pada tahap ini, individu telah mencapai pemahaman mendalam bahwa alam semesta adalah sarana untuk bertafakkur, menerapkan hasil pemahaman, dan menjadikan diri peka atas pelajaran dari alam. Kesadaran ini melibatkan kesungguhan lillah (semata-mata karena Allah) dalam menghayati hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Langkah Praktis untuk mempertahankan dan meningkatkan Diri: (1) Bertafakkur secara mendalam terhadap tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Contoh: Saat melihat matahari terbit, renungkan tafsir dari firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 22:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin." (2) Menerapkan pelajaran dari alam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Menjalani hidup dengan keseimbangan seperti alam (tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya; (3) Mengambil pelajaran spiritual dari fenomena alam. Contoh: Ketika terjadi badai, pahami bahwa ini adalah ujian untuk meningkatkan ketakwaan; (4) Berdiskusi dalam majelis ilmu tentang bagaimana alam semesta dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah; (5) Merefleksikan pertanyaan harian: "Apakah saya sudah peka terhadap

pelajaran dari alam hari ini? Apakah saya sudah bersyukur atas nikmat alam yang Allah berikan?"; (6) Hikmati Hikmah dari *Al-Hikam Al-Altaiyyah*: Artinya: "Ujian adalah cermin bagi hatimu. Jika engkau sabar, maka engkau akan melihat keindahan Allah." Hal ini menunjukkan bahwa setiap fenomena alam adalah ujian yang dapat memurnikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. (7) Biasakan mentafakkuri bahwa alam semesta adalah sarana untuk mengenal Allah secara mendalam. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam setiap interaksi dengan alam, sehingga manusia dapat mencapai tingkat ketundukan hakiki.

Dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 2

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Alam sebagai sarana hidup dan ibadah dasar	Memanfaatkan alam untuk kebutuhan ibadah harian	Dasar-Fungsional
Rendah	Alam sebagai bukti keberadaan Allah	Meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah di alam	Intelektual-Reflektif

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Tinggi	Keterpaduan alam dan manusia dalam penyembahan	Menyelami harmoni alam dengan ibadah	Holistik-Konektif
Sangat Tinggi	Alam sebagai medium tafakkur dan pendakian spiritual	Bertafakkur, mengambil hikmah, dan meningkatkan kepekaan ruhani	Spiritual-Transformatif

c. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 3

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 3 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Individu menganggap syariat Islam sebagai aturan kaku dan mutlak tanpa mempertimbangkan konteks darurat. Pemahaman ini bersifat superfisial, hanya melihat hukum formal tanpa memahami prinsip dasar seperti maqasid syariah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Pelajari QS. Al-Baqarah: 173:

وَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Artinya: "Siapa yang terpaksa (melanggar hukum) tanpa kesengajaan, tidak berdosa." Ayat

ini menunjukkan bahwa Allah memberikan keringanan dalam darurat. Ayat ini diperjelas dengan QS. Al-Baqarah: 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, bukan kesulitan.”; (b) Pelajri lebih mendalam Kaidah Fikih:

الضرورات تبيح المحظورات

Artinya: “Darurat membolehkan yang terlarang”; (c) Pelajari Hadis Sahih (HR. Bukhari 6786):

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ

Artinya: “Allah menyukai jika keringanan-Nya diambil."; (d) Refleksi: Bayangkan situasi pasien kritis yang harus minum obat mengandung alkohol. Apakah hukumnya tetap haram?

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Individu mulai mengenal konsep darurat dalam syariat, tetapi pemahamannya masih terbatas pada kasus fisik (sakit, perang) tanpa melihat konteks sosial/psikologis. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mengkaji kaitan QS. Al-Hajj: 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: "Allah tidak menjadikan kesulitan bagimu dalam agama." dengan Kaidah Fikih:

الضرورات تقدر بقدرها

Artinya: "Darurat diukur sesuai kadarnya." Misal: Boleh makan bangkai jika kelaparan ekstrem, tetapi secukupnya; (b) Dalami pendapat Imam

Ghazali "Syariat hadir untuk memudahkan, bukan menyulitkan"; (c) Diskusikan dengan ahli fikih tentang darurat kontemporer (misal: utang untuk biaya medis).

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Individu memahami syariat melalui lensa maqasid syariah (tujuan hukum), melihat darurat sebagai bagian dari perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*). Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) *Tadabbur* QS. Al-Maidah: 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: "Allah tidak ingin menyulitkanmu."; (b) Eksplorasi Kitab Al-Muwafaqat (Asy-Syatibi, t.t.) dengan mempelajari 5 tujuan syariat (*dharuriyyat*): perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta: (c) Berpartisipasi dalam forum fatwa untuk kasus-kasus darurat modern.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Individu mencapai kesadaran bahwa ketaatan hakiki adalah esensi syariat, di mana hukum formal adalah sarana, bukan tujuan akhir. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Renungkan QS. Al-Baqarah: 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, bukan kesulitan."; (b) Renungkan Hadis Qudsi (HR. Muslim):

إِنَّمَا أَتَقَبَّلُ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِي

"Aku hanya menerima shalat dari orang yang rendah hati."; (c) Renungkan pendapat Imam Ghazali bahwa menekankan niat ikhlas dalam menjalankan hukum, termasuk saat menggunakan *rukhsah* (keringanan); (d) Latihan muhasabah (evaluasi diri) sebelum mengambil keringanan; (e) Menghikmati hikmah Al-Hikam setiap pagi untuk memperdalam makna ketaatan, di antaranya:

مَاقَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ من قلْبٍ زَاهِدٍ ولاكَثُرَ عملٌ بَرَزَ من قلبٍ رَاغِبٍ

Tidak dapat dianggap kecil/sedikit amal perbuatan yang dilakukan dengan hati yang zuhud, dan tidak dapat dianggap banyak amal yang dilakukan oleh seseorang yang cinta dunia.

Dalam bentuk tabel *roadmap* sebagai berikut:

Tabel 4. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 3

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Syariat sebagai aturan mutlak	Melaksanakan syariat secara tekstual	Dasar-Literal
Rendah	Syariat memperhatikan situasi	Menyesuaikan hukum dengan kondisi	Kontekstual-Adaptif

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Tinggi	Syariat relevan sepanjang zaman	Mengaplikasikan prinsip syariat secara dinamis	Holistik-Temporal
Sangat Tinggi	Syariat berbasis esensi ketaatan	Memahami hakikat di balik hukum	Spiritual-Substantif

d. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 4

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Memandang sakit/musibah hanya sebagai ujian keimanan tanpa melihat dimensi lain seperti pensucian jiwa atau pendekatan kepada Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Pelajari QS. Al-Baqarah: 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ... وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Kami akan menguji kalian dengan ketakutan, kelaparan... dan berikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar."; (b) Mengkaji hadis HR. Muslim 2572:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ... إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan mukmin! Semuanya baik... Jika ditimpa kesulitan, ia sabar maka itu baik baginya." (c) Menghikmati Hikmah:

(الأولياء) فهم الذين يصبرون ذلك لعلو مقامهم

Artinya: "(Para wali) di sini adalah mereka yang bersabar menahan diri atas ucapan itu karena ketinggian maqam (rohani-spiritual) mereka"; (d)

Renungkan mengapa Nabi Ayub AS diuji dengan penyakit berat, tetapi tetap sabar (QS. Al-Anbiya: 83); (e) Latihan sabar harian (misal: tidak mengeluh saat sakit ringan).

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Testee mulai memahami musibah sebagai sarana pensucian dosa, tetapi masih terbatas pada konsep "pembalasan" tanpa melihat aspek kasih sayang Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Kaji QS. Asy-Syura: 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Artinya: “Musibah yang menimpamu adalah akibat perbuatanmu sendiri."; (b) Mengkaji Hadis Qudsi HR. Tirmidzi 2398:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

Artinya: "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya." (c) Merenungkan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa musibah sebagai "pembersih noda hati" (Bab Sabar dan Syukur); (d) Menghikmati himah al-Hikam:

مَنْ ظَنَّ اِنفِكَاكُ لُطْفِهِ عن قَدَرِهِ فَذَاكَ لِقُصُورِ نَظْرِهِ

Artinya: Barangsiapa yang mengira terlepas kasih sayang Allah sebab turunnya bala’ ujian yg ditakdirkan Allah, maka yang demikian itu disebabkan karena piciknya (dangkalnya) pandangan imannya.” (e) Buat daftar "hikmah di balik musibah" pribadi (misal: sakit membuat

lebih sering berdzikir).

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Menyadari musibah sebagai stimulus untuk meningkatkan kualitas pengabdian, tetapi belum sepenuhnya melihatnya sebagai bentuk kasih sayang Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Tadabburi QS. Al-Insyirah: 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."; (b) Mentadabburi Hadis HR. Ahmad 2803:

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ ذَنْبٌ

Artinya: "Ujian terus menimpa mukmin hingga ia berjalan di bumi tanpa dosa." (c) Ubah musibah jadi proyek amal (misal: donor darah setelah sembuh dari sakit); (d) menghikmati hikmah Al-Hikam:

لِيُخَفِّفْ اَلَمَ البَلاَءِ عليكَ عِلمُكَ بِأَنَّهُ سُبْحانهُ هُوَ المُبْلِى لكَ. فالذِىواجْهَتكَ منهُ الاقدارُ هُوَالذيْ عَوَّدَكَ حُسنُالاِختِيارَ

Artinya: Seharusnya bala' yg menimpa padamu terasa ringan, karena engkau mengetahui bahwa Allah yang menguji (memberi bala') padamu. Maka Tuhan yg menimpakan kepadamu takdir-Nya itu, Dia pula yg telah biasa memberi sebaik-baik apa yang dipilihkan-Nya untukmu. (Dialah yg membiasakan kau merasakan sebaik-baik

pilihan-Nya/pemberian-Nya).” (Hikmah 116).

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Memandang musibah sebagai manifestasi kasih sayang Allah untuk menundukkan hati dan menggantungkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Renungkan QS. At-Taghabun: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: "Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah." (b) Mendalami Hadis Arbain Nawawi 19:

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ

Artinya: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."; (c) Merenungi pendapat Imam Al-Ghazali menjelaskan musibah sebagai "cermin ketergantungan mutlak" pada Allah (Bab Tawakkal); (d) Latihan tawajjuh (mengarahkan hati hanya kepada Allah) saat sakit; (e) Menghikmati Kisah Rabi’ah Al-Adawiyyah yang bersyukur atas musibah karena membuatnya "terus mengingat Allah".

Dalam bentuk tabel *roadmap* sebagai berikut:

Tabel 5. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 4

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Musibah sebagai ujian dasar keimanan	Menerima musibah dengan sabar	Dasar-Emosional
Rendah	Musibah sebagai pembersih dosa	Introspeksi dan perbaikan diri	Reflektif-Korektif
Tinggi	Musibah sebagai motivasi pengabdian	Meningkatkan kualitas ibadah	Aktif-Kreatif
Sangat Tinggi	Musibah sebagai sarana penyerahan diri	Tawakal dan penyempurnaan hubungan dengan Allah	Spiritual-Transendental

e. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 5

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 5 sebagai dasar merumuskan roadmap adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Pada kategori ini, *testee* memahami kisah Nabi Musa dan Firaun hanya sebagai konflik kekuasaan tanpa menangkap pesan tauhid yang mendalam. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari QS. Thaha: 43-44: "Pergilah

kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut..."; (b) Merenungkan Hadis Sahih (HR. Bukhari): "Sesungguhnya Firaun itu sombong di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah"; (c) Mentafakkuri hikmah Al-Hikam Al-Athaiyyah:

اَلْفِكْرَةُ فِكْرَتَانِ: فِكْرَةُ تَصْدِيْقٍ وَ إِيْمَانٍ، وَفِكْرَةُ شُهُوْدٍ وَ عِيَانٍ. فَا لْأُوْلَى لِأَرْبَابِ الْإِعْتِبَارِ، وَالثَّانِيَةُ لِأَرْبَابِ الشُّهُوْدِ وَ الإِسْتِبْصَارِ.

Artinya: Tafakkur itu dua macam: tafakkur yg timbul dari pembenaran atau iman dan tafakkur yg timbul dari penyaksian atau penglihatan. Yg pertama milik mereka yg bisa mengambil pelajaran, sedangkan yg kedua milik mereka yg menyaksikan dan melihat dengan mata hati. (Hikmah 275); (d) Melakukan refleksi mukjizat Nabi Musa menunjukkan kekuasaan Allah melampaui kekuasaan manusia.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Mulai memahami kisah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala sebagai penolakan terhadap penyembahan berhala, tetapi belum melihat aspek filosofis pencarian Tuhan. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mengkaji QS. Al-Anbiya: 57-58: "Demi Allah, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu..."; (b) mendalami pendapat Imam Al-

Ghazali bahwa penghancuran berhala simbol pembersihan hati dari segala yang bukan Allah; (c) Buat daftar "berhala modern" dalam kehidupan sehari-hari; (d) Baca *"Misykat al-Anwar"* tentang konsep tauhid.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Menyadari kisah Nabi Musa pingsan di bukit Thursina sebagai bukti keterbatasan manusia menghadapi keagungan Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) *Tadabbur* QS. Al-A'raf: 143: "Ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku...'"; (b) merenungkan Hadis (HR. Muslim): "Allah tidak dapat dilihat di dunia tetapi dapat dilihat di akhirat"; (c) Latihan khusyuk dalam shalat dengan merasakan keagungan Allah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Memahami perjalanan spiritual Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan sebagai model pencarian hakikat ketuhanan yang sejati. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Renungkan QS. Al-An'am: 76-79: "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang..."; (b) Mendalami Hadis "Ibrahim adalah umat yang taat, hanif dan tidak musyrik; (c) Latihan tafakkur tentang keesaan Allah setiap sebelum subuh.

Dalam bentul tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 5

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Memahami kisah sebagai peristiwa sejarah	Membaca tafsir dasar	Dasar-Literal
Rendah	Memahami aspek penolakan syirik	Identifikasi bentuk syirik modern	Introspeksi Diri
Tinggi	Memahami keagungan Allah	Latihan khusyuk dalam ibadah	Holistik-Spiritual
Sangat Tinggi	Memahami pencarian hakikat ketuhanan	Praktik tafakkur dan ma'rifah	Transendental-Filosofis

f. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 6

Kategori hasil tes dimensi *Aqliyah* butir 6 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Kategori ini menggambarkan testee memahami ayat secara harfiah bahwa Allah mengutus malaikat pengawas tanpa menangkap makna kedekatan Allah dengan manusia. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mempelajari QS. Qaf: 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."; (b) Mendalami makan hadis:

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ رسول الله صلى الله عليه وسلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ الله كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ له سَيِّئَةً وَاحِدَةً) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma dari Rasulullah, beliau bersabda tentang sesuatu yang beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta’ala: “Sesungguhnya Allah menetapkan adanya kebaikan dan kejelekan, kemudian Dia menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat untuk mengerjakan amal kebaikan namun belum terlaksana, maka Allah akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat untuk kebaikan dan mengerjakannya, maka Allah akan catat baginya dengan 10 kebaikan hingga 700 kali lipat, bahkan sampai berlipat–lipat banyaknya. Sebaliknya, apabila dia berniat untuk mengerjakan amalan kejelekan namun belum terlaksana, maka Allah akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan apabila dia berniat

untuk kejelekan dan mengerjakannya, maka Allah akan mencatat baginya satu kejelekan saja." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

(c) Merenungkan bagaimana Allah mengetahui setiap detak jantung kita yang letaknya di dekat urat leher; (d) Mendalami makna ayat ini berdasarkan kitab-kitab tafsir.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Pada kategori ini *testee* mulai memahami bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya tetapi masih terbatas pada konsep pengabulan doa. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mengkaji QS. Al-Baqarah: 186 melalui beragam tafsir:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat..."; (b) Mendalami hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman: 'Aku selalu tergantung prasangka hamba-Ku terhadap-Ku." "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku" (HR. Imam Bukhari); (c) Mendalami pendapat Imam Al-Ghazali bahwa kedekatan Allah dengan hamba-Nya melebihi kedekatan sebab-akibat; (d) Mengamalkan doa dengan pemahaman.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Kategori ini menunjukkan testee menyadari bahwa Allah menciptakan manusia secara detail dan menguasai seluruh aspek kehidupannya. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mentadabburi QS. Al-Insan: 2:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur..."; (b) Mendalami Konsep Muraqabah (Al-Hikam):

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ قَدْرَ مَا عِنْدَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَانْظُرْ مَا عِنْدَكَ مِنَ الْمُرَاقَبَةِ

Artinya: "Jika kamu ingin mengetahui kadar ilmumu, lihatlah kadar muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dalam dirimu"; (c) Merenungkan konsep muraqabah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Kategori ini menunjukkan testee memahami bahwa Allah Maha Mengetahui segala isi hati dan kedekatan-Nya bersifat metafisik melampaui konsep ruang-waktu. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Renungkan QS. Asy-Syura: 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"; (b) Merenungkan hadis Ihsan:

...الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ..

Artinya: "…Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya…" (HR. Imam Bukhari); (c) Mendalami Imam Al-Ghazali menjelaskan konsep "Al-Qurb Al-Nawafil" (kedekatan melalui amalan sunnah); (d) Mempertahnakan dzikir *sirri* (dalam hati) dengan menyadari pengawasan Allah sebagaimana Kisah Rabi'ah Al-Adawiyyah yang selalu merasa diawasi Allah dalam setiap helaan nafas.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 6

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Allah mengutus malaikat pengawas	Mencatat pikiran dan perasaan	Dasar-Literal
Rendah	Allah dekat untuk mengabulkan doa	Jurnal percakapan dengan Allah	Introspeksi Diri
Tinggi	Allah menguasai seluruh aspek manusia	Muhasabah harian	Holistik-Spiritual
Sangat Tinggi	Allah Maha Mengetahui segala isi hati	Dzikir sirri dan muraqabah	Transendental-Metafisik

g. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 7

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 8 sebagai dasar merumuskan roadmap adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah
Pada kategori ini testee mulai memahami bahwa kebesaran Allah melampaui kapasitas pikiran manusia, tetapi masih terbatas pada konsep perbandingan. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mengkaji Ayat Kursi dan QS. Az-Zumar: 67:

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan; (b) Mendalami penjelasan asmaul husna; (c) Amalkan dzikir "Subhanallahi 'amma yashifun" (Maha Suci Allah dari segala sifat yang mereka berikan).

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Pada kategori ini *testee* menyadari bahwa kebesaran Allah adalah kekuasaan mutlak yang melampaui segala kekuasaan makhluk. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mentadabburi QS. Al-Baqarah: 255:

وَلَا يَـُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

Artinya: "Dan tidak memberatkan-Nya memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar"; (c) Memahami dan mendalami syarah hadis Fathul Bari:

حديثُ أبي هريرةَ: إنَّ اللهَ تعالى لمّا قضى الخلقَ كتبَ عنده فوقَ عرشِه: إنَّ رحمتي غلبتْ غضبي. وقد تقدَّم في باب ويحذِّركمُ اللهُ نفسَه، ويأتي بعضُ الكلامِ عليه في بابِ قولِه تعالى في لوحٍ محفوظٍ [ص: ٤٢٤.[قال الخطّابي: المرادُ بالكتابِ أحدُ شيئين: إمّا القضاءُ الذي قضاهُ، كقولِه تعالى: كتبَ اللهُ لأغلبنَّ أنا ورسلي، أي قضى ذلك. قال: ويكونُ معنى قولِه فوقَ العرشِ أي عنده علمُ ذلك، فهو لا ينساهُ ولا يبدّلُه، كقولِه تعالى: في كتابٍ لا يضلُّ ربّي ولا ينسى. وإمّا اللوحُ المحفوظُ، الذي فيه ذكرُ أصنافِ الخلقِ، وبيانُ أمورِهم، وآجالِهم، وأرزاقِهم، وأحوالِهم. ويكونُ معنى فهو عنده فوقَ العرشِ أي ذكرُه وعلمُه، وكلُّ ذلك جائزٌ في التخريج، على أنَّ العرشَ خلقٌ مخلوقٌ تحملُه الملائكةُ، فلا يستحيلُ أن يُماسّوا العرشَ إذا حملوه، وإنْ كان حاملُ العرشِ وحاملُ حملتِه هو اللهَ. وليس قولُنا إنَّ اللهَ على العرشِ أي مماسٌّ له أو متمكِّنٌ فيه أو متحيّزٌ في جهةٍ من جهاتِه، بل هو خبرٌ جاء به التوقيفُ، فقلنا له به، ونفينا عنه التكييفَ، إذ ليس كمثلِه شيءٌ، وبالله التوفيقُ.وقولُه فوقَ عرشِه صفةٌ للكتابِ. وقيل: إنَّ فوق هنا بمعنى دون، كما جاء في قولِه تعالى: بعوضةً فما فوقَها، وهو بعيدٌ.وقال ابن أبي جمرة: يُؤخذُ من كونِ الكتابِ المذكورِ فوقَ العرشِ أنَّ الحكمةَ اقتضت أن يكونَ العرشُ حاملاً لما شاء اللهُ من أثرِ حكمةِ اللهِ وقدرتِه وغامضِ غيبِه، ليستأثرَ هو بذلك من طريقِ العلمِ والإحاطةِ، فيكونَ من أكبرِ الأدلةِ على انفرادِه بعلمِ الغيبِ .قال: وقد يكونُ ذلك تفسيرًا لقولِه: الرحمنُ على العرشِ استوى، أي ما شاءَه من قدرتِه، وهو كتابُه الذي وضعَه فوقَ العرشِ.

Hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala, ketika telah menetapkan penciptaan makhluk, Dia menulis di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku." Hadis ini

telah disebutkan sebelumnya dalam bab Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya sendiri (QS. Ali 'Imran: 28), dan sebagian pembahasan mengenainya akan disebutkan kembali dalam bab Firman Allah Ta'ala: (dalam Lauh Mahfuzh).

Al-Khaththabi berkata: Yang dimaksud dengan "kitab" (tulisan) di sini adalah salah satu dari dua hal: Pertama, ketetapan (*qadha'*) yang telah Allah tetapkan, sebagaimana firman-Nya: "Allah telah menetapkan: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang", maksudnya adalah bahwa Allah telah menetapkan hal itu.Beliau melanjutkan: Makna dari firman-Nya "di atas 'Arsy" adalah bahwa ilmu-Nya terhadap hal itu berada di sisi-Nya; Allah tidak akan lupa dan tidak akan mengubahnya, sebagaimana firman-Nya: "Di dalam kitab (*Lauh Mahfuzh*), Tuhanku tidak sesat dan tidak (pula) lupa."

Kedua, maksudnya adalah *Lauh Mahfuzh*, yaitu tempat tertulisnya berbagai jenis makhluk, rincian urusan mereka, batas umur, rezeki, dan keadaan mereka. Maka makna "kitab itu di sisi-Nya di atas 'Arsy" adalah bahwa pengetahuan dan catatan tentang itu semua berada di sisi-Nya.

Kedua pendapat ini bisa diterima sebagai bentuk penafsiran, karena 'Arsy adalah makhluk yang

diciptakan dan dipikul oleh para malaikat. Maka tidak mustahil bahwa para malaikat bersentuhan dengan ‘Arsy saat memikulnya, walaupun pada hakikatnya yang memikul ‘Arsy dan para pemikulnya itu adalah Allah.

Dan ucapan kita bahwa "Allah di atas ‘Arsy" bukan berarti bahwa Allah bersentuhan langsung dengan ‘Arsy, atau berada di dalamnya, atau menempati arah tertentu dari ‘Arsy. Akan tetapi, ini adalah berita yang datang melalui wahyu, maka kita mengimaninya sebagaimana adanya, dan kita menafikan bentuk atau cara (*takyif*), karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dan hanya kepada Allah kita mohon taufik.

Adapun frasa "di atas ‘Arsy" adalah sifat bagi "kitab" (tulisan). Ada pula yang mengatakan bahwa kata "di atas" (فوق) dalam konteks ini bermakna "di bawah", sebagaimana dalam firman Allah: "nyamuk atau yang lebih dari itu (di atasnya)", namun pendapat ini lemah.

Ibnu Abi Jamrah berkata: Dari penyebutan bahwa kitab itu berada di atas ‘Arsy, dapat dipahami bahwa hikmah menuntut agar ‘Arsy memuat (menopang) apa yang Allah kehendaki berupa jejak hikmah, kekuasaan, dan rahasia gaib-Nya, agar hanya Allah-lah yang memiliki ilmu dan penguasaan penuh atasnya. Maka ini merupakan

bukti terbesar atas keesaan-Nya dalam ilmu tentang perkara gaib.

Beliau menambahkan: Bisa jadi ini pula yang dimaksud dari firman Allah: "Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy", yaitu bahwa apa yang Dia kehendaki dari kekuasaan-Nya, termasuk kitab-Nya, Dia letakkan di atas 'Arsy."

(d) Latihan mengosongkan hati dari ketergantungan pada makhluk sebelum *takbiratul ihram*.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Pada posisi kategori ini memahami bahwa kebesaran Allah melampaui semua kemampuan pengenalan dan pengetahuan, bersifat transendental dan metafisik. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Merenungkan tafsir QS. Al-An'am: 103:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan..."; (b) Mendalami makna hadis

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi melihat kepada hati dan amal kalian"; (c) Imam Al-Ghazali menjelaskan konsep *"Al-Kibriya"* (Keagungan) sebagai sifat yang tidak dapat dijangkau makhluk; (d) Latihan

takbir dengan kesadaran akan ketidakmampuan memahami hakikat kebesaran Allah; (e) Merenungkan Kisah Imam Ali bin Abi Thalib yang selalu gemetar ketika mengucapkan "*Allahu Akbar"* karena merasakan kebesaran-Nya.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 7

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Allah lebih besar dari alam fisik	Menghitung takbir dalam shalat	Dasar-Fisik
Rendah	Melampaui kapasitas pikiran manusia	Dzikir penyucian dari sifat manusiawi	Konseptual
Tinggi	Kekuasaan mutlak melampaui makhluk	Latihan ketergantungan hanya pada Allah	Spiritual-Operasional
Sangat Tinggi	Transendental di luar jangkauan pengetahuan	Takbir dengan kesadaran ketidakmampuan	Metafisik-Eksistensial

h. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 8

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 8 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Pemahaman pada teologis masih bercampur dengan logika transaksional manusiawi; belum menyadari konsep keagungan Allah yang tidak tergantung makhluk. Strategi Pembinaan: (a) Kajian Tafsir Ibnu Katsir pada QS Al-Ikhlas dan QS Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi), tentang sifat ghaniyy Allah; (b) Mendiskusikan tentang keagungan Allah dan kebodohan manusia yang menyangka ibadahnya adalah untuk "membantu" Allah dalam kitab *Kimyā' al-Sa'ādah*; (c) Mendalami logika tauhid dasar dan meluruskan pemahaman hubungan makhluk-Khalik.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Sudah memahami bahwa Allah Maha Agung, tetapi masih ada kesan ibadah dilakukan untuk "membalas kebaikan" Allah secara simetris. Startegi peningkatan; (a) Mendalami Tafsir Al-Qurthubi, QS Muhammad: 38 – tentang "kebutuhan" manusia kepada Allah dan bukan sebaliknya; (b) Mentadabburi ayat dan latihan reflektif "Untuk siapa saya beribadah dengan referensi Ihyā' 'Ulūmiddīn, Kitab Al-'Ilm dan Kitab Al-Murāqabah. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah adalah kebutuhan rohani manusia, bukan persembahan timbal balik kepada Allah.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Testee memahami bahwa Allah tidak membutuhkan ibadah manusia, namun butuh pendalaman eksistensial terhadap makna ibadah sebagai sarana *taqarrub.* Strategi peningkatan; (a) Syarah Fathul Bari pada Hadis niat: *"Innamal a'mālu binniyyāt"*, ibadah adalah proses niat yang memurnikan makna; (b) Latihan kontemplasi dzikir dan penguatan makna ibadah dalam hidup harian; (c) mempelajari Al-Ḥikam Ibn 'Aṭāillah "*A'māluka ṣuwarun qā'imah, wa arwāḥuhā wujūd sirril-ikhlāṣ fīhā"* (amal-amalmu adalah tubuh, sedangkan ruhnya adalah keikhlasan). Hal ini untuk membangun dimensi ihsan dalam beribadah denganmelihat ibadah sebagai jalan pembersihan hati, bukan kewajiban semata.

4) Roadmap Bagi Testee Sangat Tinggi

Sudah memiliki kesadaran eksistensial dan spiritual bahwa Allah tidak membutuhkan ibadah, serta ibadah dilakukan murni karena cinta dan taqarrub. Strategi peningkatan: (a) Mempelajari Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Qurthubi, ayat-ayat yang menekankan makna ikhlas, cinta ilahi, dan puncak ibadah para 'arif; (b) Melakukan Mujahadah reflektif, terhadap hikmah: *"I'raduka 'anil-a'māli ma'a wuqū'il-ikhlāṣi fīhā, min qillat al-faḥmi 'anka"* – "meninggalkan amal karena sudah merasa ikhlas adalah tanda lemahnya pemahaman dirimu terhadap Allah"; (c) Mendalami bab akhir tentang cinta dan

kerinduan kepada Allah dalam Kimyā' al-Sa'ādah. Hal ini untuk membantu peserta sampai pada kesadaran ibadah sebagai puncak cinta dan kehambaan, bukan sekadar kewajiban ataupun kebutuhan.

Dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 8

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Kepatuhan bersifat transaksional (untung-rugi)	Mengikuti aturan karena ada manfaat langsung	Pragmatis-Dasar
Rendah	Penolakan terhadap ketergantungan pada Tuhan	Menolak ketaatan karena merasa tidak perlu	Negasi-Egosentris
Tinggi	Kesadaran akan kemandirian Tuhan	Memahami bahwa Tuhan tidak butuh ibadah kita	Intelektual-Reflektif
Sangat Tinggi	Pemahaman hakikat ibadah sebagai kebutuhan manusia	Beribadah sebagai bentuk penyempurnaan diri, bukan karena Tuhan butuh	Spiritual-Eksistensial

i. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 9

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 9 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Testee memahami peraturan hanya sebagai kesepakatan tanpa mempertimbangkan prinsip dasar keadilan atau kemanusiaan. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Pelajari QS. Asy-Syura: 38, "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah."; (b) Mendalami makna hadis "Agama adalah nasihat (kebaikan)"; (3) Mendalami tafsir QS An-Nisa' 58 terkait studi kasus ketidakadilan regulatif; (4) Memperdalam tentang kepemimpinan dan nafsu; (5) Merfleksikan pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya: lalu lintas, antrean).

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Mulai memahami bahwa peraturan harus saling menguntungkan, tetapi belum mempertimbangkan aspek kesejahteraan kolektif. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri; (a) Mengkaji Tafsir QS. Al-Ma'idah: 2, "Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan."; (2) Merenungkan hadis "Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya."; (3) Merfleksikan hikmah dari Imam Al-Ghazali bahwa keadilan sosial adalah fondasi

masyarakat harmonis.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
   Memahami bahwa peraturan harus menjamin kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan individu/kelompok. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Mentadabburi tafsir QS. Al-Hujurat: 13, “Wahai manusia, Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan..."; (b) Mentadabburi hadis "Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang mereka seperti satu tubuh."; (c) Mendalami konsep Maqasid Syariah (Asy-Syatibi), "Menjaga kemaslahatan umum."; (d) Ikut serta dalam program sosial yang mengedepankan kepentingan bersama.
4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
   Memahami bahwa peraturan harus berlandaskan norma kemanusiaan universal (keadilan, hak asasi, moral). Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (a) Merenungkan QS. An-Nisa: 135, "Jadilah penegak keadilan." (b) Mentadabburi hadis Hadis Arbain Nawawi "Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain." (c) Mempelajari Piagam Madinah sebagai contoh peraturan multikultural; (d) Memahami kebijakan Umar bin Khattab ra. yang menjamin hak non-muslim.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 9

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Peraturan = kesepakatan	Ikut musyawarah	Dasar-Prosedural
Rendah	Peraturan = saling untung	Buat solusi win-win	Pragmatis
Tinggi	Peraturan = kesejahteraan	Kajian maqasid syariah	Sosial-Kolektif
Sangat Tinggi	Peraturan = norma kemanusiaan	Pelajari hukum universal	Etis-Filosofis

j. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 10

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 10 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Belum memahami keterkaitan antara pengenalan diri (*nafs*) dengan strategi perubahan sosial; cenderung mengandalkan sistem eksternal/aturan saja. Langkah peningkatan adalah: (a) Mengkaji tafsir QS Ar-Ra'd: 11 – "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."; (b) Latihan muhasabah dan refleksi personal tentang keinginan, hawa nafsu, serta motivasi internal dalam proses perubahan; (c) Diskusi

terarah tentang pentingnya kesadaran individu sebagai titik tolak perubahan umat.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah
Sudah memahami bahwa perjuangan umat adalah proses panjang, tetapi belum mengaitkannya dengan pentingnya pengenalan sifat dasar manusia (*nafs*). Langkah untuk meningkatkan diri: (a) Studi tematik QS Al-Fajr: 27-30 (tentang nafs muthma'innah); (b) Kajian Kitab al-Hikam: tentang nafs dan jalan panjang perjuangan batin; (c) Praktik tafakkur mingguan: mencatat refleksi dan pengenalan sifat nafs dalam diri sendiri.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Sudah memiliki kesadaran bahwa perbaikan umat adalah perjuangan seumur hidup, dan memiliki semangat tanggung jawab pribadi, namun perlu pendalaman metode reflektif terhadap *nafs*. Langkah untuk meningkatkan diri: (a) Mengaji bab *Mujāhadah an-Nafs*; (b) Diskusi kolektif dengan metode *circle* refleksi: menghubungkan perjuangan umat dengan perjuangan diri mengendalikan nafs; (c) Latihan murāqabah (kesadaran kehadiran Allah) dalam aktivitas dakwah atau sosial.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Sudah memahami hubungan antara pengenalan sifat nafs dengan pengembangan umat secara

bijaksana dan reflektif. Langkah untuk peningkatan: (a) Pendalaman *Kitab Iḥyā' 'Ulūmiddīn* bab *Muḥāsabah* dan *Mujāhadah*; (b) Mengkaji perjalanan hidup para pembaru umat dari perspektif perjuangan melawan *nafs* misalnya Imam Al-Ghazali; (c) Membimbing orang lain dalam proses refleksi diri, sebagai penguat internalisasi dan kontribusi pada perubahan sosial.

Secara ringkas roadmap di atas sebagai berikut:

Tabel 11. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 10

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Pemahaman dasar tentang sifat manusia	Refleksi diri untuk mengenal sifat dasar	Dasar-Introspektif
Rendah	Kebutuhan aturan kolektif untuk perubahan	Menerapkan sistem dan norma bersama	Struktural-Kolektif
Tinggi	Kesadaran akan proses transformasi jangka panjang	Komitmen berkelanjutan meski hasil tak langsung	Progresif-Persisten
Sangat Tinggi	Integrasi perbaikan	Menjadikan pengembangan	Eksistensial-Transendental

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
	umat sebagai tujuan hidup	umat sebagai misi hidup	

k. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 11

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 11 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Mengarah pada eksklusivisme dan pendekatan konfrontatif terhadap keragaman; belum memahami prinsip rahmah dalam Islam. Langkah peningkatan adalah: (a) Kajian tafsir QS Al-Hujurat: 13 (tentang diciptakannya manusia berbangsa-bangsa agar saling mengenal); (b) Diskusi nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dalam konteks multikultural; (c) Penugasan membuat refleksi atas pengalaman hidup di tengah keberagaman.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Fokus pada pendekatan korektif terhadap kesalahan, namun belum mengembangkan pendekatan kolaboratif dan konstruktif untuk harmonisasi. Langkah untuk peningkatan adalah: (a) Kajian hadis tentang pentingnya hikmah dalam *amar ma'ruf nahi munkar*; (b) Studi kasus konflik sosial yang berhasil diselesaikan dengan

pendekatan dialog; (c) Simulasi atau *role-play* tentang membangun harmoni dalam perbedaan.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
   Sudah memahami pentingnya kepemimpinan dalam harmonisasi, namun masih berorientasi pada struktur eksternal, bukan dari penguatan internal pribadi. Langkah untuk meningkatkan diri adalah: (a) Kajian sejarah tokoh Islam yang memimpin dengan pendekatan inklusif dan damai (seperti Nabi Muhammad di Madinah); (b) Penguatan konsep "model diri" sebagai agen perubahan dalam masyarakat; (c) Penugasan: menyusun proyek kecil harmoni sosial di lingkungan masing-masing.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
   Telah memahami prinsip harmoni dimulai dari diri: keimanan, amal, dan dakwah dengan pertimbangan keberagaman. Upaya mempertahankan dan meningkatkan diri adalah: Strategi Penguatan: (a) Kajian mendalam QS Ali Imran: 104-110 (tentang umat terbaik dan *amar ma'ruf nahi munkar*); (b) Latihan *dakwah bil hikmah*: menyusun pesan dakwah yang menyentuh berbagai kalangan; (c) Kolaborasi nyata dengan pihak berbeda latar untuk aksi sosial yang bersifat universal (peduli lingkungan, kesehatan, dan lain-lain).

Secara ringkas *roadmap* di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 11

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI RANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Konfrontatif terhadap penyimpangan	Membongkar penyelewengan di masyarakat	Reaktif-Korektif
Rendah	Eksklusivisme agama	Menyerang kelemahan agama lain demi keseragaman	Diskriminatif-Konflik
Tinggi	Politik perubahan melalui kepemimpinan	Kampanye memilih pemimpin yang harmonis	Struktural-Strategis
Sangat Tinggi	Pendekatan internal & eksternal berbasis keimanan	Memantapkan iman, beramal, dan berdakwah dengan bijak	Holistik-Inklusif

l. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 12

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 12 sebagai dasar merumuskan *roadmap* adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Menunjukkan pemahaman yang terputus antara akal dan wahyu; cenderung anti intelektualisme.

Langkah untuk meningkatkan diri: (a) Kajian hubungan akal dan wahyu dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer; (b) Diskusi ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah berpikir (*tafakkur*, *tadabbur*); (c) Simulasi: membedakan antara penggunaan akal yang tunduk pada wahyu dan yang liar tanpa kendali.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah
Sudah memahami pentingnya tauhid, tetapi belum melihat kedalaman keterhubungan tauhid dengan kehidupan dan akhirat. Langkah pembinaan: (a) *Tadabbur* QS Az-Zumar: 3 dan QS An-Nahl: 36 (tentang pengesaan ibadah kepada Allah); (b) Kajian makna syahadat secara spiritual dan praksis; (c) Praktik integrasi tauhid dalam niat, amal, dan pengambilan keputusan.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Memahami bahwa kehidupan dunia adalah tempat mengenal Allah, namun masih berorientasi pada usaha manusia tanpa melihat keterpaduan sifat-sifat Allah. Strategi peningkatan diri: (a) Studi konsep ma'rifatullah dalam tasawuf dan kalam; (b) Kajian tafsir QS Al-Baqarah: 2-5 (tentang petunjuk dan ciri orang bertakwa); (c) Refleksi pribadi: Menulis pengalaman spiritual dalam mengenal Allah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Telah memahami bahwa mengenal Allah mencakup tiga aspek: Kekuasaan, Keadilan, dan Kebijaksanaan-Nya, yang semua terpadu dalam syariat. Langkah-langkah mempertahankan dan meningkatkan adalah: (a) Kajian mendalam makna Al-Malik (Raja), Al-'Adl (Maha Adil), dan Al-Hakim (Maha Bijaksana) dari Asmaul Husna; (b) Diskusi tafsir tematik tentang Hari Pembalasan; (c) Penugasan: Menyusun esai singkat "Menghadirkan Allah dalam Setiap Dimensi Kehidupan".

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 12

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Pemahaman dasar tentang konsekuensi rasionalisme	Menghindari ketergantungan pada akal semata	Dasar-Kognitif
Rendah	Kesadaran akan pentingnya tauhid	Memperkuat kesaksian terhadap keesaan Allah	Esensial-Tauhid
Tinggi	Kebutuhan pengenalan Allah yang mendalam	Berikhtiar maksimal mengenal Allah	Spiritual-Intelektual

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Tinggi	Pemahaman holistik tentang syariat sebagai manifestasi sifat Allah	Mengintegrasikan pengetahuan dengan pengamalan syariat	Holistik-Operasional

m. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 13

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 13 sebagai dasar merumuskan roadmap adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Memahami ayat secara harfiah bahwa manusia dan batu menjadi bahan bakar neraka, tanpa memahami makna simbolik atau konteksnya. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Pelajari QS. Al-An'am: 66:

وَقَوْمُكَ يُكَذِّبُونَ بِهِ وَهُوَ الْحَقُّ ۚ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (٦٦) ذٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاتَّقُوهُ ۚ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

"Dan kaummu mendustakannya (Al-Qur'an), padahal ia adalah kebenaran. Katakanlah: Aku bukan penanggung jawab atas dirimu. Itulah Allah, Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Nya. Jika kamu berpaling, maka sungguh aku telah menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan

Tuhanku akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain (yang lebih taat), dan kamu tidak dapat merugikan-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu."

b) Hadis Sahih (HR. Bukhari & Muslim):

النَّارُ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، وَالْجَنَّةُ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka dikelilingi oleh syahwat (hawa nafsu), sedangkan surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai (ujian)."

c) Hikmah Al-Hikam (Ibn Ataillah):

مَنْ عَصَى اللهَ بِمَعْصِيَةٍ فَهُوَ يَسْتَحِقُّ النَّارَ

"Barangsiapa bermaksiat kepada Allah dengan suatu kemaksiatan, maka ia berhak masuk neraka."

d) Contoh Refleksi

Renungkan bahwa "batu" dalam ayat ini bisa bermakna hati yang keras (tidak menerima kebenaran), bukan sekadar batu fisik.

e) Amalan

Membaca tafsir Ibnu Katsir tentang QS. Al-An'am: 66. Memperbanyak istighfar dan taubat dari sifat keras hati.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Mulai memahami neraka sebagai ancaman nyata yang harus dihindari, tetapi masih terfokus pada rasa takut tanpa pendekatan spiritual yang

mendalam. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Kaji QS. At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."

b) Hadis

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ وَعَمَلُكَ، فَإِذَا صَلَحَ عَمَلُكَ صَلَحَتْ حَيَاتُكَ

"Allah berfirman: Wahai anak Adam, engkau adalah apa yang engkau kerjakan. Jika amalmu baik, maka hidupmu baik." (Hadis Qudsi HR. Tirmidzi)

c) Penjelasan Ihya Ulumiddin:
Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa neraka adalah konsekuensi logis dari perbuatan manusia, bukan sekadar hukuman.

d) Latihan
Membuat daftar dosa-dosa yang "mengeraskan hati" dan berusaha meninggalkannya.

e) Membaca kisah-kisah orang yang bertaubat dari kekerasan hati.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Memahami neraka sebagai konsekuensi dari

kekufuran dan kemaksiatan, serta mulai melihatnya dari sudut pandang tauhid. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Tadabburi QS. Az-Zumar: 71-72:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا

"Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berkelompok..."

b) Hadis (HR. Muslim):

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang yang diberi dua sandal dan tali sandal dari api neraka."

c) Konsep Al-Ghazali dalam "Mishkat Al-Anwar":

النَّارُ عَذَابٌ لِمَنْ أَعْرَضَ عَنِ الْحَقِّ

"Neraka adalah siksaan bagi orang yang berpaling dari kebenaran."

d) Aksi Nyata

Mengkaji tafsir tentang sifat neraka dalam Al-Qur'an. Memperbanyak dzikir untuk melembutkan hati.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Memahami neraka sebagai ujung dari kehidupan yang jauh dari Allah, dan bahwa keselamatan hanya dengan rahmat-Nya. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Renungkan QS. Al-Furqan: 65-66:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat binasa.'"

b) Hadis Arbain Nawawi 19

وَإِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa."

c) Tasawuf Praktis (Ihya Ulumiddin):
Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa neraka adalah manifestasi keadilan Allah, sedangkan surga adalah manifestasi rahmat-Nya.

d) Membaca "Al-Hikam" tentang keseimbangan antara khauf (takut) dan raja' (harap).

e) Contoh Spiritual: Kisah Umar bin Khattab yang selalu menangis ketika mengingat neraka.

Tabel 14. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 13

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Neraka sebagai hukuman fisik	Taubat dari dosa	Dasar-Literal

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Rendah	Neraka harus dihindari	Menjauhi maksiat	Praktis-Takut
Tinggi	Neraka akibat kekufuran	Memperdalam tauhid	Konseptual-Tauhid
Sangat Tinggi	Neraka sebagai keadilan Allah	Tawakal dan rahmat	Spiritual-Hakiki

n. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 14

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 14 sebagai dasar merumuskan roadmap adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Rendah

Memahami surga secara materialistik (emas, bidadari, gedung mewah) tanpa memahami makna spiritualnya. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

(a) Pelajari QS. As-Sajdah: 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Tak seorang pun mengetahui kenikmatan yang disembunyikan untuk mereka (di surga) sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."

(b) Hadis Sahih (HR. Bukhari & Muslim)

فِي الْجَنَّةِ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di surga ada apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan tidak terlintas dalam hati manusia."

(c) Hikmah Al-Hikam (Ibn Ataillah):

لَا تَقِيسُوا نَعِيمَ الْآخِرَةِ بِنَعِيمِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ بَيْنَهُمَا بِونًا شَاسِعًا

"Jangan bandingkan kenikmatan akhirat dengan dunia, karena perbedaannya sangat jauh."

(d) Contoh Refleksi:

Bayangkan kenikmatan terbesar di dunia (misalnya kebahagiaan keluarga), lalu pahami bahwa surga jauh lebih indah.

(e) Amalan

Membaca tafsir tentang ayat-ayat surga (QS. Al-Waqi'ah, Ar-Rahman). Memperbanyak amal saleh sebagai bekal menuju surga.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Mulai memahami surga sebagai tempat kenikmatan fisik (sungai, kebun, makanan), tetapi belum menyentuh aspek spiritual. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

(a) Mengkaji QS. Muhammad: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang bertakwa: Di dalamnya ada sungai-sungai air yang tidak berubah, sungai susu

yang tidak basi, dan sungai anggur yang lezat."

(b) Hadis Qudsi (HR. Tirmidzi)

"أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ"

"Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata atau didengar telinga."

(c) Penjelasan Ihya Ulumiddin

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kenikmatan surga adalah puncak kebahagiaan hakiki, bukan sekadar kesenangan duniawi.

(d) Latihan

Membuat daftar nikmat dunia yang disukai, lalu bandingkan dengan deskripsi surga. Membaca kisah Nabi Muhammad SAW tentang Isra' Mi'raj dan gambaran surga.

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi

Memahami surga sebagai tempat pertemuan dengan orang-orang saleh dan keluarga, tetapi belum sepenuhnya menyadari keagungan Allah di dalamnya. Adapun langkah praktis untuk meningkatkan diri:

a) Tadabbur QS. Ar-Ra'd: 23:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

"(Yaitu) surga-surga *'Adn*, mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang yang saleh dari nenek moyang, pasangan, dan keturunan mereka."

b) Hadis

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يَقُولُ اللَّهُ: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

"Ketika penghuni surga masuk surga, Allah bertanya: 'Apakah kalian ingin Aku tambahkan sesuatu?' Mereka menjawab: 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Memasukkan kami ke surga?' Lalu hijab dibuka, dan tidak ada nikmat yang lebih mereka cintai daripada melihat wajah Tuhan mereka."

c) Konsep Al-Ghazali dalam "Mishkat Al-Anwar":

لَذَّةُ رُؤْيَةِ اللهِ أَعْظَمُ نَعِيمِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Kenikmatan tertinggi penghuni surga adalah melihat Allah."

d) Aksi Nyata:

Memperbanyak silaturahmi dengan orang saleh dan mengkaji tafsir tentang "liqa' Allah" (pertemuan dengan Allah) di surga.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi

Memahami surga sebagai kenikmatan transendental yang melampaui pemahaman manusia, dengan puncaknya adalah ridha Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Renungkan QS. Yunus: 26:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat Allah)."

b) Hadis

وَإِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي دَارِ الْآخِرَةِ لَنَعِيمًا لَا يَنْفَدُ

"Sesungguhnya di negeri akhirat ada kenikmatan abadi dari Tuhanmu."

c) Tasawuf Praktis (Ihya Ulumiddin)
Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah dekat dengan Allah, bukan sekadar kenikmatan materi.

d) Amalan
Memperbanyak dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Membaca "Al-Hikam" tentang hakikat kebahagiaan.

Tabel 18. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 14

KATEGORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Surga dipahami sebagai kenikmatan duniawi yang bersifat material	Mengurangi pemahaman yang terjebak pada imajinasi jasmani	Dasar-Emosional
Rendah	Surga sebagai tempat	Menyadari bahwa nikmat surga lebih	Esensial-Pengharapan

	pemenuhan keinginan yang menyenangkan	dari sekadar pemuasan nafsu	
Tinggi	Surga sebagai tempat berkumpulnya orang-orang saleh dan keluarga	Menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam kesalehan	Spiritualitas-Sosial
Sangat Tinggi	Surga sebagai kenikmatan ilahiah yang melampaui pancaindra dan akal	Meningkatkan kerinduan akan Allah dan memurnikan tujuan kehidupan	Transendental-Ma'rifat

o. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 15

Kategori hasil tes dimensi Aqliyah butir 15 sebagai dasar merumuskan roadmap adalah sebagai berikut:

1) Roadmap Bagi Testee Sangat Rendah

Memahami syafaat hanya sebagai pengampunan bagi orang berdosa tanpa memahami mekanisme ilahiyah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Pelajari QS. Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi):

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"

b) Hadis Sahih (HR. Muslim):

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku"

c) Hikmah Al-Hikam (Ibn Ataillah)

لَا تَكُنْ مُنْقَطِعَ الْأَمَلِ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

"Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah"

d) Contoh Refleksi

Renungkan kisah Nabi Adam AS yang diampuni setelah berdosa

e) Amalan

Perbanyak istighfar dan taubat. Baca tafsir Ayat Kursi secara rutin.

2) Roadmap Bagi Testee Kategori Rendah

Mulai memahami syafaat terkait dengan solawat tetapi masih bersifat mekanistik. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Kaji QS. Al-Ahzab: 56:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi..."

b) Hadis Qudsi

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali" (HR. Tirmidzi):

c) Penjelasan Ihya Ulumiddin:
Imam Al-Ghazali tentang hakikat shalawat dan hubungan spiritual dengan Nabi.

d) Pelajari makna dan kandungan shalawat

3) Roadmap Bagi Testee Kategori Tinggi
Memahami syafaat sebagai hak prerogatif Allah yang diberikan kepada yang Dia kehendaki. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Tadabbur QS. Az-Zumar: 44:
قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًا
"Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya"

b) Hadis (HR. Bukhari):
لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ
"Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab"

c) Konsep Tauhid (Al-Hikam):
لَا يَكُونُ الْوُصُولُ إِلَّا بَعْدَ الْفَنَاءِ
"Tidak akan sampai (kepada Allah) kecuali setelah fana (dari selain-Nya)"

d) Aksi Nyata
Perbanyak doa memohon pertolongan Allah.

4) Roadmap Bagi Testee Kategori Sangat Tinggi
Memahami syafaat sebagai manifestasi rahmat Allah yang harus diiringi dengan *ittiba'* kepada Rasulullah SAW. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri:

a) Renungkan QS. An-Nisa: 64:
وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

"Dan jika mereka ketika menzalimi diri sendiri datang kepadamu..."

b) Hadis Arbain Nawawi
فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Maka mintalah kepada Allah ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat"

c) Tasawuf Praktis (Ihya Ulumiddin):
Imam Al-Ghazali tentang keseimbangan antara raja' (harap) dan khauf (takut)

d) Latihan muraqabah dalam mengikuti sunnah Nabi

e) Baca kitab "Al-Hikam" tentang hakikat penghambaan

Tabel 19. Roadmap Dimensi Aqliyah Butir 15

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFORMASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Syafaat untuk orang berdosa	Taubat dan istighfar	Dasar-Literal
Rendah	Syafaat melalui shalawat	Pembiasaan shalawat	Ritual-Formal
Tinggi	Syafaat hak prerogatif Allah	Pemurnian tauhid	Konseptual-Tauhid
Sangat Tinggi	Syafaat dengan ittiba' Rasul	Peneladanan sunnah	Spiritual-Hakiki

2. Roadmap Pengembangan Kepribadian Islami Dimensi Nafsaniyah
   a. Aspek Ammarah

      Peningkatan atau pengendalian aspek Ammarah bertujuan meredam dominasi hawa nafsu dan mulai membangun kontrol diri. Kategori hasil aspek ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

      1) Pengendalian Aspek Ammarah Sangat Rendah

         Strategi peningkatan dari aspek ini adalah ndividu dalam kategori Sangat Rendah sering kali kurang menyadari bahaya maksiat dan dampaknya terhadap kehidupan dunia-akhirat. Untuk meningkatkan kesadaran ini, langkah pertama adalah memberikan edukasi intensif tentang konsekuensi maksiat. Edukasi ini dapat dilakukan melalui: (a) Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan mengajarkan ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 286, yang menjelaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya, tetapi juga menekankan pentingnya bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun akhirat; (b) Merefleksi Hikmah dari *Al-Hikam Al-Ataiyyah*, seperti kata Ibn Ata'illah:

لَا يَعْظُمُ الْذَّنْبُ عِنْدَكَ عَظَمَةً تَصُدُّكَ عَنْ حُسْنِ الْظَّنِّ بِاللَّهِ تَعَالَىٰ؛
فَإِنَّ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ اسْتَصْغَرَ فِيْ جَنْبِ كَرَمِهِ ذَنْبُهُ

Artinya: "Janganlah membesarkan dosa (dengan suatu) kebesaran (tertentu) di sisimu, (sedemikian rupa sehingga) menghalangimu dari berprasangka baik kepada Allah Ta'ala; karena sesungguhnya barangsiapa mengenal Rabb-nya, maka ia akan menganggap kecil dosanya di sisi kemuliaan-Nya.

Hikmah ini memotivasi *testee* agar segera mengubah dirinya menjadi lebih baik; (c) Selanjutnya, untuk membantu individu mengenali dan menghindari dosa, langkah praktis adalah melakukan refleksi diri mingguan tentang maksiat yang pernah dilakukan. Hal ini akan membantu *testee* menjadi lebih sadar terhadap perilaku mereka sendiri; (d) Melakukan perenungan kerugian di dunia ini kalau melakukan kemaksiatan.

2) Pengendalian Aspek Ammarah Rendah

Individu dalam kategori *Ammarah* Rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan aspek negatif dari jiwa mereka, seperti nafsu, sombong, atau riya'. Salah satu langkah awal untuk meningkatkan pengendalian diri adalah melalui pendidikan

tazkiyah an-nafs, yaitu proses penyucian jiwa dan hati. Langkah-langkah praktis untuk mencapai ini meliputi: (a) Melatih kejujuran terhadap diri sendiri terkait kelemahan-kelemahan diri sendiri. Ini termasuk mengenali godaan-godaan yang sering muncul, seperti rasa sombong, tamak, atau malas. Hal ini dapat diarahkan dengan merenungkan QS. Al-Qashash: 47: "Dan janganlah kamu menjadi seperti wanita yang memutus benangnya setelah kuat". Ayat ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam perbaikan diri. Jangan putus asa jika terjadi kegagalan; (b) Melakukan refleksi setiap hari terhadap tindakan dan pikiran, apa yang dilakukan dalam keseharian yang menyebabkan kegelisahan dan menyesal, serta identifikasi pola-pola negatif yang sering muncul; (c) Menghindari godaan dunia yang dapat menyebabkan kerugian akhirat; (d) Mengubah lingkungan untuk membantu individu mengendalikan aspek ammarah. Lingkungan yang positif dapat memberikan dukungan moral, motivasi, dan contoh konkret tentang cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana QS. Al-Baqarah: 108: "Dan ambillah di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran." Ayat ini menekankan

pentingnya bergaul dengan orang-orang yang memiliki pandangan positif dan dapat membimbing menuju kebaikan; (e) Bergabung dalam majelis ilmu atau diskusi-diskusi agama untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam dan belajar dari ulama.

3) Pengendalian Aspek Ammarah Tinggi
Individu dalam tahap ini telah berhasil mengendalikan nafsu *ammarah* (nafsu buruk) hingga tingkat tertentu, tetapi masih memerlukan perbaikan untuk mencapai nafsu *lawwamah* (nafsu yang selalu menasehati). Langkah-langkah praktis meningkatkan diri meliputi: (a) Latihan istiqamah untuk mengganti kebiasaan buruk. Pengendalian nafsu tidak hanya soal menghentikan perilaku negatif, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan positif yang konsisten. Untuk mencapai hal ini, langkah pertama adalah membuat jadwal amalan harian yang fokus pada penggantian kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik; (b) Menambahkan waktu dzikir minimal 5–10 menit sehari, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa sunnah; (c) Melakukan sedekah kecil setiap hari, seperti memberi makanan kepada orang lain atau membantu sesama; (d) Memberikan renungan QS. Ar-Ra'd: 21: "Dan segala sesuatu di langit dan di

bumi bersujud kepada Allah, kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan tiada satu pun dari segala sesuatu yang tidak memuji-Nya dengan pujian-Nya, tetapi manusia itu tidak mengetahuinya." Ayat ini mengingatkan bahwa setiap makhluk di alam semesta bersujud kepada Allah, termasuk manusia. Dengan demikian, istiqamah taat adalah bagian penting dari hubungan kita dengan Allah; (e) Terlibat dalam pembinaan spiritual dengan dukungan mentoring spiritual dari seorang ulama, *mursyid, murabbi,* atau kiai yang berpengalaman. Ini sangat penting karena dapat memberikan panduan yang spesifik berdasarkan kondisi individu, membantu mereka mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang sulit dikenali sendiri.

4) Mempertahankan Sangat Tinggi

Untuk mempertahankan kategori Sangat Tinggi ini, testee dapat melatih respon spontan yang langsung bernuansa taat dan merenungkan bahwa melawan hawa nafsu bukan jalan mudah, kesulitan itu akan tampak kejujuran dan kesungguhan, serta merenungkan Kisah Inspiratif: Hasan al-Basri pernah menahan diri dari meminum air yang sangat ia inginkan di tengah puasa sunnah, karena merasa dalam hatinya ada

rasa 'ingin dipuji'. Ia berkata, "Aku takut jika puasaku dikotori oleh *riya*."

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Ammarah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA PSIKOMOTORIK
Sangat Rendah	Belum menyadari bahaya maksiat	Edukasi, refleksi mingguan, perenungan dampak	*Persepsi & Kesiapan* (mampu mengenali sinyal maksiat, mulai membentuk kesadaran tindakan)
Rendah	Mulai sadar namun belum konsisten	Refleksi harian, ganti lingkungan, ikut majelis	*Respons terbimbing* (merespons ajakan kebaikan dengan bimbingan, belum mandiri)
Tinggi	Konsisten menjaga diri, membentuk kebiasaan baik	Jadwal amalan, sedekah, mentoring	*Adaptasi* (mampu menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai akhlak secara mandiri)
Sangat Tinggi	Respon taat spontan dan ikhlas	Latihan respon taat, menjaga niat, inspirasi ulama	*Originasi* (tindakan taat muncul dari dorongan internal dan penuh kesadaran spiritual)

b. Aspek Lawwamah

Kategori hasil aspek *Lawwamah* ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

1) Kategori Sangat Rendah

Testee pada kategori ini belum memiliki rasa penyesalan yang mendalam terhadap dosa-

dosanya. Untuk meningkatkan menjadi kategori Rendah: (a) merefleksikan dosa-dosa yang dilakukan dan merasa penyesalan yang tulus; (b) merenungkan QS. Al-Ahzab: 56: "Dan ikutilah yang terbaik yang telah diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu sebelum datangnya azab kepada kamu, bahkan kamu tidak menyadarinya."; (c) melatih diri untuk membuat strategi agar tidak mengulangi dosa-dosa yang sama; (d) Renungkan QS. Al-Hijr: 45: Dan jika mereka berbuat zalim terhadap diri mereka, lalu mereka datang kepadamu dan memohon ampun kepada Allah, dan rasul memohonkan ampun untuk mereka kepada Allah, maka mereka akan menemukan Allah menerima taubat dan Penyayang.

2) Dari Rendah ke Tinggi

Testee sudah mulai menyesali dosa-dosanya, tetapi masih perlu meningkatkan keteguhan dalam menolak mengulang kehilafan. Untuk meningkatkan diri *testee*: (a) istiqomah setiap hari memohon ampun kepada Allah dan kepada manusia yang dirugikan; (b) Renungkan tafsir QS. Al-Maidah: 39: "Dan mintalah ampun kepada Tuhanku, kemudian bertobatlah kepada-Nya."; Latih individu untuk memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap mereka; (c) merenungkan QS. Al-Shura: 40: "Dan

janganlah kamu membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi lawanlah dengan yang lebih baik, maka barangsiapa musuhmu menjadi sahabat yang dekat.

3) Dari Tinggi ke Sangat Tinggi

Testee sudah menyesali dosa-dosanya dan berusaha memperbaiki diri, tetapi masih perlu: (a) memperdalam pemahaman tentang hubungan antara penyesalan dan pertobatan; (b) Kesungguhan dalam mujahadah untuk tetap semangat dalam meningkatkan diri meskipun menghadapi tantangan; (c) mempertahankan diri dalam menghadapi godaan dengan selalu fokus pada tujuan akhir, yaitu ridha Allah; (d) Renungkan QS. Al-Baqarah: 214: "Dan segala sesuatu di langit dan di bumi bersujud kepada Allah, kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan tiada satu pun dari segala sesuatu yang tidak memuji-Nya dengan pujian-Nya, tetapi manusia itu tidak mengetahuinya."

4) Mempertahankan dan Meningkatkan Kedalaman Sangat Tinggi. Individu sudah mencapai level kontrol diri yang tinggi, tetapi perlu terus-menerus mempertahankan konsistensi dan kedalaman. *Testee* dapat melakukan hal-hal berikut: (a) Mempertahankan istiqomah dengan jadwalkan amalan harian untuk mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik; (b)

Merenungkan QS. Ali Imran: 103: "Dan janganlah kamu menjadi seperti wanita yang memutus benangnya setelah kuat, baik karena ia berdusta maupun karena ia meminta ampun." Ayat ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam perbaikan diri; (c) Masuk pada pembinaan spiritual pribadi dengan ulama untuk membuka wawasan baru tentang cara meningkatkan kontrol atas nafsu; (d) Merenungkan kisah inspiratif, seperti Imam al-Qusyairi mengaku bahwa jalan taubatnya dimulai dari rasa malu yang amat sangat ketika membaca ayat-ayat tentang neraka. Ia menulis dalam *Risalah Qusyairiyah* bahwa rasa takut itu melahirkan cinta yang dalam.

Dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 21. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Lawwamah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Belum memiliki rasa penyesalan yang mendalam terhadap dosa-dosa	- Refleksi atas dosa pribadi - QS. Al-Ahzab: 56 & QS. Al-Hijr: 45 - Strategi mencegah pengulangan dosa	*Penerimaan emosional*: mulai merasa terganggu dengan dosa, lahir benih penyesalan
Rendah	Menyesal tapi belum teguh	- Istighfar harian - Memaafkan	*Kepekaan nurani*: rasa bersalah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
	menahan diri dari kesalahan berulang	sesama - QS. Al-Maidah: 39 & QS. Al-Shura: 40	mulai menggerakkan hati untuk memperbaiki diri
Tinggi	Berusaha memperbaiki diri dengan serius, taubat mulai konsisten	- Mujahadah - Fokus pada ridha Allah - QS. Al-Baqarah: 214	*Kecintaan kepada Allah*: rasa syukur dan harap dominan atas rasa takut
Sangat Tinggi	Konsisten dan dalam dalam bertobat, kontrol diri sangat kuat	- Jadwal amalan - Bimbingan ruhani - QS. Ali Imran: 103 - Kisah Imam al-Qusyairi	*Rasa malu spiritual & cinta mendalam*: taubat bukan sekadar karena takut, tapi karena cinta dan malu kepada Allah

c. Aspek Mulhimah

Kategori hasil aspek *Mulhimah* ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

1) Dari Sangat Rendah ke Rendah

Pada kategori ini *testee* belum memiliki keteguhan dalam menjalankan ketaatan dan cenderung mudah tergoda oleh nafsu atau godaan. Peta peningkatan sebagai berikut: (a) Berlatih sabar dalam memulai dengan satu amalan sunnah yang sederhana, seperti membaca Al-Qur'an setiap hari selama 5–10 menit; (b)

Renungkan QS. Al-Baqarah: 286: “Allah tidak membebani seorang pun melebihi kemampuannya. Dia mendapatkan pahala dari kebaikan yang dikerjakannya dan dia mendapatkan hukuman dari kejahatan yang diperbuatnya."; (c) Merefleksikan kelemahan dirinya sendiri, seperti rasa malas, sombong, atau tamak; (d) Mendorong individu untuk mulai berpartisipasi dalam kegiatan sosial minimal sekali dalam sebulan.

2) Dari Rendah ke Tinggi

Testee pada kategori ini menunjukkan keteguhan dalam ketaatan, tetapi masih perlu latihan untuk mempertahankan konsistensi. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah: (a) Meningkatkan Kualitas Ibadah seperti merenungkan makna bacaan dalam salat, seperti Surat Al-Fatihah, agar ibadah tidak hanya menjadi rutinitas fisik; (b) Merenungkan sejatinya setiap individu dalam perjalanan menuju Allah dan berakhir saat wafat; (c) merenungkan hikmah, “Barangsiapa yang mengenal dirinya, ia tidak akan merasa puas kecuali dengan Allah.” Hal Ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang tujuan ibadah akan meningkatkan kualitasnya; (d) Berlatih untuk selalu mencari hikmah dari setiap musibah yang

menimpanya dengan merenungkan ayat "'Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat' dengan aktivitas menolong orang lain?; (e) Merenungkan hadis bahwa "Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut suka menolong saudaranya."

3) Dari Tinggi ke Sangat Tinggi

Pada kategori ini, *testee* berhasil menunjukkan keteguhan dalam ketaatan, tetapi masih perlu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara ketaatan dan ridha Allah. Langkah praktis untuk meningkatkan diri adalah: (a) Menjaga Amanah contohnya testee bertanggung jawab secara serius terhadap amanah keluarga dan Masyarakat; (b) Merenungkan QS. Ar-Ra'd: 11: "Dan peganglah erat-erat kepada tali Allah semua bersama-sama dan janganlah berpecah belah. Ayat ini menekankan pentingnya keharmonisan dalam keluarga dan Masyarakat; (c) Melatih individu untuk selalu membangun keharmonisan di masyarakat dengan prinsip iman, bahwa perjuangan dalam profesi maupun masyarakat sesungguhnya adalah ibadah memberikan manfaat kepada sesama karena perintah Allah; (d) Merenungkan bahwa menggunakan potensi yang

diberikan Allah sambil tetap bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

4) Mempertahankan dan Meningkatkan Kedalaman Sangat Tinggi

Testee sudah mencapai level kontrol diri yang tinggi, tetapi perlu terus-menerus mempertahankan konsistensi dan kedalaman. Hal-hal yang perlu dilakkan adalah: (a) Berlatih Istiqamah dalam ketaatan; (b) Merenungkan secara mendalam hikmah "Kegigihanmu dalam sesuatu yang telah dijamin (rezeki), dan kelalaianmu dalam sesuatu yang diwajibkan (ibadah), menunjukkan padamnya bashirah (mata hati) dalam dirimu."; *(d)* Merenungkan dan meneladani Syekh Abdul Qadir al-Jilani sejak kecil sudah terbiasa dengan kejujuran dan inspirasi ilahiyah. Dalam kisah terkenalnya, ia berkata jujur kepada perampok tentang uang ibunya karena ia ingin tetap dalam jalan Allah.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Mulhimah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Belum teguh dalam ketaatan, mudah tergoda hawa nafsu	- Mulai dengan amalan sederhana (membaca Al-Qur'an 5–10 menit/hari) - QS. Al-Baqarah: 286 - Refleksi kelemahan diri - Mulai ikut kegiatan sosial bulanan	*Kesadaran awal spiritual*: mulai muncul dorongan untuk jadi lebih baik, walau masih naik-turun
Rendah	Sudah taat tapi belum konsisten	- Renungi makna ibadah, terutama dalam salat - Tafakur tentang perjalanan hidup menuju Allah - Refleksi kalimat "Man 'arafa nafsahu..." - Ambil pelajaran dari musibah - QS. At-Taubah: 40 & hadis tentang menolong sesama	*Kedekatan emosional dengan Allah*: mulai mengandalkan Allah, bersyukur dalam ibadah
Tinggi	Sudah konsisten taat, perlu mendalamkan hubungan dengan ridha Allah	- Jaga amanah keluarga dan sosial - QS. Ar-Ra'd: 11 - Lihat profesi sebagai ibadah - Gunakan potensi sebagai bentuk pengabdian	*Pengabdian cinta*: ketaatan lahir dari rasa cinta dan ingin bermanfaat

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Tinggi	Taat mendalam dan konsisten, fokus menjaga ketulusan dan bashirah	- Latihan istiqamah - Renungi Al-Hikam: "Kegigihan dalam yang dijamin..." - Teladani Syekh Abdul Qadir al-Jilani (kejujuran dan inspirasi dari kecil)	*Bashirah hidup*: hati hidup dan terhubung dengan cahaya ilahi; ibadah menjadi kenikmatan

d. Aspek Muthmainnah

Kategori hasil aspek *Muthmainnah* ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

1) Dari Sangat Rendah ke Rendah

Pada kategori ini *testee* masih jarang merasakan ketenangan dalam ibadah atau interaksi sosial karena kurangnya kesadaran spiritual. Langkah peningkatan dapat dilakukan: (a) Latihan muraqabah dengan menyadari bahwa setiap tindakan mereka diamati oleh Allah, sehingga mereka harus bertindak dengan penuh tanggung jawab; (b) Menumbuhkan rasa syukur dengan merenungkan nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, keluarga, dan pekerjaan; (c) Merenungkan tafsir QS.

Ibrahim: 7: Dan ingatlah Aku, niscaya Aku akan ingat kalian." Ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.

2) Dari Rendah ke Tinggi

Testee mulai merasakan ketenangan dalam ibadah, tetapi masih perlu meningkatkan kesadaran spiritual secara konsisten. Hal-hal yang perlu dilakukan: (a) meningkatkan kualitas ibadah dengan penuh kesadaran spiritual, seperti merasakan kehadiran Allah dalam setiap sujud; (b) merenungkan hikmah al-hikam tentang rahasia ikhlas dan tiga tingkatan dalam syarahnya; (c) merenungkan QS. Al-Hasyr: 18, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu mempersiapkan hari ini agar kamu tidak disiksa."

3) Dari Tinggi ke Sangat Tinggi

Testee telah berhasil merasakan ketenangan dalam ketaatan, tetapi masih perlu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara jiwa yang tenang dan ridha Allah. Langkah untuk meningkatkan diri adalah: (a) mengembangkan kerelaan terhadap takdir dengan menerima segala cobaan dengan lapang dada dan yakin bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari

rencana Allah; (b) Merenungkan QS. Al-Baqarah: 214: "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang sabar, karena Ridha dapat tumbuh diawali dengan sabar dan Syukur; (c) Menjaga rasa syukur dengan selalu bersyukur atas setiap nikmat Allah, baik besar maupun kecil dengan merenungkan hadis "Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan." Hadis ini menekankan pentingnya bersyukur dalam setiap situasi.

4) Mempertahankan dan Meningkatkan Kedalaman Sangat Tinggi

Pada kategori ini, *testee* pada level kontrol diri yang tinggi, tetapi perlu terus-menerus mempertahankan konsistensi dan kedalaman. Penting untuk: (a) Melakukan perenungan mendalam secara periodik untuk menjaga kejernihan hati dan menjadi pribadi yang menenangkan lingkungan, menjadi tempat orang lain belajar ketenangan iman; (b) merenungkan hikmah bahwa "Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati seperti uzlah (menyendiri) yang membawamu ke medan perenungan." Hikmah ini berarti ketenangan hati bukan dari dunia, tapi

dari waktu-waktu pribadi bersama Allah dalam tafakkur dan muraqabah.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Muthmainnah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Jarang merasakan ketenangan dalam ibadah maupun interaksi sosial karena minim kesadaran spiritual	- Latihan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) - Latihan syukur atas nikmat sederhana - Renungi QS. Ibrahim: 7 "Ingatlah Aku, niscaya Aku ingat kalian."	*Emosi tertahan dan kaku*: belum stabil, tapi mulai ada keinginan untuk berubah
Rendah	Mulai merasakan ketenangan tetapi belum stabil, masih fluktuatif	- Tingkatkan kualitas ibadah dengan merasakan kehadiran Allah - Tafakur makna ikhlas dan syarah tiga tingkatan - QS. Al-Hasyr: 18: "Bertakwalah dan persiapkan diri"	*Afeksi meningkat*: mulai tumbuh kelembutan, tangis dalam doa, dan empati sosial
Tinggi	Sudah stabil dalam merasakan ketenangan dan kedekatan	- Terima takdir dengan lapang dada - QS. Al-Baqarah: 214: "Pertolongan Allah itu dekat"	*Cinta dan kerelaan*: emosi lebih damai, muncul rasa ridha dan yakin

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
	dengan Allah	- Latihan syukur atas hal kecil & besar - Renungi hadis: "Alhamdulillah 'ala kulli hal"	pada Allah
Sangat Tinggi	Jiwa stabil, tenang, menjadi sumber ketenangan bagi lingkungan sekitarnya	- Perkuat tafakkur & uzlah berkala - Renungi hikmah: "Uzlah yang membawa ke tafakkur" - Menjadi cermin ketenangan dan pengaruh positif dalam komunitas	

e. Aspek Radhiyah

Aspek *Radhiyah* mengacu pada dimensi spiritual di mana individu mencapai kerelaan (*ridha*) terhadap takdir Allah, baik dalam situasi yang menyenangkan maupun sulit. Individu dengan aspek ini memiliki keyakinan mendalam bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan menerima kehendak-Nya dengan hati yang tenang. Mereka juga menunjukkan sikap ikhlas, *zuhud* (tidak terikat pada dunia), dan rendah hati dalam menjalani kehidupan.

Kategori hasil aspek ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

1) Dari Sangat Rendah ke Rendah

   Pada kategori ini testee masih terkadang kesulitan menerima takdir Allah, terutama dalam situasi sulit, karena kurangnya pemahaman tentang konsep ridha. Untuk meningkatkan kategori ini: (a) merenungkan tafsir mendalam QS. Al-Baqarah: 216: "Di dalam hal itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." Pelajaran di sini juga Pelajaran dari pengalaman kehidupan diri sendiri. Oleh karenanya setiap kejadian memiliki hikmah yang dapat dipelajari; (b) Menumbuhkan Sikap Rela Terhadap Takdir dengan merenungkan dan menerapkan makna *"lillahi ta'ala"* dalam keputusan hidup.

2) Dari Rendah ke Tinggi

   Testee mulai menerima takdir Allah dengan lebih tenang, tetapi masih perlu meningkatkan keteguhan dalam menghadapi ujian. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah: (a) meningkatkan kualitas ikhlas dengan menjalankan ibadah tanpa pamrih, hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan adalah kunci untuk mencapai kerelaan Allah; (b) merenungkan QS. Ali Imran: 185: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan

dan senda gurau." Ayat ini menunjukkan bahwa dunia bukanlah tujuan akhir.

3) Dari Tinggi ke Sangat Tinggi

Testee dalam kategori ini telah berhasil menerima takdir Allah dengan rela, tetapi masih perlu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara ridha dan kasih sayang Allah. Hal-hal yang perlu dipertahankan adalah: (a) Mengembang-kan rida dalam segala keadaan:

4) Mempertahankan dan Meningkatkan Kedalaman Sangat Tinggi

Pada kategori ini *testee* sudah mencapai level kontrol diri yang tinggi, tetapi perlu terus-menerus mempertahankan konsis-tensi dan kedalaman. Hal-hal yang perlu dipertahanakan adalah: (a) Ridha kepada Allah bukan sekadar menerima nasib, tapi juga menjaga adab lahir batin terhadap ketetapan-Nya; (b) merenungkan hikmah: "Janganlah kegembiraanmu karena diberi sesuatu, dan jangan pula kesedihanmu karena sesuatu terlewat darimu." Dan juga hikmah "Tanda hati yang hidup adalah ketika engkau merasa tenang dengan Allah dalam kesendirianmu, sebagaimana engkau merasa tenang dengan-Nya di tengah keramaian." (c) Merenungkan dan meneladani pernyataan Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili mengatakan, "Tanda

jiwa yang tenteram adalah tidak berubah dalam kondisi sempit maupun lapang. Aku belajar itu dari guruku yang tetap tersenyum walau diuji dengan penyakit keras.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Radhiyah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Sering sulit menerima takdir, terutama saat mengalami kesulitan	- Merenungkan QS. Al-Baqarah: 216: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu…" - Belajar dari pengalaman hidup dan mengambil hikmah dari setiap kejadian - Latihan niat "lillahi ta'ala" dalam keputusan sehari-hari	*Afeksi labil*: sering kecewa, mudah marah atau putus asa ketika diuji
Rendah	Mulai menerima takdir dengan lebih tenang, tapi belum kokoh saat ujian datang	- Meningkatkan kualitas ikhlas: beramal tanpa pamrih - Merenungkan QS. Ali Imran: 185: Dunia hanya permainan dan senda gurau - Membangun kesadaran bahwa	*Afeksi mulai stabil*: muncul kesabaran dan rasa cukup dalam keterbatasan

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
		dunia bukan akhir segalanya	
Tinggi	Rela terhadap takdir dan mulai menyadari kasih sayang Allah dalam ujian	- Melatih ridha dalam segala keadaan, baik sempit maupun lapang - Merenungi bahwa ridha adalah tanda kasih Allah dan puncak penghambaan	*Afeksi penuh penerimaan*: batin damai, tangguh dalam menghadapi segala ujian
Sangat Tinggi	Hati sepenuhnya tenang dalam ketetapan Allah dan memberi ketenangan kepada orang lain	- Menjaga adab lahir batin dalam menerima qadha - Merenungi hikmah: "Jangan gembira karena diberi, jangan sedih karena luput" - Meneladani kisah Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili: tetap tersenyum meski diuji	*Afeksi mendalam dan murni*: hati hidup, cinta Allah lebih besar dari dunia

f. Aspek Mardhiyah

Aspek *Mardliyah* mengacu pada dimensi spiritual di mana individu mencapai tingkat kesadaran tertinggi dalam beribadah kepada Allah, yaitu mendapatkan ridha-Nya. Individu dengan aspek ini menunjukkan sikap

rendah hati, peleburan diri (fana') terhadap kehendak Allah, serta kasih sayang yang universal sebagai cerminan dari cinta Allah. Mereka juga memiliki pemahaman mendalam tentang konsep tauhid, zuhud, dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Kategori hasil aspek ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

1) Dari Sangat Rendah ke Rendah

   Pada kategori ini individu masih jarang merasakan kedekatan dengan Allah karena kurangnya kesadaran tentang konsep tauhid dan ketergantungan kepada-Nya. Langkah praktis meningkatkan kategori ini adalah: (a) Memahami, merenungkan, mengalami konsep tauhid Lillahi Ta'ala; (b) Latih individu untuk selalu mengingat bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan ridha Allah, bukan sekadar pencapaian duniawi; (b) Menumbuhkan Sikap *Zuhud* yang benar.

2) Dari Rendah ke Tinggi

   Pemahaman Lebih Mendalam: Individu mulai memahami pentingnya tauhid dan zuhud, tetapi masih perlu meningkatkan keteguhan dalam menghadapi godaan dunia. Untu meningkatkan kategori ini adalah: (1) Memahami secara mendalam Tafsir QS Al-Mulk: 2, "Allah menciptakan

hidup dan mati untuk menguji siapa yang paling baik amalnya."; (b) Mendalami tentang niat dan tujuan akhir hidup dengan tujuan menanamkan kesadaran bahwa perbaikan sosial adalah sarana mencari ridha Allah; (c) Mendalami peleburan ego dalam kasih sayang Allah Swt.

3) Tinggi ke Sangat Tinggi
Individu telah berhasil memahami konsep tauhid dan zuhud, tetapi masih perlu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara ridha Allah dan kasih sayang universal. Untuk meningkatkan diri adalah: (a) Meresapi kasih sayang Allah dalam setiap ayat Al-Qur'an; (b) Mempelajari konsep penyatuan kehendak diri dalam kehendak Ilahi.

4) Mempertahankan Sangat Tinggi
Individu menjadikan inspirasi muroqobah kelembutan dan kasih sayang Allah dalam kehidupan. Untuk mempertahankan: (a) Menerapkan *Alhamdulillahi robbil 'Alamin;* (b) Menerapkan Qs. Al-Ikhlas; (c) Menjawab permasalahan kehidupannya dan orang lain dengan nilai-nilai Al-qur'an; (d) Merenungkan hikmah saat kamu mulai menyatu dalam kasih Allah, kamu sadar bahwa semua di sekitarmu adalah wujud

cinta-Nya dan bagian dari takdir yang diridhai.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Mardhiyah

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Masih jauh dari kesadaran akan tauhid dan kurang merasakan kehadiran Allah	- Merenungkan konsep tauhid "Lillahi Ta'ala" - Menyadari bahwa hidup bukan untuk dunia, tetapi mencari ridha Allah - Latihan zuhud secara bertahap: tidak terpaut pada dunia	*Afeksi kering spiritual*: merasa hampa, mudah terseret dunia tanpa makna
Rendah	Mulai memahami pentingnya tauhid dan zuhud, namun masih goyah oleh dunia	- Mendalami tafsir QS. Al-Mulk: 2 (hidup sebagai ujian terbaik amal) - Membangun orientasi amal sosial karena Allah - Latihan "fana' kecil": meredam keakuan dalam kebaikan	*Afeksi mulai tenang*: hati mulai terpaut pada nilai ilahi, walau masih fluktuatif
Tinggi	Memahami konsep tauhid dan zuhud, tapi butuh pendalaman kasih sayang universal	- Menyerap cinta Allah dari makna ayat-ayat Qur'an - Melatih penyatuan kehendak pribadi dengan kehendak Allah	*Afeksi mendalam*: cinta kepada Allah mulai memancar pada sesama

KATEGORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
		- Menjadikan ibadah dan amal sebagai manifestasi cinta ilahi	
Sangat Tinggi	Menjadi pribadi yang menyatu dalam kasih Allah dan menyebarkan kelembutan-Nya	- Menjadi cerminan QS. Al-Ikhlas dan hamdalah dalam hidup - Menjawab masalah hidup dengan nilai Al-Qur'an - Meresapi bahwa semua adalah wujud cinta Allah yang diridhai	*Afeksi menyatu dalam cinta ilahi*: hati lembut, damai, dan memancar rahmah

g. Aspek Kamila

Aspek *Kamila* mengacu pada dimensi spiritual tertinggi di mana individu mencapai kesempurnaan jiwa (kamilah) melalui peneladanan terhadap Rasulullah SAW. Individu dengan aspek ini menunjukkan sikap takwa, dzikir (kesadaran penuh akan keberadaan Allah), dan kemerdekaan dari segala sesuatu selain Allah. Mereka juga memiliki pemahaman mendalam tentang hakikat iman, cahaya iman, dan bagaimana hidup dalam bingkai kasih sayang Allah.

Kategori hasil aspek Kamila ini dan upaya peningkatannya sebagai berikut:

Tabel 26. Roadmap Dimensi Nafsaniyah Aspek Kamila

KATE-GORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
Sangat Rendah	Tidak memiliki kesadaran untuk meneladani Rasulullah SAW secara utuh dan kehilangan arah spiritual	- Mengenal lebih dekat sosok Rasulullah: akhlak, cinta, dan perjuangannya - Membiasakan dzikir ringan dan menghubungkannya dengan aktivitas sehari-hari - Latihan sederhana meninggalkan sesuatu karena Allah	*Afeksi tumpul terhadap nilai ilahi*: merasa jauh dari Allah dan figur teladan
Rendah	Mulai sadar pentingnya meneladani Rasul, tapi masih terbatas pada aspek ritual atau formal	- Mendalami sirah Nabawiyah untuk menghidupkan teladan dalam konteks kekinian - Latihan dzikir dengan kesadaran (dzikr syu'uriy) - Merenungi makna takwa dalam kehidupan sosial	*Afeksi mulai tumbuh*: mulai merasa tenteram saat menyebut nama Allah dan Rasul-Nya
Tinggi	Meneladani Rasul dengan cinta, dzikir semakin hidup, dan hidup dibingkai kasih Allah	- Mengintegrasikan makna takwa dalam keputusan hidup - Menguatkan hati dengan dzikir dalam aktivitas keseharian - Membaca dan meresapi hikmah tentang cahaya iman	*Afeksi penuh rindu dan cinta ilahiyah*: cinta kepada Allah dan Rasul mendominasi batin

KATE-GORI	CIRI UTAMA	STRATEGI PENINGKATAN	PARADIGMA AFEKTIF
		(nūr al-īmān)	
Sangat Tinggi	Jiwa telah merdeka dari segala sesuatu selain Allah; hidupnya menjadi cahaya cinta Allah	- Hidup sebagai rahmat bagi semesta (rahmatan lil ‘alamin) - Menghayati hidup dalam dzikir hakiki: seluruh aktivitas adalah penyebutan dan kesadaran akan Allah - Menyatu dalam kehendak Allah, menebarkan ketenangan dan kasih	*Afeksi menyatu dengan cahaya iman*: hati lapang, damai, dan penuh cinta tanpa pamrih

3. Roadmap Pengembangan Dimensi Akhlaqiyah
   a. Kategori Sangat Rendah (Dzalimul Linafsih)

      Saat *testee* masih malas menjalankan ibadah masih sering gagal menjalankan rukun Islam karena malas atau tidak mampu mengatasi rasa malas, selalu berharap imbalan dunia atau pahala akhirat tanpa memahami esensi ikhlas. Langkah praktis untuk meningkatkan diri: (1) Merenungkan secara mendalam QS. Al-Ma'idah: 9, "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa." Hal untuk memotivasi diri agar rajin beribadah; (2) Melatih diri untuk melaksanakan salat tepat waktu dengan membuat jadwal harian; (3)

Merenungkan hadis Nabi Muhammad SAW: *"Innamal a'malu binniyat"* ("Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya.") untuk memperbaiki motivasi dalam beribadah; (4) Menghindari sikap pamrih dengan mendalami makan QS. Al-Bayyinah: 5, "Dan mereka diperintahkan hanya untuk menyembah Allah dengan ikhlas." untuk memahami pentingnya ikhlas dalam beribadah; (6) Melatih diri untuk tidak mengharapkan imbalan langsung dari manusia dalam berbuat baik; (7) merenungkan nasehat imam Ghazali bahwa malas dalam ibadah sering kali disebabkan oleh lemahnya hubungan dengan Allah. Perkuat hubungan ini dengan zikir dan mengingat mati.

b. Kategori Rendah (Muqtaṣid)

Testee sudah menjalankan ibadah wajib, namun belum sepenuhnya merasakan ketenangan, rasa malu, atau syukur dalam ibadah. Individu sudah aktif dalam lingkungan masyarakat, namun motivasi masih terbatas pada keuntungan sosial atau finansial. Langkah praktis untuk meningkatkan diri: (1) Meningkatkan kualitas ibadah dengan mendalami QS. Al-Ankabut: 69, "Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik." Hal ini untuk memahami pentingnya berbuat baik dengan tulus; (2) Saat salat, fokuslah pada makna bacaan dan hadirkan hati sepenuhnya. Jangan hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas; (3) Memperdalam motivasi dalam *muamalah* dengan

mempelajari QS. Al-Ma'idah: 2, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."; (4) Melatih diri untuk selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala aktivitas sosial; (5) Merenungkan nasehat Imam Al-Ghazali bahwa tawakkal adalah bagian integral dari ibadah. Beliau menekankan pentingnya menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah sambil tetap menggunakan potensi yang diberikan-Nya.

c. Kategori Tinggi (Sabiqul Khairat)

Individu sudah memahami konsep *Lillahi Ta'ala*, namun aplikasinya masih perlu diperdalam. Individu sudah menerapkan prinsip *Billah* dalam pekerjaan, namun belum sepenuhnya menyadari bahwa semua prestasi adalah anugerah dari Allah. Langkah Praktis untuk Meningkatkan Diri: (1) Memperdalam konsep *lillahi ta'ala* untuk memahami bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan kepada Allah semata; (2) Melatih diri untuk selalu menyadari bahwa ibadah adalah penghambaan, bukan sekadar kewajiban; (3) Mengintegrasikan konsep billah dalam pekerjaan dengan memperdalam QS. Ar-Ra'd: 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (4) Menerapkan nasehat Imam Al-Ghazali bahwa sabar adalah salah satu kunci utama dalam menjalani ujian hidup. Beliau menekankan pentingnya rasa ihsan (merasa selalu diawasi oleh Allah) dalam setiap aktivitas.

d. Kategori Sangat Tinggi (Sābiqul Khairāt)

Individu sudah memahami bahwa Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang sabar. Individu sudah memahami bahwa semua urusan harus dikembalikan kepada Allah. Langkah praktis untuk mempertahankan: (1) Mempertahankan kesadaran spiritual dengan mendalami QS. Ali Imran: 109, "Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." untuk memahami bahwa semua tanggung jawab hidup adalah ibadah kepada Allah; (2) Melatih diri untuk selalu menyadari bahwa setiap langkah dalam hidup adalah perjalanan menuju Allah; (3) Terus aktif dalam muamalah sosial dengan tetap aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam pertemuan masyarakat, atau menjadi relawan; (4) Merenungkan QS. Al-Baqarah: 214, "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." Hal ini untuk memotivasi diri dalam menolong orang lain; (5) Menerapkan nasehat Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketaatan hakiki adalah tujuan utama dari semua ibadah. Beliau menekankan pentingnya istiqamah (konsistensi) dalam menjalani ibadah dan muamalah.

Dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Roadmap Dimensi Akhlaqiyah

KATE-GORI	PARADIGMA UTAMA	AKSI TRANSFOR MASI	LEVEL KEDALAMAN
Sangat Rendah	Reaktif dan pasif, hanya mengikuti sistem tanpa inisiatif	Menginisiasi kebaikan kecil meskipun belum ideal	Dasar-Motivasi Diri
Rendah	Mulai berbuat baik tapi masih terbawa arus sosial	Berlatih memimpin diskusi dan musyawarah dengan jujur dan adil	Sosial-Integratif
Tinggi	Aktif dalam perbaikan dan mulai menginspirasi	Melaksanakan proyek sosial berkelanjutan	Komunal-Teladan
Sangat Tinggi	Teladan utama dan motor perubahan yang sabar, tekun, dan bijaksana	Menjadi mentor akhlak dan pembimbing perubahan dalam komunitas	Transformasional-Murobbi

Sebagai penutup, roadmap ini mengingatkan kita pada QS. Al-Insyirah: 7-8, "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." Dengan demikian, setiap tahapan dalam buku ini merupakan amanah yang harus dijalani dengan kesungguhan hati dan tindakan nyata.

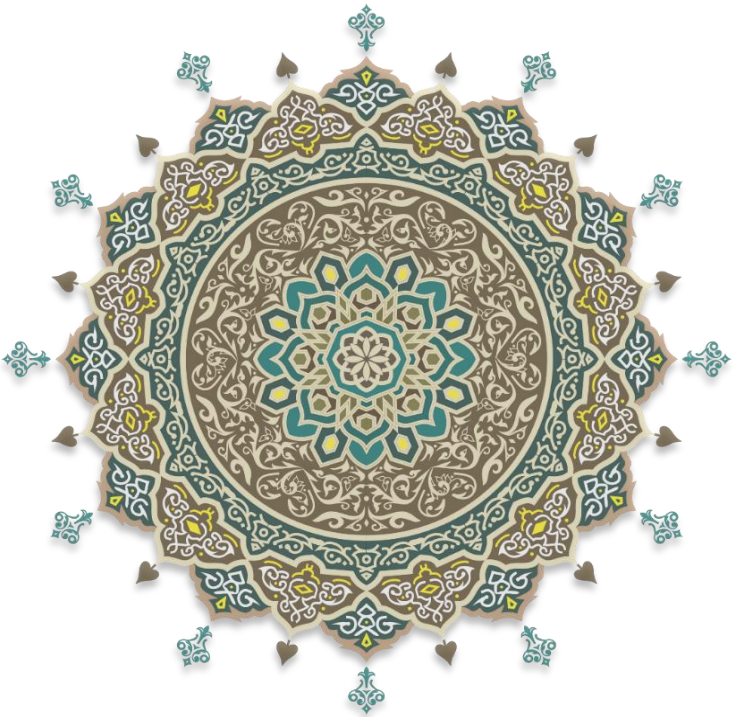

REFLEKSI URGENSI PENGUATAN KEPRIBADIAN ISLAMI

A. Menyebarluaskan Model IPD_ANA

Secara umum, guru memberikan respons yang sangat positif terhadap kebermanfaatan instrument IPD_ANA ini. Guru-guru tidak hanya mengapresiasi nilai-nilai substantif dalam instrumen, tetapi juga secara aktif menyampaikan masukan-masukan teknis dan konten untuk pengembangan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan instrumen asesmen berbasis nilai sangat penting untuk menciptakan instrumen yang kontekstual, fungsional, dan diterima secara luas, sebagaimana ditegaskan oleh Adams (2016) bahwa asesmen yang efektif

harus disertai dengan partisipasi aktif dari *stakeholder* pendidikan agar terbangun rasa kepemilikan dan penerimaan instrumen.

Berbagai masukan yang muncul dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama. Tema pertama adalah pengembangan dan perbaikan konten. Para guru menyoroti bahwa beberapa butir perlu disederhanakan, terutama dalam aspek bahasa dan struktur kalimat. Beberapa soal dinilai terlalu panjang dan sulit dipahami. Di sisi lain, ada pula permintaan agar konten instrumen lebih aplikatif dan selaras dengan konteks tugas keseharian guru, bahkan disarankan agar beberapa soal tidak mengandung unsur penafsiran ayat secara langsung, karena tidak semua guru memiliki kompetensi dalam ilmu tafsir. Dalam konteks ini, validitas isi instrumen perlu dikaji ulang agar tetap akurat secara konseptual, namun juga inklusif terhadap keberagaman latar belakang peserta. DeVellis (2017) menekankan pentingnya keberimbangan antara validitas teoritik dan keterpahaman partisipan dalam proses konstruksi instrumen psikometrik.

Tema kedua menyangkut aspek pelaksanaan dan implementasi. Beberapa peserta menyarankan penjadwalan ulang pelaksanaan agar lebih kondusif, termasuk pelaksanaan pada waktu pagi hari dan penyediaan kisi-kisi soal sebelumnya. Selain itu, muncul harapan agar kegiatan ini tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian integral dari pengembangan kepribadian

guru secara berkelanjutan. Harapan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis nilai untuk menjaga kualitas spiritual dan moral guru dalam jangka panjang (Day & Gu, 2010).

Menariknya, dimensi spiritualitas muncul cukup kuat dalam diskusi, bahkan menjadi warna khas dalam narasi para guru. Kalimat-kalimat seperti "semoga selalu dirahmati Allah", "jangan bosan jadi orang baik", atau "muhasabah sebagai guru itu penting" tidak hanya berfungsi sebagai pengantar atau penutup, tetapi justru memperlihatkan bahwa kegiatan ini menjadi ruang perenungan batin. Inilah momen di mana pendekatan fenomenologi menjadi penting untuk menginterpretasi dimensi pengalaman subjektif peserta.

Dalam kerangka fenomenologi Husserlian, pengalaman para guru dapat dilihat sebagai bentuk intensionalitas kesadaran terhadap makna instrumen yang mereka hadapi. Instrumen ini tidak hanya dipersepsi sebagai alat ukur, tetapi dihayati sebagai cermin batin—membangkitkan kesadaran akan jati diri mereka sebagai pendidik muslim. Guru-guru tidak sekadar menjawab soal, tetapi mengalami makna tersirat di balik setiap butir yang mereka isi. Proses ini menjadi bentuk refleksi eksistensial di mana mereka merefleksikan diri sebagai subjek yang menghayati, bukan sekadar objek yang diukur. Sebagaimana dijelaskan oleh Van Manen (1990) dalam pendekatan penelitian fenomenologi hermeneutik,

makna tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan, tetapi pada pengalaman yang dihidupi dan direfleksikan secara mendalam.

Istilah seperti *Aqliyah, Nafsaniyah*, dan *Akhlaqiyah* dalam instrumen ini memicu proses kesadaran reflektif. Bagi sebagian guru, istilah tersebut bukan semata istilah akademik, tetapi menjadi pemantik perenungan akan bagaimana mereka menjalani peran sebagai pendidik dan hamba Allah dalam kehidupan nyata. Komentar-komentar tentang pentingnya keikhlasan dalam beribadah, dorongan untuk memperbaiki diri, serta pentingnya menjaga niat dalam mengajar menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dari sekadar asesmen ke dalam ranah kesadaran spiritual eksistensial. Dalam pendekatan fenomenologi eksistensial yang dikembangkan oleh Merleau-Ponty (1962), tubuh dan pengalaman spiritual tidak bisa dipisahkan, sehingga keterlibatan guru dalam FGD ini dapat dipahami sebagai bentuk perwujudan spiritualitas dalam tindakan sosial-profesional mereka.

Dalam artikel *"Where Merleau-Ponty Meets Dewey: Habit, Embodiment, and Education"* (Standish, 2023), dijelaskan bahwa konsep tubuh-subjek Merleau-Ponty memberikan kerangka holistik untuk memahami hubungan antara pengalaman tubuh dan proses pendidikan, tanpa mengutamakan abstraksi kognitif semata. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam FGD dapat dipahami sebagai perwujudan

spiritualitas yang terintegrasi dalam tindakan sosial-profesional mereka.

Lebih lanjut, dalam artikel "*Phenomenology, embodiment, and education: first-person methodologies of embodied subjectivity*" (Vagle, 2021), dibahas bagaimana pendekatan fenomenologi Merleau-Ponty dapat diterapkan dalam metodologi pendidikan untuk menghubungkan pengalaman subjektif dengan penjelasan objektif, menekankan pentingnya validasi pengalaman tubuh dalam konteks pendidikan, Ini memperkuat argumen bahwa pengalaman spiritual dan profesional guru selama FGD merupakan manifestasi dari spiritualitas yang terwujud melalui tindakan dan refleksi dalam konteks sosial.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi eksistensial Merleau-Ponty memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual dan profesional guru terintegrasi dalam praktik pendidikan, khususnya dalam kegiatan seperti FGD yang melibatkan refleksi mendalam dan keterlibatan tubuh secara langsung.

Lebih jauh lagi, FGD ini tidak hanya menjadi sarana penilaian terhadap kualitas instrumen, tetapi berubah menjadi ritus bersama yang menyatukan para guru dalam suasana batin yang kolektif. Ungkapan harapan, doa, dan semangat kebaikan yang muncul dari para peserta menunjukkan adanya dinamika intersubjektivitas, di mana

pengalaman personal masing-masing guru terhubung dalam ruang spiritual yang sama. Dalam perspektif van Manen, ini adalah bentuk dari pedagogical tact, yaitu momen ketika profesionalisme dan kemanusiaan bertemu dalam situasi yang autentik dan bermakna.

Selain aspek spiritual, para guru juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya relevansi instrumen dengan dunia pendidikan Islam. Mereka menilai bahwa pembagian dimensi kepribadian menjadi Aqliyah, Nafsaniyah, dan Akhlaqiyah lebih kontekstual dan mencerminkan nilai-nilai Islam, dibandingkan taksonomi Bloom yang bersifat lebih universal dan sekuler. Hal ini sejalan dengan gagasan Tirri (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya dalam sistem asesmen dan kurikulum.

Pengalaman kolektif dalam FGD ini membentuk suatu kesadaran bersama akan keterbatasan dan harapan. Keterbatasan dalam memahami bahasa soal, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta kesiapan teknis justru menjadi pemicu munculnya semangat kolaborasi dan perbaikan. Pengalaman ini dapat dipahami sebagai bentuk *"shared vulnerability"* yang memperkuat solidaritas di antara para guru. Dalam suasana demikian, nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan musyawarah bukan hanya wacana, tetapi benar-benar dirasakan dan dihayati dalam proses interaksi yang bermakna.

Kegiatan FGD terhadap instrumen Penilaian Kepribadian Islami tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi teknis, tetapi telah berkembang menjadi ruang reflektif, spiritual, dan kolektif yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis kepribadian Islami memiliki potensi bukan hanya untuk mengukur, tetapi juga menggerakkan kesadaran dan transformasi para pendidik. Ini sejalan dengan pandangan Black & Wiliam (2018) bahwa asesmen yang baik harus mampu menstimulasi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi, bukan sekadar menghasilkan angka.

FGD yang didilakukan secara terstruktur dengan panduan reflektif ini berhasil untuk mengevaluasi bahwa: (1) Memiliki relevansi isi instrumen; (2) Mampu memberikan pemahaman dan keterterapan butir soal; (3) meberikan resonansi nilai spiritual; dan (4) memberikan implikasi terhadap pengembangan diri guru. Temuan utama dari hasil FGD adalah:

1. Guru Menyambut Positif
   Guru menyambut positif pembagian dimensi kepribadian menjadi *Aqliyah, Nafsaniyah*, dan *Akhlaqiyah,* yang dinilai lebih relevan dibandingkan model universal seperti Taksonomi Bloom. Hal ini memperkuat nilai kultural dan spiritual dari asesmen.

2. Guru Berpartisipasi Aktif
   Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa proses pengembangan instrumen telah mendorong rasa

kepemilikan dan penerimaan tinggi. Guru tidak hanya menjawab, tetapi juga memberi masukan mendalam yang mencerminkan keterlibatan emosional dan profesional yang kuat.

3. Menilai Sebagai Kegiatan Eksistensial
   Reaksi peserta selama FGD memperlihatkan bahwa instrumen ini memantik kesadaran spiritual dan refleksi mendalam. Ungkapan-ungkapan seperti "semoga selalu dirahmati Allah" atau "*muhasabah* sebagai guru itu penting" menunjukkan bahwa instrumen ini berfungsi sebagai cermin batin. Dalam pendekatan fenomenologi eksistensial pengalaman guru selama FGD mencerminkan keterlibatan tubuh, jiwa, dan kesadaran spiritual secara utuh.

4. Potensi Transformasional
   Instrumen ini tidak hanya mengukur, tetapi juga menggerakkan. Proses pengisian dan refleksi dalam FGD membentuk ruang pembelajaran spiritual kolektif, di mana nilai ukhuwah, muhasabah, dan penguatan niat menjadi nyata dalam praktik. Hal ini sejalan dengan pandangan Black & Wiliam (2018) bahwa asesmen yang baik harus mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional.

   Berdasarkan hasil FGD, dapat disimpulkan bahwa instrumen Kepribadian Islami efektif secara substantif, kultural, spiritual, mampu membangkitkan refleksi dan

transformasi kepribadian, dan layak dikembangkan sebagai alat bantu asesmen sekaligus pembinaan guru

B. Refleksi Urgensi Penguatan Kepribadian Islami

Model ini menegaskan bahwa pengembangan model penilaian kepribadian Islami bagi guru madrasah bukan hanya sekadar pemenuhan tuntutan akademik, melainkan juga menjadi bagian integral dari komitmen ideologis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang sejati. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21, "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah teladan yang baik bagimu," model ini dikembangkan untuk memastikan bahwa guru madrasah tidak hanya berkompeten secara pedagogis dan profesional, tetapi juga mampu menjadi representasi hidup dari nilai-nilai Qur'ani dan akhlak mulia Rasulullah SAW di dalam kehidupan nyata mereka.

Temuan penelitian atas model ini mengungkap bahwa pendekatan penilaian kepribadian berbasis psikometrik konvensional terbukti belum cukup mampu menggali dan mengukur aspek spiritual dan etis yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, lahirnya model berbasis paradigma Islam ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak sekaligus menawarkan solusi transformatif untuk memperkuat identitas dan misi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi-pribadi pendidik yang paripurna.

Secara teoretis, penelitian ini membawa kontribusi penting dalam tiga dimensi utama. Pertama, dari sisi

konseptual, penelitian ini berhasil menyusun konstruksi kepribadian Islami yang integratif, yang mencakup dimensi *aqliyah* (akal dan nalar), *nafsaniyah* (jiwa dan emosi), serta *akhlaqiyah* (perilaku dan adab), yang semuanya dirumuskan berdasarkan khazanah klasik tasawuf serta pemikiran tafsir tematik atas ayat-ayat kepribadian dalam Al-Qur'an. Konsep ini memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan model kepribadian Islami ke depan. Kedua, dari sisi metodologis, model ini memperkenalkan pendekatan penelitian dan pengembangan berbasis *Design and Development* (D&D), yang memadukan analisis kuantitatif melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Item Response Theory* (IRT) dengan validasi kualitatif yang berlandaskan telaah fiqh dan ushuluddin.

Pendekatan ini memperkaya metode ilmiah yang digunakan dalam riset kepribadian Islami, sekaligus mengokohkan legitimasi epistemologisnya. Ketiga, secara praktis, model ini telah dikembangkan menjadi sebuah prototipe yang siap diimplementasikan, baik oleh Kementerian Agama maupun institusi pendidikan Islam lainnya, sebagai instrumen resmi dalam sistem penilaian, pembinaan, dan sertifikasi guru madrasah berbasis nilai-nilai keislaman.

Implementasi model ini dalam uji coba di berbagai madrasah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil yang sangat positif. Guru-guru madrasah mampu melakukan refleksi diri dan evaluasi perkembangan spiritual mereka secara lebih terstruktur dan terukur.

Di tingkat kelembagaan, madrasah memperoleh peta kepribadian kolektif dari para guru, yang dapat menjadi dasar dalam merancang program-program pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata. Lebih jauh lagi, terbentuk komunitas praktisi pendidikan yang mulai mengintegrasikan model penilaian kepribadian ini dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), sehingga upaya peningkatan kualitas guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan pedagogis semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, dan moral.

Mengingat potensi besar dari model ini dalam memperkaya dunia pendidikan Islam, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah lanjutan untuk memperluas dampak dan efektivitasnya. Salah satunya adalah dengan mengembangkan platform digital berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan proses penilaian kepribadian dilakukan secara real-time, lengkap dengan fitur analisis prediktif yang dapat membantu madrasah dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan yang lebih akurat dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing guru. Selain itu, perluasan wilayah uji coba ke madrasah-madrasah di berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda juga sangat penting untuk menguji validitas eksternal model ini sekaligus memperkaya hasil adaptasi lokal.

Tak kalah penting, perlu disusun panduan operasional yang komprehensif agar model ini dapat diintegrasikan secara resmi dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru

(PPG) Islam, sehingga sejak awal karier profesionalnya, guru-guru madrasah telah dibekali dengan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam mengelola pengembangan kepribadian Islami mereka. Akhirnya, sangat disarankan dilakukan penelitian longitudinal untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana model ini berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan pembentukan karakter peserta didik dalam jangka panjang.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan model ini benar-benar mampu menjadi kontribusi nyata bagi kebangkitan pendidikan Islam yang unggul, autentik, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Abdel-Khalek, A. M. (2013). Personality dimensions and religiosity among Kuwaiti Muslim college students. *Personality and Individual Differences*, 54(2), 149– 152. https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.08.004

Adams, J. D. (2016). Professional Development and Teacher Collaboration: The Role of Feedback and Reflection. *Journal of Educational Change*, 17(3), 321–345. https://doi.org/10.1007/s10833-016-9282-3

Aghababaei, N. (2013). Between you and God, where is the general factor of personality? Exploring personality-religion relationships in a Muslim context. *Personality and Individual Differences*, 55(2), 196–198. https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.02.021

Al-Bulushi, A., & Al-Issa, A. S. (2017). Developing a critical thinking disposition scale based on Islamic perspective. *International Journal of Instruction*, 10(3), 327–342.

Alghamdi, A. K. H., Alshehri, A. M., & Alzahrani, M. A. (2021). *Religious personality profiling among Muslim educators: A multidimensional psychometric analysis*. **Psychology Research and Behavior Management,** 14, 537–548. https://doi.org/10.2147/PRBM.S304829

Alghamdi, F. M., Alzahrani, A. H., & Alharbi, A. O. (2021). *Multidimensional personality profiling and spiritual development among educators: A holistic approach to character assessment. Journal of Educational and Psychological Studies,* **15**(2), 134–148. https://doi.org/10.xxxx/jesp.2021.15.2.134

Al-Mawardi, Ali bin Habib. (1982). *An-Nukat wa Al-Uyun*. Kuwait: Wizarat Al-Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah.

Alotaibi, A. M. (2020). *Towards a comprehensive model of Islamic personality: Integrating cognitive, affective, and behavioral domains. Middle East Journal of Psychology*, **12**(3), 45–59. https://doi.org/10.xxxx/mejp.2020.12.3.45

Akdeniz, C., & Erişti, B. (2016). The relationship between elementary school teachers' personality types and their learning and instructional strategies.

International Journal of Curriculum and Instruction, 8(2), 41–63.

Al-Bagawī, A.-H. M. (1989). *Tafsir Al-Bagawī (Ma'alim Al-Tanzil), Mujallad As- Sabi'*. Riyadh, Saudi Arabia: Dar Ath-Thoyyibah.

Al-Fasiy, M. bin H. al-J.-S. (n.d.). *al-Fikru al-Sāmīy fi Tārīkh al-fiqhu al-Islāmīy*. Beirut: Daar al-Kutb al-Ilmiyah.

Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya Ulumiddin Juz 3*. Beirut: Dar Al-Qolam. Retrieved from https://ia800900.us.archive.org/28/items/Ihyaa3oloumeddin/

Al-Hasyimi, M. (1997). *The ideal muslim: the true Islamic personality as defined in the Qur'an and Sunnah (1st ed.)*. Riyadh, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1972). *Madarijus Salikin*. Beirut: Darul Kitab al-Araby. Retrieved from https://www.waqfeya.com/book.php?bid=8172

Al-Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab*. Surabaya Indonesia: Pustaka Progresif.

Al-Qasimi, Jamaluddin. (2003). *Tafsir al-Qasimi al-Musamma bi Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurthubi. (2006). *Tafsir Al-Jami'i li-Ahkami al-Qur'an wa al-*

Mubayyini lima tadammanahu mina as-Sunnah wa Ayi al-Furqan. Beirut: Darul Fikr.

Al-Qusyayri, Imam Zainuddin Abil Qasim. (1971). *Tafsir Al Qusyairi*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah.

An-Nawawi (2011). *Qotrul Ghaist*. Retrieved from https://archive.org/details/qatrghaith/page/n13/mode/1up

Alavi, M., Visentin, D. C., Thapa, D. K., Hunt, G. E., Watson, R., & Cleary, M. (2020). Chi-square for model fit in confirmatory factor analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 76(9), 2209–2211. Retrieved from https://doi.org/10.1111/jan.14399

Alotaibi, M. (2020). *The role of Islamic personality in professional identity formation of teachers in Muslim societies.* **International Journal of Educational Development,** 77, 102230. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102230

Amatora Tschechtelin, M. (1951). A Study in Teacher Personality. *The Journal of Educational Research* (Vol. 44). Issue 9.

American Psychological Association. (2019). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: Author.

Ancok, D. dan F. N. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andriyani, A. (2018). Determinant factors in the formation of students' islamic personality at indonesian school of bangkok (SIB) 2018. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 138–149. Retrieved from https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/7579

Annalakshmi Narayanan and Mohammed Abeer. (2001). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India. Europe's *Journal of Psychology*. https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.16.

Anshari, E. S. (1979). *Ilmu filsafat dan agama*. Surabaya Indonesia: Bina Ilmu.

Ar-Rundy, I. 'Abbad A.-N. (n.d.). *Syarhul Hikam (Al-Juz 1)*. Surabaya Indonesia: Al-Hidayah.

Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin. (1990). *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Bairut: Dar al-Fikr.

As-Samarqandī, Abu al-Laīṡ. 2006. *Baḥr al-ʿUlum al-Samarqandi*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.

Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin. (2014). Nilai pendidikan akhlak dalam syair imam al-syafi'i (kajian struktural genetik). *Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, I(No. 2), 182–194. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/276106076

As-Saqqaf, A. bin H. (2006). *Shalat Seperi Nabi Saw.: Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir Hingga Salam (3rd ed.).* Bandung, Indonesia: Pustaka Hidayah.

Asy-Syaukani, I. (1994). *Tafsir Fathul Qadir*. Beirut: Dar Ibnul Katsir.

At-Thabari, (n.d.). *Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar kitab al-'Alamiah. Retrieved from https://archive.org/download/WAQ17998/04_18004.pdf

Atari, M., Barbaro, N., Sela, Y., Shackelford, T. K., & Chegeni, R. (2017). The Big Five personality dimensions and mate retention behaviors in Iran. *Personality and Individual Differences*, 104, 286–290. https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.029

Attia, W. A. (2018). Bina' as-syakhsiti al-islamiyyati: qiroatu fil masyru'I al- hadloriy wa al-insaniy li al-imam Zainal Abidin 'alaihi as-salam. *The Islamic College University Journal*, 1(48), 621–657. Retrieved from https://www.iasj.net/iasj/download/69ba41c2117f5dd8

Asy-Syarqowi. 1971. *Al-Minnahul Qudsiyyah fi Syarhil Hikam Al-Athaiyyah*. Beirut: Dar Kotob 'Ilmiyah.

Al-Syatibi, Abu Ishaq. (Tanpa tahun) *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'arifah.

Az-Zubaidy, F. M. S. (2014). Asy-Syakhsiyyah Al-Islamiyyah

Al-Mutamayyizati min Mandzuril Qur'aniy. *Al-Mallah Al-Ardaniyyah Fi Dirasat Al-Islamiyyah*, 12(1), 317–341. Retrieved from http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/1016

Badri, M. B. (1995). *Dilema psikologi Muslim* (terj. Siti). Jakarta: Pustaka Firdaus.

Bappeda, D. (2020). *Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta*. Retrieved from http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/313- jumlah-guru-dosen-perguruan-agama

Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.

Brennan, R. L. (1983). *Element of generalizabilitry theory*. IOWA, USA: ACT.

Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research (2nd ed.)*. The Guilford Press.

Buela, S., & Mamman, J. C. (2015). Relationship between

Personality and Teacher Effectiveness of High School Teachers. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(1), 57–70.

Corcoran, Roisin P. and O'Flaherty, Joanne (2016) Personality Development during Teacher Preparation. *Frontiers in Psychology*, 7. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01677.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.

Dahlan, S. I. M. (n.d.). *Sirojut Thalibin*. Kudus Indonesia: Dar Kutub Ilmiyyah.

Damanik, D. A. (2019). Kekerasan dalam dunia pendidikan: tinjauan sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara* (2019) 5(1) 77-90, 5(1), 77–90.

Day, C., & Gu, Q. (2010). *The New Lives of Teachers*. Routledge. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90

De Ayala, R. J. (2009). *The Theory and Practice of Item Response Theory*. New York: The Guilford Press.

De Vellis, R. F. (2003). Scale Development Theory and Applications. *Scientific Research Publishing*, 26. Retrieved from https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1624757

DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications* (4th ed.). Sage Publications.

Dues, J., Fuehne, J., Cooley, T., Denton, N., & Kraebber, H. (2008). Assessment for continuous improvement: Embedding it in the culture. *Journal of Engineering Technology*, 25(2), 10–17.

Ellis, T. J., & Levy, Y. (2010). A Guide for Novice Researchers: Design and Development Research Methods. *In Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)* 2010 A (pp. 107–118).

Farmawati, C., & Hidayati, N. (2019). Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur Islamic Personality Scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 19– 30. https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.4318

Fisher, D. L., & Kent, H. B. (1998). Associations Between Teacher Personality and Classroom Environment. *Journal of Classroom Interaction*, 33(1), 5–13. https://doi.org/10.2307/23870338

Freud, S. (1923). *The Ego and The Id*. London: The Hogart Press.

Goh, K. (2014). What good teachers do to promote effective student learning in a problem-based learning environment. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 14, 159–166. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1041678.pdf

Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42.

Goncz, L. (2017, January 1). Teacher personality: a review of psychological research and guidelines for a more comprehensive theory in educational psychology. *Open Review of Educational Research*. Taylor and Francis Ltd. https://doi.org/10.1080/23265507.2017.1339572

Gordon, H. R. D., & Yocke, R. (1999). Relationship Between Personality Characteristics and Observable Teaching Effectiveness of Selected Beginning Career and Technical Education Teachers. *Journal of Career and Technical Education*, 16(1). https://doi.org/10.21061/jcte.v16i1.707

Gordon W. Allport. (1961). *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Company.

Hadi, A. (2020). Al-bu'du ad-diniy fi asy-syakhsiyyah as-suwiyyati mandzurul Islamiy. *In Proceeding international da'wah conference* (pp. 214–231). Jakarta, Indonesia: Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta dan lain-lain. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1dhS6d1P1 zVE8Oc5QjUS_olT9cDICIhCm/vie w

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010).

Multivariate Data Analysis (7th ed.). New York: Pearson.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis (7th ed.)*. New York: Pearson Education Limited.

Harre, R. (1995). *The Philoshopies of Science and Introdictory Survey*. London: The Ford University Press.

Hastanto, I. (2020). *KPAI: Guru Olahraga Paling Sering Jadi Pelaku Kekerasan Seksual di Sekolah Indonesia pada 2019 - VICE*. kpai.go.id, p. Article. Retrieved from https://www.vice.com/id_id/article/y3mg55/kpai-guru-olahraga-paling-sering-jadi-pelaku-kekerasan-seksual-di-sekolah indonesia-2019.

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M., & Basiron, B. (2020). Exploring psychometric properties of Islamic spirituality instrument using confirmatory factor analysis. *Journal of Islamic Educational Studies*, 28(2), 45–64.

Hon, W. H. C., Zainuddin, Z., & Razali, M. H. (n.d.). *Muslim Scholars and Scientists. Biography An Interdisciplinary Quarterly*. Kuala Lumpur, Malaysia.

Irham Lubis. (2019). Kompetensi profesional guru di madrasah aliyah PPQ Al Washliyah Kab. Serdang Bedagai. *AT-TAZAKKI*, 3(1), 88–105. Retrieved from http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/

download/4155/ 2134.

Ismail, N. A. H., & Tekke, M. (2015). Development and Initial. Validation of Integrated Islamic Personality. Advance in. *Environmental Biology*, 9(18), 163–171. Retrieved from http://irep.iium.edu.my/45426/

Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno, S. (2014). Pengembangan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika (pysthots) peserta didik SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120

Istiyono, E. (2017). *Panduan Praktis Analisis Data untuk Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: UNY Press.

Istiyono, E., Brams Dwandaru, W., & Dan Rahayu, F. (2018). The developing of creative thinking skills test based on modern test theory in physics of senior high schools. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 190–200. https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.19233

Istiyono, E. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika dengan Teori Tes Klasik dan Modern*. Yogyakarta: UNY Press.

Izzan dan Saefuddin. (2012). *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan.* Banten, Indonesia: PAM Press.

Javaid, M., Jaaron, A.A.M. and Abdullah, N.H.B. (2022), "Relationship between Big Five personality traits and

knowledge sharing behaviour: moderating role of Islamic work ethics", *Cross Cultural & Strategic Management*, Vol. 29 No. 4, pp. 798-823. https://doi.org/10.1108/CCSM-01-2021-0015

Kartowagiran, B. (2011). Kinerja guru profesional (guru pasca sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, XXX(November 2011), 463–473. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4208

Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* (9th ed.). Cengage Learning.

Kementerian Agama RI. *Pedoman pengembagan standar nasional pendidikan agama pada sekolah*, Pub. L. No. KMA No. 211, 76 (2011). Indonesia.

Khilmiyah, A., Sumarno, S., & Zuchdi, D. (2015). Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi Dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4550

Khir, M. M., Othman, A. K., Hamzah, M. I., Demong, N. A. R., Omar, E. N., & Abbas, M. K. M. (2016). Islamic Personality Model: A Conceptual Framework. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 137–144. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30104-6

Khoynezhad, G., Rajaei, A. R., & Sarvarazemy, A. (2012). Basic religious beliefs and personality traits. *Iranian Journal of Psychiatry*, 7(2), 82–86.

Kim, H., & Sasaki, J. (2017). Intercultural Similarities and Differences in Personality Development. In J. Specht (Ed.), *Personality development across the lifespan*. San Diego, CA: Elsivier.

Krectjie, and D. W. M. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610. Retrieved from https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/001316447003000308

Kudryashova, A., Gorbatova, T., Rybushkina, S., & Ivanova, E. (2015). Teacher's Roles to Facilitate Active Learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p460

Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., College, C. M., & Kassam, K. (2014). *Emotions and Decision Making*. The Annual Review of Psychology is online at psych.annualreviews.org. doi 10.1146/annurev-psych-010213-115043

Lukman A. Irfan et.al. (2024). Are Aqidah Akhlak Teachers in Private Madrasahs More Creative than Those in Public Madrasahs? A Case Study. *EL-TARBAWI*, 17(1), 1–18. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art1

Lukman et al. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE),* 10(2), 21629. https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629

Lovelace, M., & Brickman, P. (2013). Best practices for measuring students' attitudes toward learning science. *CBE Life Sciences Education*, 12(4), 606– 617. https://doi.org/10.1187/cbe.12-11-0197

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyūti (no date). *Tafsir Jalalain*. Lebanon: Darul Fikr.

Mamun, A. Al. (2018). *Tatwirusy Syakhsiyah Bil Aushofil Waridati Al-Muhimmati fil Ahadistin Nabawiyyati*, 5(1), 82–97.

Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of Perception*. Routledge.

Marsigit, Retnawati, H., Sugiman, & Ningrum, R. K. (2019). Teachers' Readiness in Implementing Lesson Study. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012079

Mcmillan, J. H., & Hearn, J. (2008). *Student Self-Assessment: The Key to Stronger Student Motivation and Higher Achievement*. Retrieved from

https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ815370.pdf

Meyer, G. J., & Kurtz, J. E. (2006). Advancing personality assessment terminology: Time to retire "objective" and "protective" as personality test descriptors. *Journal of Personality Assessment*. Routledge. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8703_01

Meyers, L. S., Gamst, G., & Guarino, A. J. (2006). *Applied Multivariate Research. Design and Interpretation*. London: Sage Publications Ltd., London.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California, USA.: SAGE Publications.

Miswar. (2017). Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam Proses bertasawuf). *Jurnal ANSIRU PAI*, 1(2), 8–19.

Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mughni, B. K. A. (2012). *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (9th ed.)*. Kediri, Indonesia: Jampes.

Muhammad Abi Sofian Abdul Halim and Shaladdin Muda. (2016). *An Essential of Islamic Personality in Developing the Muslim Entrepreneurs among Micro/Small Entreprises*. East-Coast Malaysia: International Business Management.

Mujib, A. (2006*). Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mulyawan. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2020, 9(1), 165–186. Retrieved from https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/137/118

Murray, H. G., Rushton, J. P., & Paunonen, S. V. (1990). Teacher Personality Traits and Student Instructional Ratings in Six Types of University Courses. *Journal of Educational Psychology*, 82(2), 250–261. Retrieved from https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.2.250

Muslim ibn al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Nashori, F. (1997). *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawawi, M. (n.d.). *Qotrul Ghoist fi Syarhi Masili Abi Laist*. Kediri Indonesia: Pondok Pesantren Pethok.

Nurhadi, D., Sari, L. M., & Alamsyah, T. (2021). Convergence of Teacher Professionalism in Islamic Schools: A Comparative Perspective. *International Journal of Educational Development*, 82, 102383. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102383

Othman, A. K., Hamzah, M. I., & Hashim, N. (2014).

Conceptualizing the Islamic Personality Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 130, 114–119. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.014

Othman, N. (2015). A Preface to the Islamic Personality Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 8(1), 20. https://doi.org/10.5539/ijps.v8n1p20

Paryontri, R. A. (2015). Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan. *Unisia,* 37(82), 57–67. https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art7

Peffers, K., Tuunanen, T., Rothenberger, M. A., & Chatterjee, S. (2007). A Design Science Research Methodology for Information Systems Research, Journal of Management Information Systems, 24(3), 45–77. DOI: https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240302

Polisi, J. (2019). Guru Ancam Murid Tidak Naik Kelas, Gegara Belum Lunas Uang Baju Seragam – *jurnalpolisi.com*. Retrieved June 8, 2020, from https://jurnalpolisi.com/guru-ancam-murid-tidak-naik-kelas-gara-gara-belum-Lunas-uang-baju-seragam/

Prinyaphol, P., & Chongruksa, D. (2008). *Resilience of Higher Educational Students, the Human Spirit among Thai and Muslim Students*. Institute of Education Sciences. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED502103.pdf

Retnawati, H. (2016). *Validitas, reliabilitas, dan Karakteristi Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Richey, R. C., & Klein, J. D. (2014). Design and development research. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition* (pp. 141–150). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185- 5_12

Rindu, I., & Ariyanti, A. (2017). Teacher's Role in Managing the Class during Teaching and Learning Process. Script Journal: *Journal of Linguistic and English Teaching*, 2(1), 83. https://doi.org/10.24903/sj.v2i1.77

Ross, J. A., & Bruce, C. D. (2007). Teacher self-assessment: A mechanism for facilitating professional growth. *Teaching and Teacher Education*, 23(2), 146– 159. https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.035

Rubie-Davies, C. (2009). Teacher Expectations and Labeling. *In International Handbook of Research on Teachers and Teaching* (pp. 695–707). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-73317-3_43

Rubie-Davies, C. M. (2010). Teacher expectations and perceptions of student attributes: Is there a relationship? *British Journal of Educational Psychology*, 80(1), 121–135.

https://doi.org/10.1348/000709909X466334

Russell, J., & Markle, R. (2017). Continuing a Culture of Evidence: Assessment for Improvement. *ETS Research Report Series*, 2017(1), 1–10. https://doi.org/10.1002/ets2.12136

Ruzlan, M. M., Zainuddin, Z. I., & Rahman, N. A. A. (2018). Islamic Personality in Medical Imaging Students: A Knowledge, Attitude, and Practice Study at International Islamic University Malaysia (IIUM). *Revelation and Science*, 8(1), 1–12. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/326223618

Sadaf Umer Chhapra, Saba Naz, Mehmood Usmani, A. M. (2018). Analysis of Students Perception about Teachers' Personality in the Academic Achievement. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 5(1), 101–115.

Samir, M. (2013). Character education in producing islamic personality. *Englisia Journal of language education and humanities*, 1(1). https://doi.org/10.22373/ej.v1i1.137.

Sari, M. D., Alwi, A., & Doktoralina, C. M. (2019). The Concept and Principles of Personality Measurement in Islam. *Social and Political Sciences* 2(2), 269–275. https://doi.org/10.31014/aior.1991.02.02.68

Sayani, A. H. (2015). My Philosophy of Teaching and

Learning. *OALib*, 02(12), 1–4. https://doi.org/10.4236/oalib.1102109

Showkeen Bilal Ahmad Gul, A. U. R. M. A. N. Q. (2013). Spirituality a Dimension of All-round Development of Human Personality And Educational Developments. *Excellence International Journal of Education and Research*, 1(May 2014).

Schommer, M. (1990). Effects of beliefs about the nature of knowledge on comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 82(3), 498–504.

Sovia Mas Ayu; Marzuki. (2017). An assessment model of Islamic religion education teacher personality competence. *Research and Evaluation in Education*, 3(1), 77–91. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/reid/article/view/14029

Standish, P. (2023). *Where Merleau-Ponty Meets Dewey: Habit, Embodiment, and Education*. *Studies in Philosophy and Education*, 42, 271–288. https://doi.org/10.1007/s11217-023-09897-1

Stanny, C. J. (2018). Putting Assessment into Action: Evolving from a Culture of Assessment to a Culture of Improvement. *New Directions for Teaching and Learning*, 2018(155), 113–116. https://doi.org/10.1002/tl.20310

Sukawati, N. N. et. al. (2019). Teacher ' s Personalities, Performances, and Professionalism : A Descriptive Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 381, pp. 232–237).

Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.

Surbati, Seni Sehati et. al. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. (2024). *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17-35. https://doi.org/10.35335/7adqms82

Suwarjin. (2017). Biografi intelektual Syekh Nawawi al-Bantani. *Tsaqofah Dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 189–194. Retrieved from https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/717

Syarqowi, Asy. 1971. *Al-Minnahul Qudsiyyah fi Syarhil Hikam Al-Athaiyyah*. Beirut: Dar Kotob 'Ilmiyah.

Terry Overton. (2008). *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th ed.)*. Brownsville: University of Texas.

Tirri, K. (2011). Teacher Values Underlying Professional Ethics. International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing, p. 153-161(1) doi

https://10.1007/978-90-481-8675-4_9

Triandis, H. C., & Suh, E. M. (2002). Cultural Influences on Personality. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 133–160. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135200

Vagle, M. D. (2021). *Phenomenology, embodiment, and education: First-person methodologies of embodied subjectivity*. Phenomenology & Practice, 15(1), 62–77.

Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.

Wahab, M. A. (2017). Investigating the nexus between personality. *Asian Academy of Management Journal*, 22(1), 183–213. Retrieved from https://doi.org/10.21315/aamj2017.22.1.8

Wahid, A. B. (2019). *PGRI Sedih Oknum Guru Jadi Tersangka Penyebar Hoax Surat Suara*. Retrieved June 8, 2020, from https://news.detik.com/berita/d- 4381419/pgri-sedih-oknum-guru-jadi-tersangka-penyebar-hoax-surat-suara

Wahyudi, A., & Fatoni, M. (2020). Religious Values and Professionalism among Islamic High School Teachers in Indonesia: A Comparative Study between Public and Private Institutions. *Journal of Islamic Educational*

Studies, 48(3), 215–230. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.jiedu.2020.03.005.

Watson, G., & Glaser, E. M. (1980). *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal*. San Antonio, TX: Psychological Corporation.

BIODATA PENULIS

Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd., Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII).

Namanya sering ditulis dengan lengkap beserta nama orang tuanya menjadi **Lukman Ahmad Irfan**. Lahir di Mojokerto 04 Oktober 1975. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Trowulan, dan pendidikan menengah di SMP Islam Brawijaya Mojokerto serta Madrasah I'dadiyah lil Jami'ah Al-Islamiyah Bahrul Ulum, Jombang. Ia melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII), dan menempuh pendidikan S2 dan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta,

masing-masing dalam bidang Teknologi Pembelajaran dan Penelitian serta Evaluasi Pendidikan. Latar belakang keilmuannya juga dialami sebagai santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Mojokerto dan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang.

Ia mulai mengajar sebagai guru ngaji sejak 1996 di Madrasah Diniyah Al-Muhtadin, Banguntapan, Bantul, dan aktif mengasuh Majelis Dzikir dan Taklim Ya Badi' sejak 2009. Sejak 2011, ia menjadi dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan kini sebagai dosen tetap di Universitas Islam Indonesia. Aktif dalam kegiatan masyarakat dengan memberikan kajian dan pengajian di musholla, masjid, majelis taklim, dan komunitas masyarakat lainnya. Pernah menjadi juri Nasional Dewan Masjid Indonesia (DMI) Award di tahun 2022, menjabat sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Kapanewon Berbah sejak 2021, dan dipilih menjadi Rais Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kapanewon Berbah sejak 2023.

Konsentrasi keilmuannya meliputi: pengembangan pendidikan Islam, teknologi pembelajaran, penilaian kepribadian Islami, evaluasi program pendidikan, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter. Hingga saat ini, ia telah melakukan 19 penelitian, menerbitkan 17 karya ilmiah di jurnal dan prosiding, serta menulis 3 buku. Ia juga pernah mempresentasikan makalah dalam empat forum seminar internasional, termasuk di Abu Dhabi University.

****

Prof. Dr. Marsigit, M.A., lahir di Kebumen pada 19 Juli 1957. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Matematika di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), kemudian melanjutkan studi magister (M.A.) dalam bidang Pendidikan Matematika di University of London, Inggris, dan meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat Matematika dari Universitas Gadjah Mada. Karier akademiknya berfokus pada pendidikan dan filsafat matematika, etnomatematika, serta pengembangan kurikulum. Ia merupakan guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta, pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Matematika, Sekretaris Senat, dan Direktur Program Pascasarjana UNY. Prof. Marsigit juga aktif dalam forum akademik internasional dan menjabat sebagai President of the Etnomath Association sejak 2018. Ia telah menulis puluhan buku dan artikel, serta mengembangkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan filsafat, budaya lokal, dan teknologi.

Gagasan utamanya dalam etnomatematika menekankan pentingnya mengontekstualisasikan pembelajaran matematika ke dalam nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi arsitektur candi, batik, dan sistem hitung tradisional. Ia berpandangan bahwa matematika bukan hanya produk rasionalitas Barat, tetapi juga berkembang dalam berbagai budaya yang memiliki logika dan struktur tersendiri. Melalui pendekatan ini, ia mendorong pembelajaran matematika yang lebih reflektif, humanistik, dan berakar pada kehidupan siswa.

Sementara dalam filsafat matematika, kekhasan pemikirannya terletak pada upaya menjembatani antara pandangan realis (Platonis) dan konstruktivis. Ia menekankan pentingnya memahami matematika tidak sekadar sebagai struktur abstrak yang baku, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang kontekstual. Ia banyak mengembangkan pemikiran hermeneutis terhadap bahasa matematika, serta mengkritik absolutisme logika dalam pendidikan. Baginya, guru matematika bukan hanya pengajar rumus, melainkan juga fasilitator refleksi filosofis dalam proses pembelajaran.

****

Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si., lahir di Galur, Kulonprogo, pada bulan Maret 1968. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di bidang Pendidikan Fisika di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), melanjutkan studi magister (M.Si.) dalam bidang Fisika di Universitas Gadjah Mada, dan meraih gelar doctor (S3) dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang penilaian pembelajaran fisika pada tahun 2019. Karier akademiknya berfokus pada pengembangan dan validasi instrument penilaian, khususnya dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Ia aktif

mengampu mata kuliah penilaian dan evaluasi pembelajaran di program magister dan doktor UNY, serta menjabat sebagai Koordinator Program Studi S2, S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, sekarang Koorprodi Program Studi S2 Ilmu Lingkungan.

Sebagai ahli dalam pengukuran pendidikan, Prof. Edi mengembangkan berbagai instrumen berbasis teori modern, Item Response Theory. Salah satu buku sapu jagat dalam pengukuran adalah Pengembangan Instrumen Penilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika dengan Teori Tes Klasik dan Modern (2020). Karya ilmiah Salah satu inovasi pentingnya adalah pengembangan instrument PhysTHOTS (*Physics Higher Order Thinking Skills*) yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemampuan analitis siswa dalam mata pelajaran fisika. Pada akhir-akhir ini dikembangkan berbagai instrumen penilaian dalam bentuk *Computer Based Test* dan *Computer Adaptive Test*. Prof. Edi juga terlibat aktif sebagai asesor nasional dan internasional, dan narasumber berbagai pertemuan ilmiah, pelatihan dan workshop dalam penilaian dan evaluasi pendidikan.

Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak akan penilaian kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Di tengah dunia pendidikan yang kian terstandarisasi secara kognitif, aspek ruhaniyah dan akhlaqiyah sering kali terabaikan. Buku ini menawarkan pendekatan penilaian yang tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa atau guru, tetapi juga bagaimana mereka berpikir (aqliyah), merasa dan bersikap (nafsaniyah), serta bertindak dalam keseharian (akhlaqiyah).

Disusun berdasarkan riset mendalam dan praktik lapangan, IPD ANA menyuguhkan model asesmen yang aplikatif, disertai indikator, instrumen, dan panduan penggunaan di madrasah maupun sekolah Islam. Cocok digunakan oleh guru, kepala sekolah, dosen, mahasiswa pendidikan Islam, hingga peneliti dan pengambil kebijakan pendidikan karakter.

Lebih dari sekadar buku instrumen, IPD ANA adalah ajakan untuk kembali memanusiakan pendidikan. Pendidikan yang membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

ISBN 978-623-8067-60-2

9 786238 067602